

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI STIU
PONDOK PESANTREN TAHFIDZ WADI MUBAROK,
MEGAMENDUNG, BOGOR, JAWA BARAT**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh Gelar Magister Bidang Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:
MUHAMMAD HISAM
NIM: 162520101

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL QUR'AN
PROGRAM PASCA SERJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M. / 1441 H.**

Abstrak

Manajemen Pembelajaran Tahfidz di STIU Ma'had Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: *pertama*, bagaimana perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak. *Kedua*, bagaimana pengorganisasian pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak. *Ketiga*, bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak. Dan *keempat*, bagaimana evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak.

Pengumpulan data ini diperoleh dengan teknik wawancara, obesrvasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan temuan sebagaimana berikut:

1. Perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak dilakukan secara sendiri-sendiri. Modal yang paling utama dalam perencanaan pembelajaran tahfidz adalah pengalaman guru sebagai hafidz 30 juz. Selain itu, guru mempersiapkan materi untuk memotivasi dan menjaga semangat santri untuk menghafalkan Al-Qur'an. Target harian yang sudah ditetapkan, dan kewajiban selesai 30 juz bagi setiap santri Wadi Mubarak menjadi suatu perencanaan setiap guru tahfidz di Wadi Mubarak.
2. Pengorganisasian pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dilakukan secara sendiri dan kelompok. Pengorganisasian secara sendiri, guru memulai halaqoh Al-Qur'an dengan berdiskusi bersama santri dan kemudian membaca matan *al-jazariyah* dan matan *tuhfatul atfal* yang sudah dihafalkan secara bersama-sama. Tidak boleh menambah hafalan sebelum lulus ujian lanjut ayat yang telah dimuraja'ah hari kemarin. Lulus ujian disetiap lima juz menjadi syarat melanjutkan setoran hafalan baru. Wadi Mubarak menyediakan program remedial bagi santri yang tidak lulus ujian, sehingga santri tidak terlampau berat disetiap ujian lima juz. Adapun pengorganisasian secara kelompok dilaksanakan dalam musyawarah guru, baik bersama guru-guru tahfidz pada setiap pekan, ataupun bersama segenap tenaga pendidik pada setiap semester dan tahun.
3. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak dilaksanakan sepanjang hari. Ada tiga halaqoh formal untuk pelaksanaan pembelajaran tahfidz, yaitu halaqoh pertama pada jam 07.30-09.45, halaqoh kedua pada jam 10.30-12.00. sedangkan halaqoh ketiga dilaksanakan ba'dah sholat asyar sampai jam 17.00. pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak, santri menyetorkan hafalan dan guru menerima setoran santri. Untuk setoran muraja'ah

biasanya guru menguji lanjut ayat sesuai dengan tingkat hafalan dan banyaknya materi yang siap dites.

4. Evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak dilakukan dengan cara tulisan dan lisan. Evaluasi dilakukan harian, pekanan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Evaluasi pembelajaran mencakup target setoran hafalan baru dan ujian hafalan pada setiap lima juz, serta membaca semua hafalan 30 juz dalam tiga hari.

Abstract

Management The Learning of Tahfidz at STIU Boarding School Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor West java

This result aim to find out : *first*, how to planner the learning of tahfidz Al-Qur'an at Wadi Mubarak. *Second*, how to organization the learning of tahfidz Al-Qur'an at Wadi Mubarak. *Third*, how to realization the learning of tahfidz Al-Qur'an at Wadi Mubarak. And *fourth*, how to evaluation the learning of tahfidz Al-Qur'an at Wadi Mubarak.

This data collection was obtained with technical conversation, observation, and study document .The results of the research reveals the discovery of it:

1. The planner the learning of tahfidz Al-Qur'an at Wadi Mubarak done by individualisme. Capital is the most main in learning tahfidz is teaching experience of hafidz 30 juz.In addition to that, teacher prepare material for motivated and keep spirit to student for memorized holy Qur'an. Daily target have been the setting, and obligation finished of 30 juz .Student of Wadi Mubarak was becoming planner as teacher of tahfidz Wadi Mubarak
2. Organization the learning of tahfidz Al-Qur'an done by individualisme and community.Organizaiton by individualisme, teacher began halaqoh Al-Qur'an with talk together with student and then read matan *al-jazariyah* and matan *tuhfatul atfal* haven memorized together. Should not be adding of the memorized before pass that exam the next verse haven muroja'ah this yesterday. Pass that exam by five juzbecame condition their new memorized stored. Wadi mubarak prepare the program remedial for student haven't pass that exam, so the student wasn't too heavt by that fiveb juz exam. As for organization by community implemented in the conference with teacher, fine of together with the teachers tahfidz every week, or together the staff educator every the semester and of the year.
- 3 Realization the learning of tahfidz al-Qur'an at Wadi Mubarak implemented all day long. There are three days halaqoh formalto realization the learning of tahfidz, first halaqoh at 07.30-09.45 o'clock, second halaqoh at 10.30-12.00 o'clock. While third halaqoh nimplemented after prayer ashar until 17.00 o'clock.Realization the learning of tahfidz Al-Qur'an in the Wadi Mubarak, the student defecate their memorized and the teacher approve their stored for muroja'ah stored usually the teacher examine to next verse appropriate with level memorized and many material have ready for tested

- 4 Evaluation the learning of tahfidz Al-Qur'an at Wadi Mubarak the way verbal and writing. Evaluation do for all of the daily, weekly, monthly, semester, and year. Evaluation the learning include add to new memorized stored target and memorized exam by five juz, with reading all of 30 juz memorized in three days.

الأختصار

ادارة التعلم تحفيظ القران فى المعهد تحففظ ودى مبارك ميغامندوغ بوغر جاوى الغربية

الإهداف من هذا البحث لتعريف هي : ١. كيف تخطيط التعلم تحفيظ القران في ودى مبارك ٢. كيف تنظيم التعلم تحفيظ القران في ودى مبارك ٣. كيف تطبيق التعلم تحفيظ القران في ودى مبارك ٤. تقويم التعلم تحفيظ القران في ودى مبارك ويتم جمع البيانات من خلال طريقة الحوار والملاحظة ودراسة الوثائق وتكشف نتائج البحث هي :

١. تخطيط التعلم تحفيظ القران في ودى مبارك مفعول فرضيا. افضل العاصمة في التخطيط التعلم تحفيظ القران هي تجريبي المدرس او الاستاد في الحفظهم ٣٠ اجزاء. دون ذلك, الاستاد اعداد ملموس لدوافع و حرس بحماس تلميذ ليحفظ القران. غاية اليومية التي قد كتبها, و المسئولية النتهاء ٣٠ اجزاء لجميع تلاميذ ودي مبارك صار بنشاء التخطيط لكل المدرس التحفيظ في ودي مبارك.

٢. تنظيم التعلم تحفيظ القران يعمل كما فرضيا و جماعة. تنظيم كما فرضيا, بيده المدرس حلقة القران بالمناقشة مع تلاميذ ثم قرأ متن الجزرية و متن تحفت الاطفال الذي قد حفظها كما جمعة. لايجز زيادة الحفظ قبل انجاح لامتحان استمر الاية التي قد كررها الأسبق. انجاح الامتحان في كل خمسة الأجزاء صار شرط استمرار تحفيظ الجديد. ودي مبارك يعد برامج الإصلاحات لتلميذ الذي لم ينخح في الامتحان. حتي لم يشعر الثقل في كل امحان خمسة اجزاء. اما تنظيم كما جمعة يطبق في المشورة الاساتدة, اما مع الاساتدة التحفيظ في كل اسبوع, او مع جميع الاساتدة في كل نصف سنوية او السنة.

٣. تطبيق التعلم تحفيظ القران في ودى مبارك يطبق في أثناء اليوم. هناك ثلاثة حلقة رسمي لتطبيق التعلم تحفيظ هي: حلقة الاول في الساعة ٧,٣٠-٩,٤٥, حلقة الثاني في الساعة ١٠,٣٠-١٢,٠٠. اما حلقة الثالث يطبق بعد صلاة عشر حتي الساعة ١٧,٠٠. تطبيق التعلم تحفيظ القران في ودى مبارك, تقدم تلميذ حفظه الي الاساد ويقبل الاستاد تقدمه. لتقدم تكرار عادة الاستاد يمتحن باسترار الاية علي حسب طبقة حفظ و الملموس الذي قد استعداد في امتحان.

٤ . تقويم التعلم تحفيظ القرآن في ودي مبارك يطبق بطريقة كتابة او اللسان. تقديم
يطبق يوميا, اسبوعا, شهرا, نصف سنوية, و سنة. تقديم التعلم يشمل غاية الحفظ
الجديد و امتحان حفظا في كل خمسة أجزاء, و قرء جميع حفظا ٣٠ أجزاء في ثلاثة
ايام.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Hisam
Nomor Induk Mahasiswa : 162520101
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ
DI STIU PONDOK PESANTREN TAHFIDZ
WADI MUBAROK MEGAMENDUNG,
BOGOR, JAWA BARAT

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila penulis mengutip karya orang lain, maka penulis akan mencantumkan sumbernya dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat) dari karya orang lain.maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut PTIQ Jakarta dan pertauran undang-undang yang berlaku.

Jakarta, 05 Oktober 2019
Yang membuat pernyataan



Muhammad Hisam

TANDA PERSETUJUAN TESIS

MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ DI STIU PONDOK
PESANTREN TAHFIDZ WADI MUBAROK MEGAMENDUNG,
BOGOR, JAWA BARAT

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

Disusun Oleh:
Muhammad Hisam
NIM: 162520101

Telah selesai bimbingan oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 05 Oktober 2019

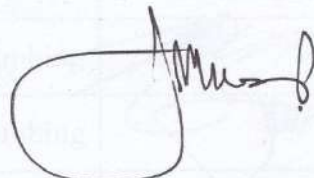
Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Farizal Ms, S.H., M.M

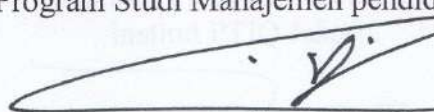
pembimbing II



Dr. H. Otong Surasman, M.A

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen pendidikan Islam



Dr. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

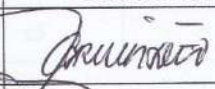
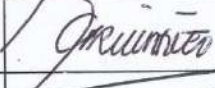


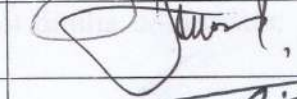
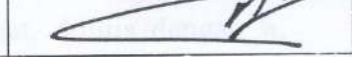
MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ DI STIU PONDOK
PESANTREN TAHFIDZ WADI MUBAROK MEGAMENDUNG,
BOGOR, JAWA BARAT

Disusun Oleh :

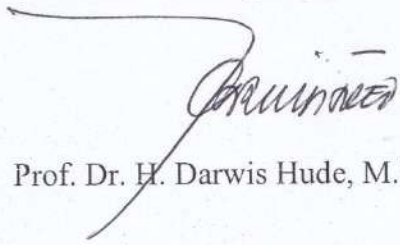
Nama : Muhammad Hisam
Nomor Induk Mahasiswa : 162520101
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsententrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah di ujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:
10 September 2019

Tim Penguji

No	Nama penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.S.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.S.	Anggota/ Penguji	
3	Dr. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I	Anggota/ Penguji	
4	Dr. Farizal Ms, S.H., M.M	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. H. Otong Surasman, M.A	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I	Panitera/ Sekretaris	

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjan
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.S.i

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ر	r	غ	g
ب	b	ز	z	ف	f
ت	t	س	s	ق	q
ث	ts	ش	sy	ك	k
ج	j	ص	sh	ل	l
ح	<u>h</u>	ض	dh	م	m
خ	kh	ط	th	ن	n
د	d	ظ	zh	و	w
ذ	dz	ع	,	ه	h
				ى	y

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya; رَبٌّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*); *fathah* ditulis **â**, *kasrah* ditulis **î**, serta *dhammah* ditulis **û**, misalnya; القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. *Ta marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan **h**, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan **t**, misalnya; زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*.

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan melakukan segala aktifitas penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat, sehingga penelitian hasil dari sebuah usaha ilmiah yang sederhana ini guna menyelesaikan tugas akhir ke Pascasarjana dan dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, begitu pula dengan keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang telah mengikuti petunjuknya serta senantiasa istiqomah di jalan-Nya.

Tujuan dari penulisan dan penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.) pada Institut PTIQ Jakarta. Sebagai bahan penulisan diambil berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian, pembahasan penelitian dari instansi terkait, dan sumber literatur yang mendukung penulisan tesis ini. Usaha dalam menyelesaikan penulisan tesis ini memang tidak lepas dari pihak-pihak yang selalu memberikan semangat hingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan serta motivasi dari semua pihak, maka penulisan ini tidak akan terlaksana

sebagaimana mestinya. Oleh karena itu pada kesempatan ini, izinkanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I selaku ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberi masukan serta kemudahan kepada Penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
4. Dr. Farizal Ms, S.H., M.M dan Dr. H. Otong Surasman, M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu pikiran dan tenaganya untuk memberi saran, bimbingan, masukan serta perbaikan kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
5. Kepada segenap Tim Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, serta kemudahan dalam penyelesaian penyusunan Tesis ini.
7. Orangtua tercinta; bapak H. Gufron, ibu Hj. Hasanah, dan bapak Agus Heryana, almarhumah ibu Eri Komariah, serta istri dan anak tercinta dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan moral maupun spiritual.
8. Staf/karyawan/guru/mahasiswa di Wadi Mubarak Megamendung
9. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Terkhusus kepada faruqi rahman dan Jakfar Tamam, terimakasih kawan, jazakumullah khairon katsiron.

Hanyalah harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulisan Tesis ini. semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak keturunan penulis kelak, Amin Yaa Rabal'aalamin.

Jakarta, 05 Oktober 2019

Muhammad Hisam

DAFTAR ISI

Abstraksi	i
Pernyataan keaslian tesis	vii
Tanda persetujuan tesis	ix
Tanda pengesahan tesis	xi
Pedoman transliterasi arab latin	xiii
Kata pengantar	xvi
Daftar isi	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....15

1. Landasan Teori.....	15
2. Manajemen Pembelajaran.....	15
a. Pengertian manajemen.....	15
b. Pengertian pembelajaran.....	17
c. Fungsi Manajemen Pembelajaran.....	40
d. Unsur-Unsur Manajemen Pembelajaran.....	47
3. Tahfidz Al-Qur'an.....	50
a. Pengertian tahfidz.....	50
b. Pengertian Al-Qur'an.....	53
c. Hukum Menghafal Al-Qur'an.....	61
d. Hikmah Menghafal Al-Qur'an.....	64
e. Tingkatan, Metode dan Tempo dalam Menghafal Al-Qur'an.....	64
f. Teori Memori.....	73
g. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an.....	79
h. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menghafal Al-Qur'an.....	83
i. Hambatan-Hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an.....	89
j. DampakMenghafal Al-Qur'an.....	90
k. Indikator Menghafal Al-Qur'an.....	91
4. Manajemen Pembelajaran Tahfidz.....	95
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	102

BAB III METODE PENELITIAN.....107

A. Variabel Penelitian.....	107
B. Instrumen Data.....	107
C. Jenis Data Penelitian.....	108
D. Kehadiran Penelitian.....	110
E. Latar Penelitian.....	111
F. Sumber Data.....	111
G. Teknik Pengumpulan Data.....	111
H. Teknik Analisis Data.....	114
I. Pengecekan Keabsahan Data.....	115
J. Jadwal Penelitian.....	118

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	119
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian	119
1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak megamendung	119
2. Struktur Organisasi	121
3. Identitas Yayasan	125
4. Data Lembaga Pendidikan yang dimiliki	125
5. Dara sarana dan prasaran	126
6. Visi, misi, dan tujuan	126
7. Prasarana	127
B. Temuan Penelitian	128
1. Planninga (perencanaan) pembelajaran	128
2. Organizing (pengorganisasia) pembelajaran	131
3. Actuating (pelaksanaan) pembelajaran	133
4. Evaluasi pembelajaran	140
C. Pembahasan Hasil Penelitian	143
1. Planninga (perencanaan) pembelajaran	143
2. Organizing (pengorganisasia) pembelajaran	146
3. Actuating (pelaksanaan) pembelajaran	147
4. Evaluasi pembelajaran	150
BAB V PENUTUP.....	153
A. Kesimpulan	153
B. Saran-saran.....	155
DAFTAR PUSTAKA	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran, akan menyadari terjadinya beberapa perubahan, atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang merupakan hasil pembelajaran, akan berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Karena suatu perubahan yang terjadi, akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar selanjutnya.

Dalam kegiatan pembelajaran, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha pembelajaran dilakukan, makin banyak dan semakin baik pula perubahan

yang diperoleh. Karena perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses pembelajaran meliputi keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Syafaruddin mengutip pendapat Winarno Surachmad yang mengemukakan bahwa: “kegiatan belajar mengajar pada pokoknya bermuara pada perubahan tingkah laku murid. Sasaran belajar tersebut mencakup: (a) Pengumpulan pengetahuan, (b) Penanaman konsep dan keterampilan, (c) Pembentukan sikap dan perbuatan¹”.

Tahfidz Alquran merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan yang membaja. Seorang pemilik tekad yang kuat adalah orang yang senantiasa sangat antusias dan berobsesi merealisasikan apa saja yang telah ia niatkan dan menggerakkannya sekuat tenaga.

Barangkali setiap muslim berkeinginan untuk bisa menghafal Alquran. Namun demikian, keinginan saja tidaklah cukup. Semestinya keinginan ini harus dibarengi oleh kemauan dan kehendak yang kuat untuk melakukan tugas suci ini. Banyak di antara kita yang bertekad untuk menghafal Alquran, namun kadangkadang kita menemukan kesulitan ketika melihat banyaknya halaman dan jumlah ayat yang akan dihafal. Sehingga semangat dan tekad menghafal Alquran pun jadi lemah.

Pengalaman orang-orang yang telah menghafal Alquran mengatakan, bahwa untuk menghafal Alquran bukan hanya berdasarkan kecerdasan dan kuatnya hafalan saja, tetapi hafalan itu adalah merupakan hasil dari semangat yang tinggi dan tekad yang tulus, kepasrahan yang murni kepada Allah, serta manajemen yang meliputi perencanaan, penentuan cara menuju tujuan, penyusunan langkah-langkah dengan sistematis, dan metode pembelajaran yang tepat, karena setiap pekerjaan yang baik, memerlukan perencanaan yang jelas, sedangkan perencanaan membutuhkan pengetahuan yang memadai tentang potensi yang ada.

Potensi yang dimiliki seseorang belum tentu sama dengan yang lain. Ada orang yang berdaya ingat kuat dan cepat hafal, sementara ada juga yang sebaliknya. Ada orang yang mempunyai waktu banyak untuk menghafal, namun di sisi lain ada pula yang hanya memiliki waktu yang sangat terbatas. Karena beragamnya kondisi, menuntut bermacam-macamnya pula desain perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan

¹Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal.53

dan pengawasan, yang kesemuanya adalah bagian-bagian dari manajemen.

Dalam pembelajaran tahfiz Alquran, siswa tidak saja dituntut hafal bacaan ayat-ayat Alquran, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah di samping hafal bacaan, tetapi juga harus betul makhraj huruf dan fasih bacaannya, serta sesuai dengan hukum-hukum dan peraturan membacanya menurut ilmu tajwid, karena Allah swt. berfirman dalam surat al-Muzzammil/73: 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, dapat dipastikan bahwa pembelajaran tahfiz Alquran sangat memerlukan bantuan manajemen untuk memperbaiki sistem, strategi, metode, dan seluruh aktifitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Martinis Yamin dan Maisah mengatakan: “Setiap organisasi agar dapat mencapai tujuan organisasinya memerlukan manajemen. Di dalam memfungsikan manajemen diperlukan proses kepemimpinan, atau kegiatan pencapaian tujuan organisasi melalui kepemimpinan dapat dinamakan sebagai proses manajemen².”

Menurut George R. Terry, sebagaimana yang dikutip Syaiful Sagala, bahwa manajemen “sebagai suatu proses yang khas, terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lain³.”

Pembelajaran siswa adalah suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia siswa, kemampuan motivasi diri, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal antara lain terdiri atas kemampuan guru mengajar, fasilitas belajar, lingkungan belajar di sekolah dan di rumah. Pembelajaran akan menjadi efektif jika sinergi antara faktor-faktor tersebut dapat berlangsung dengan baik. Misalnya, kemampuan guru mengajar yang baik, fasilitas yang

²Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: GP Press, 2009, hal. 15

³Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: PT Nimas Multima, 2006, hal. 14

mendukung dan disertai dengan motivasi yang tinggi dari siswa, serta lingkungan pembelajaran di kelas yang kondusif akan menghasilkan pembelajaran yang optimal. Sebaliknya, meskipun guru kemampuan mengajarnya cukup baik, tetapi jika tidak didukung oleh fasilitas dan motivasi diri siswa juga rendah, maka hasil proses pembelajaran tidak akan optimal.

Dalam proses pembelajaran, guru adalah sebagai faktor yang paling penting, karena dialah yang akan mengelola faktor-faktor lain agar proses pembelajaran menjadi optimal. Termasuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

Untuk keberhasilan pembelajaran, selain guru bertindak sebagai motivator, fasilitator dan evaluator bagi peserta didiknya, ia juga harus bertindak sebagai seorang manajer dengan tugas untuk mengatur pembelajaran. Kedudukannya sebagai seorang manajer, menuntun seorang guru mesti bijak dalam mengelola pembelajaran, antara lain menyusun rencana pembelajaran, dan mengembangkan komponen-komponen di dalamnya, mengorganisir pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan pendidikan, memahami prinsip-prinsip rencana pembelajaran dan evaluasi hasil belajar siswa.

Dalam perspektif masa kini, sekolah dituntut menjadi sekolah yang efektif, dan sekolah yang efektif tentu tidak akan dapat diwujudkan tanpa pembelajaran yang efektif pula. Sekolah yang efektif akan mampu menciptakan masyarakat belajar yang kreatif melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

Keunggulan mutu merupakan mainstream (arus utama) setiap sekolah efektif yang pilarnya ada pada manajemen sekolah dan manajemen pembelajaran yang harus diwujudkan dalam otonomi pendidikan. Untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, maka setiap guru dituntut memiliki kompetensi dalam mengelola proses pembelajaran.

Jamal Ma'mur Asmani mengatakan:

Sayang, guru sering dikesankan sebagai actor yang kurang cepat mengikuti perubahan dunia yang super kilat. Informasi yang diberikan guru selalu ketinggalan zaman, ilmunya kedaluarsa, teorinya usang, dan wawasannya tidak mampu mencerahkan dan membangkitkan potensi anak didik. Akhirnya, guru hanya dijadikan hiasan yang ditempatkan pada posisi tinggi, namun tanpa penghargaan yang berarti. Realitas ini harus diakhiri melihat tantangan global sangat kompleks yang memerlukan kedalaman pengetahuan, keluasaan cakrawala pemikiran, kecepatan dalam bergerak dan mengambil keputusan agar tetap relevan, efektif, dan kontekstual⁴.

⁴Jamal Ma'mur Asmani, 7 *Kompetensi Guru Profesional dan Menyenangkan*, Yogyakarta: Power Books, 2009, hal.15

Di tengah era globalisasi dan otonomi daerah, perbaikan pembelajaran di sekolah semakin dituntut. Ditambah lagi dengan terjadinya perubahan manajemen sekolah yang semula bersifat sentralistik diarahkan kepada manajemen berbasis sekolah (MBS) yang mengutamakan kebutuhan pelajar serta pihak terkait lainnya. Di samping itu orientasi pembelajaran juga mengalami perubahan dari kegiatan belajar yang berpusat pada guru (*teachers centred learning*), sekarang menjadi pembelajaran berpusat pada murid (*pupils centred learning*). Ini berarti reformasi sekolah, khususnya pembelajaran merupakan hal yang mendesak untuk dirancang dan dilaksanakan dengan baik. Karena itu pengembangan potensi secara maksimal akan menentukan corak kepribadian peserta didik dalam berbagai dimensi kreatifitasnya.

Proses pembelajaran sebagai sistem harus difungsikan secara efektif. Pembelajaran di sekolah harus berusaha mewujudkan empat visi baru pendidikan di sekolah, sebagaimana yang ditawarkan oleh UNESCO, yaitu:

(1) Belajar untuk mengetahui, (2) belajar untuk bisa berbuat dan melakukan sesuatu, (3) belajar menghayati hidup menjadi seorang pribadi, (4) belajar untuk bisa hidup bersama. Keempat orientasi pendidikan di atas, harus menjadi visi baru setiap sekolah untuk menjadi efektif, yang didalamnya terformulasikan pembelajaran efektif⁵.

Pentingnya proses pembelajaran dikelola dengan baik, adalah karena proses pembelajaran di sekolah menjadi parameter utama mengembangkan kreatifitas anak didik, serta membangun kesiapan dirinya untuk mengurangi kecemasan dan ketidak pastian dalam menghadapi era globalisasi yang berdampak pada terjadinya pergeseran nilai dan kekuatan dalam masyarakat. Kekuatan, kekayaan dan pengetahuan menjadi tiga dasar kekuasaan yang menentukan dalam kompetisi global.

Di samping itu kemajuan teknologi informasi menuntut peningkatan kualitas pembelajaran berkelanjutan menuju pembelajaran unggul. Pembelajaran juga harus berbasis kepada hasil, dengan menguji kemampuan pribadi pelajar. Dalam hal ini guru menggunakan penilaian berbasis kinerja, perencanaan pembelajaran pribadi, pembelajaran kooperatif, adanya pusat belajar, keberadaan guru hanya sebagai fasilitator, berfikir, ketrampilan memecahkan masalah, ketrampilan

⁵Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, ... hal. 19

komunikasi, dan penggunaan teknologi canggih sebagai alat dalam pembelajaran.

Kemajuan teknologi informasi juga membuka peluang dan tantangan bagi sekolah, yang pada satu sisi membuka peluang bagi sekolah untuk memanfaatkan gerakan mutu, kemajuan media komunikasi masa, komputersasi, multi media dan kesadaran masyarakat baru akan pendidikan berkualitas dan berbasis kepada masyarakat, akan menjadikan sekolah tetap diminati dalam menyiapkan masa depan anak untuk hidup dan bekerja sesuai keragaman lapangan kerja yang ada. Sedangkan tantangan sekolah di era informasi, di antaranya adalah perubahan nilai-nilai/norma, liberalisasi ekonomi, iptek yang canggih, dan bahaya narkoba.

Untuk memenuhi kebutuhan perubahan global, metode pembelajaran harus membuat siswa mampu memikul tanggung jawab mereka sendiri, membangun pengetahuan berdasarkan pemahaman mereka, dan membentuk nilai-nilai kehidupan serta opini yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ma'mur Asmani mengatakan, ada empat hal yang perlu dilakukan guru dalam memenuhi kebutuhan perubahan era global, yaitu:

1. Bagaimana menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa berfikir kreatif, divergen, dan kolaboratif.
2. Bagaimana guru lebih mementingkan dan menghargai proses belajar dan tidak hanya berorientasi pada hasil belajar seketika.
3. Bagaimana guru menstimulasi ketrampilan menggunakan bahasa Inggris sebagai salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa.
4. Bagaimana guru tanggap terhadap ICT literacy dengan mengintegrasikan ICT dalam pembelajaran⁶.

Karena itu, setiap peluang perlu dimanfaatkan dan dioptimalkan, sedangkan tantangan harus diantisipasi, supaya peranan sekolah tetap dapat ditingkatkan sesuai dengan peluang yang ada. Kedua persoalan ini juga menuntut pentingnya proses pembelajaran dikelola dengan baik, sehingga dapat menjawab tuntutan zaman. Jika hal ini dapat dilaksanakan di era informasi ini, maka sekolah akan mampu menentukan corak budaya masyarakat dan kelangsungan hidupnya, serta tidak akan hanyut dibawa arus derasnya kecanggihan teknologi informasi.

Mengenai Pendidikan Agama Islam, dari segi kuantitas menunjukkan perkembangan yang dinamis mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Lanjutan. Namun, dari segi kualitas masih dipertanyakan. Ramayulis mengatakan, "Harus diakui berdasarkan fenomena yang ada, out-put lembaga Pendidikan Islam dalam menempuh

⁶Asmani, *7 Kompetensi Guru*, t.d, hal. 22

lapangan kerja dalam negeri saja masih jauh dari harapan masyarakat. Apalagi bila dikaitkan dengan persaingan global dalam era pasar bebas⁷.”

Dalam hal pembelajaran Agama Islam, Arifuddin Arif mengatakan:

Menciptakan proses pembelajaran yang efektif, ditandai oleh beberapa hal, yaitu: (1) proses itu memberdayakan siswa untuk aktif dan partisipatif, (2) target pembelajaran tidak terbatas pada hafalan, tetapi sampai pada pemahaman yang ekspresif, (3) mengutamakan proses internalisasi ajaran agama dengan kesadaran sendiri, (4) merangsang siswa untuk mempelajari berbagai cara belajar (learning how to learn), dan (5) menciptakan semangat yang tinggi dalam menjalankan tugas⁸.

Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah, bagaimana mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama Islam, tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

Fauzi Saleh dan Alimuddin mengatakan bahwa tantangan bagi Pendidikan Islam di antaranya adalah:

Pertama, upaya merombak kerangka pikir dikotomis masih dilakukan secara parsial, belum secara terpadu dengan strategi yang jelas dan jitu. *Kedua*, pendekatan masih cenderung normatif, menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga pembelajar kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. *Ketiga*, kurikulum yang dirancang boleh dikatakan menawarkan minimum kompetensi ataupun minimum informasi bagi pembelajaran. *Keempat*, pengajar kurang berupaya menggali metode yang mungkin dapat dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton⁹.

Maka hal yang mendesak harus dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam saat ini adalah mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman siswa mengenai ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya, dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 349

⁸Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: GP Press Group, 2008, hal. 139

⁹Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2007, hal. 15

kepribadiannya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tuntutan kurikulum 2004, harus memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara terpadu dalam setiap kajian agama, melalui pendekatan kontekstual yang dibangun dengan berbagai macam metode yang sesuai.

Dalam kurikulum 2004, guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan di kehidupan nyata, sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

Dalam proses pembelajarannya, fenomena Pembelajaran Tahfiz Alquran menunjukkan, masih jauh dari sistem manajemen pembelajaran yang baik, karena belum terpenuhinya fungsi-fungsi manajemen pembelajaran, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, kepemimpinan dalam pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Secara umum Pembelajaran Tahfiz Alquran, lebih banyak bersifat pemberian tugas hafalan yang diberikan kepada siswa, dan kurang mendapat arahan/bimbingan tentang metode menghafal, bahkan guru-guru yang menjadi pembimbing Tahfiz Alquran bukanlah orang yang sudah hafal Alquran. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan cara setoran hafalan kepada pembimbing pada waktu-waktu tertentu.

Syafaruddin dan Irwan Nasution mengatakan, bahwa fungsi manajemen pembelajaran yaitu: “Perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam KBM, dan evaluasi pengajaran. Dalam menjalankan fungsi manajemen dimaksud, seorang guru harus memanfaatkan sumber daya pengajaran (learning resources) yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas¹⁰”.

Manajemen pembelajaran juga berfungsi sebagai memberikan wewenang kepada guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, yang bukan hanya mampu memberikan pelajaran, tetapi guru juga dapat memberikan masukan terhadap beberapa kebijakan pengajaran, dan berusaha melaksanakan manajemen pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Proses pembelajaran juga dilakukan dengan pendekatan kompetensi, yaitu proses pendeteksian kemampuan dasar setiap siswa

¹⁰Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran...* hal. 79

untuk memudahkan terciptanya suatu tujuan secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki oleh lulusan; kemampuan yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa dari standar kompetensi untuk suatu mata pelajaran.

Islamic Center Wadi Mubarak – ICWM merupakan institusi tahfidz bersanad yang tujuan utama mencetak kader imam, da’I dan guru untuk mengembalikan kejayaan Islam melalui Al-Qur’an dan Sunnah.

Demi menjaga keberlangsungan mutu pendidikan ini, Islamic Center Wadi Mubarak telah bekerja sama dengan berbagai institusi Islam di luar Negeri, diantaranya adalah Universitas Ummul Quro di Makkah-Kingdom Saudi Arabia untuk sekolah tinggi Ilmu Usuluddin, Haiah ‘Alamiyah li Tahfidz Al-Qur’an Jeddah untuk Kota Makkah bagi para da’I, Muassasah Ajyaalul Khair Madinah untuk pengembangan, pengajaran, dan penerapan Metode Attibyan, Mu’assasah Huffazhul Wahyain dalam bidang hafalan dari timur tengah yang bermukim di Islamic Center Wadi Mubarak dalam rangka mendidik, mengajar, dan membina para kader dakwah Islam.

Melalui kerjasama itu dapatlah Wadi Mubarak menjalankan proses pendidikan dengan cara mendatangkan beberapa guru dari timur tengah dan mengadakan progeram-program keilmuan untuk menunjang proses pendidikan Al-Qur’an ulum asyar’iyah di Wadi Mubarak.

Lembaga yang baru dirintis pada tahun 2008 ini mengalami perkembangan yang sangat cepat, hingga saat tulisan ini dituliskan tercatat sudah 310 santri yang diluluskan dengan hafalan mantap 30 juz. Kedatangan Syaikh Abdul Qowi yang merupakan hasil kerjasama dengan Haiah ‘Alamiyah li Tahfidz Al-Qur’an Jeddah membuat banyak perubahan pada manajemen tahfidznya.

Walaupun demikian, hasil survey penulis dan wawancara bebas dengan ust. Abdul Rauf mendapati fasilitas kependidikan masih belum bisa dikatakan maksimal, tempatnya yang agak jauh dari keramaian juga menjadi kendala bagi penduduk lembaga untuk memenuhi kebutuhan kependidikan. walaupun tidak ada dari mahasiswa Wadi Mubarak yang mengkritisi soal ini karena memang semua mahasiswa mendapat beasiswa full dan diasramakan.

Selain fasilitas yang masih dalam proses penyempurnaan, administrasi kependidikan juga kurang maksimal, hal ini diungkapkan oleh Ust. Abdul Rauf dalam salah satu sesi wawancara bebas, Beliau merupakan salah satu pengajar di Wadi Mubarak Megamendung.

Menimbang akan urgensi ilmu manajemen dalam proses pembelajaran, serta kualitas yang dimiliki pondok pesantren tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor, maka penulis memandang perlu melakukan penelitian dengan judul: **“MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR’AN DI STIU (Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin) PONDOK PESANTREN TAHFIDZ WADI MUBAROK MEGAMENDUNG BOGOR JAWA BARAT”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya:

1. Kurang maksimalnya sarana prasarana kependidikan yang dapat menunjang perbaikan lembaga dan kualitas anak didik.
2. Belum sempurnanya administrasi kependidikan yang dapat memudahkan para pengunjung (surveyer) untuk mengetahui tentang manajemen administrasi kependidikan

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi pembahasannya agar tetap fokus pada rumusan masalah. Batasan tersebut meliputi:

- a. Manajemen Pembelajaran Tahfidz di STIU (Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin) Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat.
- b. deskripsik Manajemen Pembelajaran Tahfidz di STIU (Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin) Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat.

2. Perumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Manajemen Pembelajaran Tahfidz Di STIU (Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin) Pondok Pesantren Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat.

Sedangkan secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran tahfidz di STIU (Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin) Pondok Pesantren Wadi Mubarak Megamendung Bogor?
- b. Bagaimanakah pengorganisasian pembelajaran tahfidz di STIU (Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin) Pondok Pesantren Wadi Mubarak Megamendung Bogor?

- c. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran tahfidz di STIU (Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin) Pondok Pesantren Wadi Mubarak Megamendung Bogor?
- d. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran tahfidz di STIU (Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin) Pondok Pesantren Wadi Mubarak Megamendung Bogor?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dari manajemen tahfidz di STIU (Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin) Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat yang meliputi:

1. Perencanaan pembelajaran tahfidz, karena dengan perencanaan yang baik maka potensi menggapai tujuan setiap mata pelajaran akan cukup besar
2. Pengorganisasian pembelajaran tahfidz, dengan terkordinernya situasi belajar mengajar maka baik anak didik ataupun guru akan tenang dan nyaman.
3. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz, dalam melaksanakan pembelajaran haruslah memiliki keterampilan yang baik agar dapat menyampaikan kebaikan dengan cara yang baik pula.
4. Evaluasi pembelajaran tahfidz, karena dengan evaluasi akan terdeteksi bagian-bagian perkembangan untuk kemudian ditingkatkan dan bagian-bagian yang lemah untuk kemudian di perbaiki.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, di antaranya:

1. Teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang fokus kepada Manajemen Pengajaran Al-Qur'an.
2. Secara Praktis
 Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan perbaikan di berbagai pesantren dalam bidang Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an, khususnya bagi STIU Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat.

F. Sistematikan Penulisan

Sebagai suatu pembahasan ilmiah maka sifat sistematika merupakan syarat mutlak. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui urutan konsistensi dan koherensi jalur pemikiran sehingga daya analisis, kemampuan sintesa dan potensi nalar dari pemikiran tersebut mudah mencapai sasaran yang dituju.

Pada BAB I PENDAHULUAN yang membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI yang meliputi landasan teori: manajemen pembelajaran, tahfidz Al-Qur'an, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Pada BAB III METODE PENELITIAN yang meliputi variabel penelitian, instrumen data, jenis data penelitian, kehadiran penelitian, latar penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengesahan keabsahan data, jadwal penelitian.

Pada BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN yang meliputi Tinjauan umum objek penelitian: sejarah berdirinya STIU pondok pesantren tahfidz Wadi Mubarak Megamendung, struktur organisasi, identitas Yayasan, data identitas yang dimiliki, data sarana prasarana, visi misi dan tujuan. Temuan penelitian merupakan deskripsi hasil penelitian yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak.

Pada BAB V PENUTUP Bab ini berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dikemukakan, dan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Selanjutnya kesimpulan tersebut penulis jadikan acuan untuk mengajukan beberapa saran sebagai sumbangan penulis untuk melengkapi kekurangan yang ada.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management*, akan katanya adalah *manage* yang mengandung arti mengatur, mengurus, melaksanakan dan mengelola.¹¹ Kata kerjanya adalah *manager* yang artinya menangani. *Manager* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen¹².

Sedangkan manajemen menurut Hendry L. Sisk pada buku *Principles of Management* mengemukakan definisi manajemen sebagai berikut: *management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.*¹³ Manajemen merupakan mengkoordinasikan semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan kontrol guna mencapai tujuan secara obyektif.

Kompri mengungkapkan, menurutnya manajemen merupakan suatu proses kegiatan untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan dengan

¹¹John M. Echols, Hasan Sadhily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992, hal. 372

¹²Kompri, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, t.th, hal. 2

¹³Hendry L. Sisk, *Principle of Management*, Brighton England: South-Western Publishing Company, 1969, hal. 10

meliatkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai¹⁴.

Ada beberapa pengertian yang diberikan terhadap istilah manajemen. Menurut Harold Koontz dan Cyril O'donnel Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management*, akan katanya adalah *manage* yang mengandung arti mengatur, mengurus, melaksanakan dan mengelola.¹⁵ Sedangkan manajemen menurut Hendry L. Sisk pada buku *Principles of Management* mengemukakan definisi manajemen sebagai berikut: *management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.*¹⁶ Manajemen merupakan mengkoordinasikan semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan kontrol guna mencapai tujuan secara obyektif.

Ada beberapa pengertian yang diberikan terhadap istilah manajemen. Menurut Harold Koontz dan Cyril O'donnel mengatakan, manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain¹⁷. Dengan demikian dalam mengelola sumber daya seorang manajer harus berlandaskan konsep manajemen. Konsep manajemen meliputi sekurang-kurangnya ada empat fungsi, yaitu: perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), dan pengendalian (*controlling*).¹⁸

Manajemen dapat dikatakan sebagai ilmu karena merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah. Menurut Hermawan, metode ilmiah merupakan penggabungan antara rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme merupakan pandangan yang didasari pada pikiran yang rasional, sedangkan empirisme merupakan pandangan yang didasari pengalaman yang telah terjadi.¹⁹

Jadi yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan proses pengarahan,

¹⁴Kompri, *Manajemen Pendidikan ...* hal. 3

¹⁵John M. Echols, Hasan Sadhily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia, ...*, hal. 372

¹⁶Hendry L. Sisk, *Principle of Management, ...*, hal. 10

¹⁷Amirullah dan Haris Budiyono, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004, hal. 7

¹⁸Abdul Manap, *Manajemen Kewirausahaan*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018, hal. 57

¹⁹Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012, hal. 2

pengawasan dan pengerahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi.

Sedangkan dilakukannya manajemen tidak lain adalah agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat, dan lengkap, sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien.²⁰ Mengatakan, manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain²¹.

Dari paparan diatas dapatlah penulis simpulkan, bahwa manajemen adalah suatu proses pembelajaran untuk merencanakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dengan cara memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

b. Pengertian Pembelajaran

Menurut Darsono, pembelajaran merupakan pengganti dari istilah mengajar yang telah melembaga pada dunia pendidikan, didalam prakteknya pengajar lebih berpusat pada guru. Karena guru hanya mempersiapkan diri secara administratif serta harus menguasai materi, metode pembelajaran serta evaluasi belajar dengan tanpa memperhatikan bahwa siswa mampu menguasai materi pembelajaran atau tidak. Sehingga siswa di posisikan sebagai objek pendidikan atau pembelajaran yang berpola *teacher centered*. Dengan istilah pembelajaran, maka fungsi dan tugas guru adalah membelajarkan siswa untu mencapai hasil yang optimal²².

Hal ini juga ditegaskan oleh Suryosubroto²³, bahwa pembelajaran merupakan proses yang mengandung dua pengertian, yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu dan dapat pula berarti rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai pada evaluasi, dan program tindak lanjut.

²⁰Engkoswara, Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 89

²¹Amirullah dan Haris Budiyono, *Pengantar Manajemen, ...,* hal. 7

²²Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2001, hal. 23

²³Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 19

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan segala kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam suatu kegiatan belajar mengajar guna memudahkan siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berpijak dari pengertian manajemen dan pembelajaran, maka manajemen pembelajaran dapat diartikan usaha yang dilakukan guru agar siswa mampu mamahami dan menguasai materi pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Dalam pengelolaan pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan, pembelajaran, sampai pada penilaian pembelajaran.

c. Konsep manajemen pembelajaran

Manajemen dalam duni pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. dipilih manajemen sebagai aktivitas agar seorang kepala sekolah bisa berperan sebagai administrator dalam mengemban misi atasan, sebagai manajer dalam memadukan sumber-sumber pendidikan dan sebagai supervisor dalam membina guru-guru pada proses belajar mengajar.

Konsep manajemen tersebut jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran maka manajemen diartikan sebagai usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pimpinan intruksional di sekolah dan usaha guru sebagai pimpinan pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran. Artinya manajemen pembelajaran di sekolah merupakan pengelolaan pada beberapa unit pekerjaan oleh personel yang diberikan wewenang untuk itu yang muaranya pada pada suksesnya program pembelajaran. Dengan demikian maka keefektifan pembelajaran dapat dicapai jika fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dapat

diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program pembelajaran.

Ruang lingkup manajemen pendidikan bidang pelaksanaan dan pembinaan kurikulum mencakup:

- 1) mempedomani dan menjabarkan apa yang tercantum pada kurikulum dalam proses belajar mengajar dalam upaya mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.
- 2) Melaksanakan organisasi kurikulum beserta materi-materi, sumber-sumber dan metode-metode disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan kurikulum
- 3) Kurikulum bukanlah sesuatu yang harus diikuti dan dijiplak saja secara mutlak akan tetapi merupakan pedoman umum bagi guru untuk melaksanakan program-program pengajaran.

Manajemen kurikulum mencakup: proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian pelaksanaan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas manajemen kurikulum atau pengajaran ini adalah kolaborasi kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah bersama guru-guru melakukan kegiatan manajerial dimaksud agar perencanaan berlangsung dan mencapai hasil yang baik.

Rangkaian proses manajemen kurikulum di lembaga pendidikan, mencakup: bidang perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi dan pengawasan.²⁴

1) Pengertian Lingkungan

Dalam mencapai keberhasilan belajar, lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang siswa lakukan.

Selanjutnya dalam buku Dasar-dasar Pendidikan yang di tulis oleh Marlina Gazali mengungkapkan, bahwa lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Dalam artian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi

²⁴Syafaruddin, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Ketrampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif, cet. 1* Medan: Perdana Publishing, 2011, hal. 228

masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan anak-anak bergaul sehari-hari.²⁵

Sedangkan Sartain (seorang ahli psikologi Amerika), sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* seseorang kecuali gen-gen bahkan gen-gen pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.²⁶

Sejalan dengan itu, Sutari Imam Barnadib menyatakan yang disebut alam sekitar atau lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekelilingnya.²⁷

Zakiah Daradjat dkk, dalam arti yang luas lingkungan ialah mencakup iklim, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.²⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah semua yang tampak di sekeliling kita dan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku manusia.

2) Pengertian Belajar

Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, namun demikian mengacu kepada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Istilah belajar sudah terlalu akrab dalam kehidupan sehari-hari. “Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal usia dan berlangsung seumur

²⁵ Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 24

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995, hal. 72

²⁷ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, hal. 118

²⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal.

hidup. Belajar pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya”²⁹

Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha seseorang yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁰

Selanjutnya menurut seorang ahli pendidikan Dimiyati Mahmud yang dikutip oleh Nini Sabini mengemukakan bahwa: Belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman, dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati atau tidak.³¹

Sedangkan Uzer Usman mengungkapkan bahwa: “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya”³²

Seseorang dikatakan telah belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tertentu. Dengan kata lain bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan dan bukan disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan.

Setiap makhluk hidup pasti akan mengalami yang namanya belajar, terlebih lagi manusia itu sendiri. Misalnya manusia yang baru lahir secara perlahan-lahan akan belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tentu saja menginginkan agar perubahan yang terjadi dalam diri siswa adalah perubahan yang berencana dan bertujuan. Siswa belajar dengan sesuatu tujuan yang lebih dulu ia tetapkan, yaitu hasil belajar yang baik.

Djamarah sebagai seorang pakar pendidikan juga mendefinisikan belajar sebagai: Aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari

²⁹Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi belajar mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005, hal. 15

³⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995, hal. 2

³¹Nini Sabini, *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012, hal. 83

³²Uzer Usman, *Menjadi guru profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2001, hal. 5

apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dalam lingkungan sekitarnya. Aktivitas disini dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik, menuju ke perkembangan pribadi individu yang seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karya (psikomotorik).³³

Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik juga mengemukakan pengertian belajar sebagai: Suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru itu, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya perubahan sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghafal, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.³⁴

Dari pengertian belajar tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu membawa perubahan pada diri individu baik tingkah laku, kebiasaan, keterampilan, emosional maupun pertumbuhan jasmani. Dengan demikian, dapat di pahami bahwa belajar adalah aktifitas yang dilakukan dengan sengaja sehingga menyebabkan perubahan pada individu yang relatif tetap dalam pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*).

3) Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berada di sekitar peserta didik yang dapat membuat peserta didik merasa senang, aman, nyaman dan termotivasi untuk belajar yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan menurut Webster's, New Collegiate Dictionary diterangkan sebagai "*the aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism*" Atau diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari).

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 12

³⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal.

Pengertian lainnya yaitu sekalian yang terlingkung di suatu daerah. Dalam kamus Bahasa Inggris peristilahan lingkungan ini cukup beragam diantaranya ada istilah *circle*, *area*, *surroundings*, *sphere*, *domain*, *range*, dan *environment*, yang artinya kurang lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar atau sekeliling. Dalam literatur lain disebutkan bahwa lingkungan itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia.

Lingkungan belajar oleh para ahli sering disebut sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kegiatan pendidikan.

Berdasarkan pengertian dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Siswa akan berinteraksi dengan lingkungan pada saat proses belajar.

Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi dapat terjadi perubahan tingkah laku pada individu. Perubahan tingkah laku yang terjadi bisa merupakan perubahan yang positif dan juga bisa negatif.

Saat proses belajar siswa membutuhkan lingkungan yang nyaman, tenang, jauh dari kebisingan dan tentunya harus mendukung untuk belajar. Lingkungan yang kondusif diperlukan agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat menyerap pelajaran dengan mudah. Lingkungan yang kurang kondusif akan mengganggu proses belajar sehingga siswa akan terhambat dalam menyerap pelajaran.

Lingkungan belajar merupakan wilayah dengan segenap isinya yang saling berhubungan dengan kegiatan belajar. Lingkungan belajar perlu didesain agar mendukung kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kenyamanan

individu-individu yang menempati lingkungan tersebut untuk melakukan kegiatan belajar. Lingkungan belajar memberi pengaruh kepada proses dan hasil perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyediaan lingkungan belajar bagi siswa hendaknya mendapat prioritas utama. Ini merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan perilaku siswa. Dapat dibangun pengertian lingkungan belajar secara bertahap. Agar lebih bermakna, rumusan pertama yang perlu dikombinasikan adalah konsep lingkungan belajar. Dari perpaduan kata “lingkungan” dan “belajar”, secara sederhana dapat dirumuskan pengertian lingkungan belajar, yaitu suatu tempat atau suasana (keadaan) yang memengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Tentu manusia tersebut adalah siswa sebagai subjek yang berada di lingkungan tersebut. Lingkungan belajar oleh para ahli disebut dengan lingkungan pendidikan.

Arif Rochman menyatakan bahwa lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pembelajaran.³⁵ Selanjutnya, Rita Mariyana menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan Sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai “*laboratorium*” atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.³⁶ Selanjutnya, Muhammad Saroni mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.³⁷

³⁵ Arif Rochman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbangn Media utama, 2009, hal. 195

³⁶ Rita Mariyana, *et.al, Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010, hal. 43

³⁷ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Yogyakarta: Arruz, 2006, hal. 82

Sejalan dengan itu, Indra Djati Sidi mengemukakan bahwa pengertian lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu di tata semestinya.³⁸

Nana Syaodih mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan mencakup:

- (a) Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia yang kadang memberikan dukungan dan hambatan dalam berlangsungnya proses pendidikan
- (b) Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan
- (c) Lingkungan intelektual mencakup perangkat lunak seperti sistem program-program pengajaran, media, dan sumber media
- (d) Lingkungan lainnya seperti nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, dan estetika.³⁹ Sedangkan menurut Muhibbin Syah menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mempengaruhi proses belajar anak terdiri dari dua macam yaitu:
 - (1) Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial siswa, dan lingkungan keluarga.⁴⁰ Lingkungan sekolah yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah seluruh warga sekolah, baik itu guru, karyawan, maupun teman-teman sekelas semuanya dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan juga dapat memperlihatkan teladan yang baik khususnya dalam hal belajar seperti rajin membaca, hal tersebut dapat memberikan motivasi yang positif bagi belajar siswa. Demikian halnya apabila teman-teman sekelas siswa

³⁸Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina, 2005, hal. 148

³⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2004, hal. 5

⁴⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 2011, hal. 137

di sekolah mempunyai sikap dan perilaku yang baik serta memiliki etos kerja baik seperti misalnya rajin belajar akan berpengaruh positif terhadap belajar siswa.

- (2) Lingkungan non sosial menyangkut gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, sumber belajar, keadaan cuaca, pencahayaan, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Gedung merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi oleh sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Siswa dapat belajar dengan baik apabila gedung sekolah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Rumah dengan kondisi yang sempit dan berantakan serta kondisi perkampungan tempat tinggal siswa yang padat dan bising sangat tidak mendukung belajar siswa. Siswa membutuhkan tempat yang nyaman dan tenang agar dapat berkonsentrasi dalam belajar. Sumber belajar siswa seperti buku dapat mempermudah dan mempercepat belajar anak. Ketersediaan sumber belajar akan mendorong siswa untuk belajar. Sumber belajar siswa yang terbatas akan menghambat siswa dalam belajar. Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam proses belajar. Setelah mengetahui pengertian lingkungan dan belajar, maka dapat dipahami bahwa lingkungan belajar siswa adalah kondisi atau keadaan di sekitar lingkungan tempat belajar siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Kondisi lingkungan belajar di sekolah yang kondusif akan mendukung kegiatan belajar dan siswa akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang maksimal.

4) Jenis-jenis Lingkungan Belajar

Menurut Sertain, lingkungan dapat dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

- (a) Lingkungan alam atau luar (*external or physical environment*)

Lingkungan alam atau lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan dan hewan (flora dan fauna), sungai, iklim, suhu, dan sebagainya. Lingkungan alam sifatnya relatif menetap, oleh karena itu jenis lingkungan ini akan lebih mudah

dikenal dan dipelajari oleh anak. Sesuai dengan kemampuannya, anak dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dan dialami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga proses terjadinya. Dengan mempelajari lingkungan alam ini diharapkan anak akan lebih memahami gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, lebih dari itu diharapkan juga dapat menumbuhkan kesadaran sejak awal untuk mencintai alam, dan mungkin juga anak bisa turut berpartisipasi untuk menjaga dan memelihara lingkungan alam.

(b) Lingkungan sosial atau masyarakat (*sosial environment*)

Selain lingkungan alam sebagaimana telah diuraikan di atas jenis lingkungan lain yang kaya akan informasi bagi anak usia dini yaitu lingkungan sosial. Hal-hal yang bisa dipelajari oleh anak usia dini dalam kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar ini misalnya:

- (1) Mengenal adat istiadat dan kebiasaan penduduk setempat di mana anak tinggal.
- (2) Mengenal jenis-jenis mata pencaharian penduduk di sekitar tempat tinggal dan sekolah.
- (3) Mengenal organisasi-organisasi sosial yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggal dan sekolah.
- (4) Mengenal kehidupan beragama yang dianut oleh penduduk sekitar tempat tinggal dan sekolah.
- (5) Mengenal kebudayaan termasuk kesenian yang ada di sekitar tempat tinggal dan sekolah.
- (6) Mengenal struktur pemerintahan setempat seperti RT, RW, desa atau kelurahan dan kecamatan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Macam-Macam lingkungan pendidikan mencakup:

- (1) Lingkungan keluarga
- (2) Lingkungan sekolah
- (3) Lingkungan masyarakat

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati membagi lingkungan yang dihadapi oleh seroang anak pada pokoknya dibedakan menjadi:

- (1) Lingkungan Dalam, merupakan lingkungan yang ada di dalam peserta didik.

- (2) Lingkungan fisik, merupakan lingkungan yang ada disekitar anak yang meliputi, jenis tumbuh-tumbuhan, hewan, keadaan tanah, rumah dan juga benda padat.
- (3) Lingkungan Budaya, merupakan lingkungan yang berwujud kesusastraan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.
- (4) Lingkungan Sosial, merupakan lingkungan yang berwujud manusia dan hubungannya dengan atau antar manusia di sekitar anak.
- (5) Lingkungan Spiritual, merupakan lingkungan yang berupa agama, keyakinan, yang dianut masyarakat disekitarnya dan ide- ide yang muncul dalam masyarakat dimana anak hidup.

5) Aspek-Aspek Lingkungan Belajar

Ada beberapa aspek dalam lingkungan belajar yang dihadapi siswa, yaitu:

(a) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah persekutuan hidup terkait dari masyarakat negara yang luas.⁴¹ Hasan Langgulung menyatakan bahwa keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya sebagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung.⁴² Dalam arti yang sempit menuju suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan istri atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.⁴³

Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu maka Islam memandang bahwa keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, akan tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya

⁴¹ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972, hal. 74

⁴² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan...* hal. 346

⁴³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan...* hal. 355

anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disinilah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga.

Di sini dikatakan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan, justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat kepribadian wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting. Sehingga keluarga harus mendapat pimpinan ayah dan ibu sebagai kepala rumah tangga yang mempunyai tanggungjawab, demikian juga Islam memerintahkan kepada kedua orang tua untuk berlaku sebagai pemimpin keluarga. Sebagaimana dengan Firman Allah dalam surat At-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
 وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
 لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai dua fungsi yaitu:

- (1) Orang tua sebagai pendidikan keluarga
- (2) Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga.⁴⁴

⁴⁴Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*,...,hal. 75

Secara garis besar beberapa fungsi keluarga dalam mendewasakan anak dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- (1) Fungsi protektif yaitu melindungi dan menjaga anak dari mara bahaya dan pengaruh buruk dari luar atau dalam serta melindungi dari ketidakmampuan anak untuk bergaul menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
 - (2) Fungsi biologis atau prokreatif (pengadaan) yaitu semua kebutuhan yang mencakup seluruh kebutuhan biologis antara lain melahirkan, memelihara serta menjamin kesehatan dan pertumbuhan anak.
 - (3) Fungsi afektif yaitu memberi kasih sayang, kehangatan, kepercayaan dan keakraban serta menumbuhkan emosi dan sentimen positif terhadap diri anak dan menjaga dari ha-hal yang bersifat negatif terhadap pertumbuhan diri anak.
 - (4) Fungsi rekreatif yaitu menyajikan iklim keluarga yang intim, hangat, ramah, santai serta tenang dan menyenangkan agar seluruh anggota keluarga yang berada di rumah bisa betah tinggal di dalam rumah.
 - (5) Fungsi ekonomis yaitu tercukupinya nafkah, menjamin proses produksi dan konsumsi keluarga serta tercukupinya biaya pendidikan terhadap anak.
 - (6) Fungsi sosialis membina anak pada taraf kedewasaan kemandirian, tanggung jawab, pengenalan nilai-nilai moral dan melakukan tugas hidup sebagai manusia kreatif.
 - (7) Fungsi edukatif yaitu memperkenalkan anak pada norma hukum, larangan, keharusan, kewajiban dan norma peradaban serta menjadi manusia budaya.
 - (8) Fungsi religius yaitu mengajak anak dan semua anggota keluarga untuk hidup dan suasana yang agamis yang mempunyai keimanan yang kuat.⁴⁵
- (b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan formal terdapat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung. Seorang pakar dalam bidang pendidikan menyatakan bahwa: kondisi lingkungan sekolah yang juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya

⁴⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu mendidik Teoritis*, Bandung: Mandarmadya, 1992, hal. 115-117

guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang baik, adanya teman dan keharmonisan di antara semua personil sekolah.⁴⁶

Lebih lanjut Suhardan menyatakan bahwa lingkungan belajar di sekolah meliputi:

- (1) Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar.
- (2) Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya dan siswa dengan guru-gurunya.
- (3) Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan kurikuler.⁴⁷ Dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa terdapat tiga jenis lingkungan belajar di sekolah yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan akademis yang melibatkan siswa, guru, sarana dan prasarana, sumber-sumber belajar, media belajar hingga suasana belajar di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Berbagai hal tersebut terpengaruh terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Lingkungan belajar siswa di sekolah dapat dilihat aspek pokok dari lingkungan fisik sekolah. Lingkungan fisik merupakan lingkungan belajar siswa yang sangat penting. Peserta didik menginginkan belajar dalam gedung dan perlengkapan fisik yang bagus serta dapat dibanggakan, dengan demikian ada kesenangan untuk bersekolah. Gedung sekolah dan perlengkapan fisik yang bagus tidak saja merupakan tempat belajar, akan tetapi merupakan bagian penting dalam kehidupan peserta didik di mana dia belajar, berolah raga dan berkreasi.⁴⁸

Adapun lingkungan fisik meliputi:

- (1) Sarana dan Prasarana Sekolah

⁴⁶Turshan Hakim, *Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 18

⁴⁷Suhardan, D., *Supervisi Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 164

⁴⁸Sonjia Poernomo, *Kesehatan Sekolah di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1990, hal.

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja dan kursi, serta alat-alat dan media pengajaran agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Sarana dan prasarana belajar sangat menunjang proses belajar mengajar di sekolah diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini untuk memberi kenyamanan dan kemudahan pada siswa sehingga siswa dapat berprestasi secara optimal. Sutikno, menyatakan bahwa sarana pendidikan pada umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan, seperti: kebersihan gedung/ruang kelas, alat-alat/media pembelajaran, meja, kursi, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan ialah prasarana yang secara tidak langsung menunjang jalannya pendidikan, seperti: halaman, kebun/taman sekolah, suasana sekolah, kebisingan, jalan menuju sekolah, dan lain-lain.⁴⁹ Sedangkan Djamarah menyatakan bahwa salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah nyaman adalah kelengkapan sarana sekolah seperti adanya ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, perpustakaan, ruang TU beserta berbagai peralatan didalamnya.⁵⁰

Lebih lanjut, Arikunto menyatakan bahwa sarana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: *Pertama*, sarana fisik, yakni segala sesuatu yang berupa benda atau fisik yang dapat dibedakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan dan melancarkan suatu usaha. Sarana fisik juga disebut sarana materil.

⁴⁹ M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, Lombok: Holistica, 2012, hal. 86

⁵⁰ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 183

Kedua, sarana uang, yakin segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang.⁵¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, digunakan secara langsung atau tidak langsung agar mencapai tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur dan efisien.

(2) Kondisi Bangunan dan Lokasi Sekolah

Pertama, memenuhi kebutuhan pendidikan yang didasarkan pada umur anak dan kebutuhan pendidik

Kedua, harus dapat memenuhi perkembangan program pendidikan di masa yang akan datang yang mungkin berupa perubahan cara mengajar dan peralatan guru

Ketiga, harus memenuhi syarat-syarat kesehatan, keamanan dan nyaman

Keempat, memenuhi perluasan gedung

Kelima, dekat dengan perumahan penduduk

Keenam, dekat dengan tanah lapang atau taman-taman, jika tidak mempunyai aula olahraga atau lapangan olah raga.⁵²

(3) Fasilitas dan Sarana Umum

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar disekolah diperlukan fasilitas dan sarana umum yang memadai. Dalam hal ini adalah untuk memberi kenyamanan dan kemudahan pada semua warga sekolah, yaitu dengan adanya gedung sekolah yang bagus, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, kamar mandi, toilet, taman sekolah, dan lain-lain. Demikian pula peralatan belajar yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi giat dan maju. Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineke Cipta, 2013, hal. 274

⁵²Sonjia Poernomo, *Kesehatan Sekolah di Indonesia...*, hal. 51

masuk ke sekolah, maka memerlukan peralatan yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku dipergustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya. Sehingga mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, serta dapat belajar dengan baik pula.⁵³

(c) Lingkungan Sosial di Sekolah

Dalam mengikuti pendidikan di sekolah siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan karena pada masa-masa itu mulai timbul perkembangan kesadaran, kewajiban belajar dan sebagainya. Perkembangan sosial siswa itu tidak terjadi dengan begitu saja, akan tetapi melalui tahap-tahap sampai ia remaja. Oleh karena itu, tugas seorang guru harus bisa membina siswa-siswanya di sekolah dengan lingkungan sekolah yang baik.

Adapun lingkungan sosial di sekolah meliputi:

(1) Sikap dan Penampilan Guru

Faktor yang paling besar pengaruhnya dalam proses pendidikan yang ada di sekolah adalah seorang guru, sehingga guru di sini mempunyai andil yang sangat besar mengarahkan anak didik dimana harus dibawa, oleh sebab itu sikap dan penampilan seorang guru harus bisa menjadi panutan bagi anak didiknya. Al-Qur'an merupakan sumber pedoman hidup utama bagi umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk-petunjuk yang harus diamalkan dalam kehidupannya. Untuk itu seorang guru yang menjadi panutan bagi peserta didik harus memiliki sifat-sifat yang diajarkan dalam al-Qur'an. Nabi Muhammad saw di samping sebagai utusan Allah swt juga sebagai guru (pendidik) bagi umatnya, beliau memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat dijadikan suri teladan dalam kehidupan umatnya. Sebagaimana dengan Firman Allah swt dalam surat Al-Ahzab/33: 21

⁵³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*,...,hal. 68

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Pada ayat ini menjelaskan bahwa sebenarnya Nabi Muhammad saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah swt dan beliau mempunyai akhlak yang mulia. Pakar tafsir, Az-Zamakhshari, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat yang pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. M. Qurash Shihab menambahkan dalam tafsirnya, kata *fi* dalam firmanya *fi rasulillah* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasu satu sifat yang hendaknya diteladanni, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasu SAW. Sendiri dengan seluruh totalitas beliau.⁵⁴

Dalam konteks Perang Khandaq ini, banyak sekali sikap dan perbuatan beliau yang perlu diteladani. Antara lain keterlibatan beliau secara langsung dalam kegiatan perang, bahkan menggali parit. Juga dalam membakar semangat dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah. juga dalam suka dan duka, haus dan dahaga yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin.

Ayat ini, awalnya berbicara dalam konteks Perang Khandaq, ia mencakup kewajiban atau

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, t.p. Lentera Hati, 2017, hal. 439-442

anjuran meneladani beliau walau di luar konteks tersebut. ini karena Allah swt. telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang Mahakuasa itu sendiri yang mendidik beliau. *Addabani Rabbi, fa ahsana ta'dibi* (Tuhanku mendidiku, maka sungguh baik hasil pendidikanku). Demikian sabda Rasul SAW.

Pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. Sementara ulama berppendapat bahwa dalam persoalan-persoalan keduniaan, Rasul SAW. Telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidang masing-masing sehingga keteladanan terhadap beliau yang dibicarakan ayat ini-bukanlah dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal-soal keduniaan. Ketika beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu “dikawinkan” untuk membuahkannya dan ternyata bahwa informasi beliau tidak terbukti di kalangan sekian banyak sahabat, Nabi menyampaikan bahwa “apa yang kusampaikan menyangkut ajaran agama, maka terimalah, sedang kamu lebih tahu persoalan keduniaan kamu.”

Sementara pakar agama yang lain menolak pendapat di atas, Al-Biqā'i, misalnya, ketika menafsirkan QS. Al-Anfal/8: 24-25, mengutip pendapat al-harrali yang berbicara tentang hadist di atas bahwa pernyataan Rasul SAW. Itu ditujukan kepada mereka yang tidak bersabar, tetapi yang bersabar mengikuti petunjuk itu membuktikan setelah berlalu tiga tahun bahwa pohon kurma mereka (yang tidak dikawinkan sebagaimana petunjuk nabi itu) justru menghasilkan buah yang jauh lebih baik dibanding dengan buah pohon kurma yang dikawinkan.

Terlepas dari benar tidaknya riwayat yang dikutip al-Biqā'i ini, namun pada hakikatnya terdapat hadist-hadist lain yang menunjukkan bahwa para sahabat sendiri telah memilah-milah ucapan dan

perbuatan Nabi SAW.; ada yang mereka rasakan wajib diikuti dan ada pula yang tidak; ada yang mereka anggap sesuai dan ada pula yang mereka usulkan untuk beliau tinjau. Kasus pemilihan lokasi dalam peperangan Badr merupakan salah satu contoh yang sering diketengahkan-walaupun haditsnya dinilai *dha'if*-yakni ketika sahabat Nabi SAW. Al-Khubbab al-Munzir, mengusulkan kepada Nabi agar memilih lokasi selain yang beliau tetapkan, setelah sahabat tadi mengetahui dari Nabi sendiri bahwa pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan nalar beliau dan strategi perang. Usl tersebut diterima baik oleh Nabi SAW. Karena memang ternyata lebih baik.

‘Abbas Mahmud al-‘Aqqad dalam bukunya, *Abqariyat Muhammad*, menjelaskan: Ada empat tipe manusia, yaitu Pemikir, Pekerja, Seniman, dan yang jjiwanya larut di dalam ibadah. Jarang ditemukan satu pribadi yang berkumpul dalam dirinya dan dalam tingkat yang tinggi dua dari keempat kecenderungan atau tipe tersebut, dan mustahil keempatnya berkumpul pada diri seseorang. Namu, yang memperelajari pribadi Muhammad SAW. Akan menemukan bahwa keempatnya bergabung dalam peringkatnya yang tertinggi pada kepribadian beliau. Berkumpulnya keempat kecenderungan atau tipe manusia itu dalam kepribadian Rasul dimaksudkan agar seluruh manusia dapat meneladani sifat-sifat terpuji pada pribadi ini.

Beliau adalah nabi dan Rasul, juga Mufri dan Hakim. Di samping itu, sebagai pemimpin masyarakat dan sebagai pribadi. Dalam kedudukan beliau sebagai *Nabi* dan *Rasul*, ucapan dan sikapnya pasti benar karena itu bersumber langsung dari Allah atau merupakan penjelasan tentang maksud Allah. sebagai *Mufti*, fatwa-fatwa beliau berkedudukan seringkat dengan butir pertama di atas karena fatwa beliau diberi wewenang oleh Allah untuk menjelaskannya (QS. An-Nahl/16: 44), fatwa beliau berlaku umum bagi semua manusia. adapun dalam kedudukan sebagai *Hakim*, ketetapan hukum yang beliau putuskan-secara formal

pasti benar-tetapi secara material ada kalanya keliru akibat kemampuan salah satu pihak yang berselisih menyembunyikan kebenaran atau kemampuannya berdalih dan mengajukan bukti-bukti palsu. Selanjutnya, selaku *Pemimpin masyarakat*, tentu saja petunjuk-petunjuk beliau dalam hal ini kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya sehingga tidak tertutup kemungkinan lahirnya perbedaan tuntunan kemasyarakatan antara satu masyarakat dan masyarakat lain, bahwa masyarakat yang sama dalam kurun waktu yang berbeda. Rasul sendiri tidak jarang memberi petunjuk yang berbeda untuk sekian banyak orang yang berbeda dalam menyesuaikan dengan masing-masing mereka. tidak jarang pula ada ketetapan bagi masyarakatnya yang beliau ubah akibat perkembangan masyarakat itu, misalnya dalam sabda beliau: “saya pernah melarang kalian menziarahi kubur; kini silahkan menziarahinya.” Izin ini disebabkan kondisi masyarakat telah berbeda dengan kondisi mereka pada saat larangan itu ditetapkan. Akhirnya, yang kelima adalah selaku *Pribadi*, dalam hal ini ia dapat dibagi dalam dua kategori besar: pertama kekhususan-kekhususan beliau yang tidak boleh dan atau tidak aris diteladani karena kekhususan tersebut berkaitan dengan fungsi beliau sebagai Rasul, misalnya kebolehan menghimpun lebih dari empat orang istri dalam saat yang sama, atau kewajiban shalat malam, atau larangan menerima zakat, dan lain-lain. Kedua, sebagai manusia (terlepas dari kerasulannya), seperti misalnya dalam soal selera.

Jadi, seorang guru agar dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya, ia harus memiliki akhlak yang agung, sebagaimana yang terdapat dalam diri Rasulullah saw. Hal ini di pertegas dengan Firman Allah swt dalam surat Al-Qalam/68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah saw sebagai seorang yang berakhlak agung. Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah swt kepada manusia agar manusia dengan menganut agama itu mempunyai akhlak yang agung. Untuk lebih rincinya bahwa akhlak mulia bagi seorang guru sebagai sifat-sifat terpuji yang harus dimilikinya adalah sebagai berikut:

Pertama, ikhlas dan tidak tamank

Kedua, jujur

Ketiga, adil dan taqwa

Keempat, lemah lembut, pemaaf, dan musyawwarah

Kelima, rendah hati

Keenam, wibawa

Ketujuh, berilmu luas dan bertubuh sehat

Kedelapan, menguasai bahan pelajaran

Kesembilan, mengetahui kapasitas peserta didik

Kesepuluh, selalu ingin menambah keilmuannya

Kedua belas, selalu mengajak kepada kebaikan.⁵⁵

Demikianlah beberapa diantara sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru berdasarkan kitab suci al-Qur'an. Pada intinya guru harus memiliki sifat-sifat rabbani yakni orang-orang yang sempurna ilmunya dan taqwa kepada Allah swt. Dari beberapa sifat yang telah disebutkan maka secara garis besar sifat tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yakni:

Pertama, Sifat-sifat yang menyangkut keadaan fisik yakni sifat yang berkenaan dengan lahiriah seorang guru, seperti: tubuh sehat dan kuat serta akal yang sehat pula.

Kedua, Sifat-sifat yang menyangkut keadaan psikis, yakni sifat-sifat yang berkenaan dengan batiniah dan kejiwaan guru, seperti sifat takwa, ikhlas, jujur, sabar, lembut, pemaaf dan sebagainya.

Ketiga, Sifat-sifat yang menyangkut masalah didaktis, yakni sifat-sifat yang berkenaan dengan tugas-tugas dalam pendidikan seperti berilmu dan berwawasan luas, menguasai bahan pelajaran, mengetahui kapasitas akal peserta didik, kemauan untuk selalu

⁵⁵Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Solo: Ramadani, 1993, hal. 179

menambah keilmuannya, mengajak peserta didiknya untuk selalu berbuat baik, mencintai pekerjaannya dan lain sebagainya.

(2) Sikap dan Perilaku Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak.

Siswa mempunyai sifat atau perilaku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan tertentu, karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia kembali ke dalam kelompoknya.⁵⁶

Di samping itu teman bergaul juga sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dengan pembinaan yang baik dari guru disekolah.

(d) Lingkungan Masyarakat

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Dilihat dari materi jelaslah bahwa kegiatan pendidikan di masyarakat bersifat informal yang terdiri dari generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri, adapun materi itu berupa kegiatan keagamaan, sosial serta kegiatan positif lainnya. Oleh karena itu, bahan apa yang

⁵⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, ...,* hal. 67

diberikan kepada anak didik sebagai generasi tadi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat dimana kegiatan itu berlangsung.

Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara langsung. Pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri dan keagamaan masyarakat.⁵⁷ Melalui pendidikan inilah masyarakat mengajarkan bagaimana cara bertingkah laku dalam hidup bermasyarakat.

6) Faktor-Faktor Lingkungan Belajar yang Baik

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan faktor-faktor yang dapat membantu dalam lingkungan belajar disekolah yang baik. Menurut Walgito mengemukakan apabila berbicara tentang lingkungan belajar di sekolah, maka akan membahas tentang masalah yang berhubungan dengan tempat, alat-alat untuk belajar, suasana, waktu, dan pergaulan⁵⁸.

Lebih jelasnya, hal-hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

(a) Tempat

Tempat belajar yang baik merupakan tempat yang tersendiri, yang tenang, mempunyai warna dinding yang tidak mencolok dan di dalam ruangan tidak terdapat hal-hal yang dapat mengganggu perhatian. Di samping itu perlu juga diperhatikan mengenai suhu, penerangan dan ventilasi udara dengan baik.

(b) Alat-Alat untuk Belajar

Dalam proses belajar dan mengajar, peralatan dan perlengkapan belajar merupakan komponen penting yang turut menentukan kualitas pembelajaran. Proses belajar dan mengajar tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari peralatan yang memadai. Dalam proses belajar dan mengajar, semakin lengkap peralatan yang ada, maka PBM akan berjalan dengan lebih baik.

⁵⁷Slameto, *Belajar dn Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*,...,hal. 180

⁵⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. Andy Offset, 2010, hal. 146

(c) Suasana

Suasana belajar disini adalah berbagai elemen atau aspek dalam lingkungan yang ada dalam proses belajar siswa. Suasana disini berkaitan dengan hal atau peristiwa yang sering terjadi di sekitar siswa dalam aktifitas belajarnya. Suasana belajar merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung proses belajar siswa. Dengan melihat begitu pentingnya aspek suasana belajar dalam proses belajar siswa, maka perlu diciptakan suasana yang tenang, tentram, dan damai yang mendukung proses belajar siswa baik di sekolah maupun di sekitar tempat tinggalnya.

(d) Waktu

Dalam masalah penetapan waktu belajar, hendaknya dapat diperhatikan dengan waktu yang sebaik-baiknya. Dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar di sekolah sebaiknya dilakukan pada waktu pagi hari. Hal ini dimaksudkan bahwa di pagi hari kondisi siswa masih dalam keadaan segar. Masalah waktu belajar yang sering dihadapi oleh siswa adalah waktu yang ada untuk belajar tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Seorang siswa harus dapat mengatur waktu dengan cermat untuk belajarnya sendiri. Dalam pengaturan waktu belajar, seorang siswa harus dapat mencari dan membagi waktu yang ada dengan adil antara waktu untuk belajar, bermain, aktifitas lain-lain, dan waktu untuk istirahat

(e) Pergaulan

Pergaulan siswa, dalam hal ini adalah dengan teman-teman bermainnya yang akan berpengaruh terhadap belajar siswa. Apabila siswa bergaul dengan teman yang baik, maka akan berpengaruh bagi diri siswa, dan sebaliknya apabila siswa bergaul dengan teman yang kurang baik, maka akan berpengaruh tidak baik pada diri siswa.

7) Indikator Lingkungan Belajar yang baik

Lingkungan belajar adalah suatu kondisi yang memberikan kenyamanan terhadap proses pembelajaran yang baik sehingga membentuk perubahan tingkah laku dalam diri siswa serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif sehingga siswa lebih mudah menerima pembelajaran yang baik dan maksimal. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan

indikator yang bisa dijadikan alat ukur untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Litwin dan Stinger lingkungan belajar di sekolah dapat diukur melalui lima dimensi, yaitu:

(a) Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Tanggung jawab adalah perasaan menjadi pemimpin bagi diri sendiri, tidak selalu harus mengecek ulang semua keputusan yang diambil ketika siswa mendapat suatu pekerjaan, siswa yang bersangkutan mengetahui bahwa itu adalah pekerjaannya. Tanggung jawab merupakan kewajiban seseorang untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan pengarahan yang diterima atau tingkatan sejauh mana anggota organisasi bertanggungjawab terhadap terhadap pekerjaan yang dibebankan.

(b) Identitas (*Identity*)

Identitas adalah perasaan memiliki terhadap lembaga sekolah atau perusahaan dan diterima sebagai kelompok dilembaga tersebut.

(c) Kehangatan (*warmth*)

kehangatan adalah rasa nyaman dalam proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan baik dan kondusif.

(d) Dukungan (*Support*)

Dukungan adalah hal-hal yang terkait dengan dukungan dan hubungan antara sesama siswa yaitu perasaan saling tolong menolong antara siswa dengan teman-temannya.

Berdasarkan beberapa indikator lingkungan belajar diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan belajar di sekolah adalah suatu keadaan atau kondisi yang dapat membentuk perubahan tingkah laku dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Kondisi lingkungan belajar di sekolah yang kondusif akan menciptakan kenyamanan bagi peserta didik dalam belajar sehingga akan mendukung kegiatan belajar dan peserta didik akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang baik dan maksimal.

d. Fungsi Manajemen pembelajaran

Kegunaan manajemen terletak pada ketaatan seluruh personal kepada kepemimpinan dan keteladanan manajer dan aturan-aturan yang berlaku dalam lembaga, terlebih lagi pada lembaga pendidikan. Menurut Saefullah, kegunaan studi manajemen untuk lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan adalah menyusun seluruh rancangan kerja, waktu pelaksanaan kiat dan strategi pengembangan model-model kinerja lembaga pendidikan, serta menjabarkan kelebihan dan kekurangan sumber daya yang dimiliki, dan pemecahan masalah yang dipandang sangat memungkinkan.

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosis kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan. Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri, dan agar dapat memperbaiki cara pengajarannya⁵⁹.

Islam telah memerintahkan untuk melakukan perencanaan masa depan, sebagaimana terdapat dalam firman Allah pada surat Al-Hasr/59: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk mencapainya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran, antara lain:

⁵⁹Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, ... hal. 27

a) Menentukan Alokasi Waktu

Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran⁶⁰.

b) Menyusun Program Tahunan

Program tahunan merupakan rencana program umum pada setiap mata pelajaran untuk masing-masing setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan.

c) Menyusun Program Semesteran (Promes)

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin terdapat empat langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu:⁶¹

- a. Merumuskan tujuan khusus; dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus mencakup tiga aspek penting yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Pengalaman belajar; dalam pengalaman belajar murid didorong untuk aktif melakukan kegiatan tertentu. Murid didorong untuk menemukan sendiri fakta-faktanya.
- c. Kegiatan belajar mengajar; dalam kegiatan belajar mengajar guru menentukan metode apa yang akan digunakan. Penggunaan metode harus variatif agar dapat menarik perhatian dan minat murid dalam belajar, serta harus relevan dengan materi yang akan disampaikan.
- d. Orang-orang yang terlibat; orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru, dan juga tenaga profesional. Maka guru harus dapat mengelola kelas dengan baik. dalam kegiatan pengelolaan tersebut, guru dapat

⁶⁰Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 49

⁶¹Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003, hal. 133

menggunakan media atau sarana yang dapat menarik perhatian murid dalam belajar.

Majid juga menjelaskan hal yang senada Muhaimin dalam bidang format rencana pembelajaran, yaitu meliputi:⁶² topik bahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/media yang dibutuhkan, dan evaluasi hasil belajar.

Secara lebih ringkas Bafadal menyimpulkan bahwa kegiatan manajemen pembelajaran dalam hal perencanaan meliputi: pertama, analisis materi pembelajaran (AMP). Kedua, penyusunan kalender pendidikan. Ketiga, penyusunan program tahunan (prota) dengan memperhatikan kalender pendidikan dan hasil analisis materi pelajaran. Keempat, penyusunan program semester (promes) berdasarkan program tahunan yang disusun. Kelima, penyusunan program satuan pembelajaran/skenarion pembelajaran. Keenam, penyusunan rencana pembelajaran (RPP). Ketujuh, penyusunan rencana bimbingan dan penyuluhan.⁶³

- 2) Sistem pengorganisasian (*organizing*) yang dilakukan kegiatan yang lebih kecil, dan menyederhanakan rencana pekerjaan yang memakan waktu lama menjadi rencana yang membutuhkan waktu sebentar, yang lebih efektif dan efisien. Dalam perspektif Islam, Allah menyukai sistem yang teratur, terarah dan optimal, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Shaff/61: 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنِينَ

مَرَّضُونَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

M. Qurash Shihab menjelaskan, kata *Shaffan*/barisan adalah sekelompok dari sekian banyak anggotanya yang sejenis dan kompak serta berada dalam satu wadah yang kukuh lagi teratur. Sedangkan kata *marshush* berarti

⁶²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, cet. 1*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 103

⁶³Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1, 2008, hal. 59

berdempet dan *tersusun* dengan rapi. Yang dimaksud oleh ayat di atas adalah kekompakan anggota barisan, kedisiplinan mereka yang tinggi, serta kekuatan mental mereka menghadapi ancaman dan tantangan. Makna ini demikian karena dalam pertepuranpun-apalagi dewasa ini-pasukan tidak harus menyerang atau bertahan dalam bentuk barisan.⁶⁴

Pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa aspek:

- a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- b) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur
- c) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- d) Merumuskan, menetapkan metode prosedur pembelajaran.
- e) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan⁶⁵.

Penerapan fungsi pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran yakni kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas untuk menjadikan kegiatan-kegiatan sekolah yang menjadi tujuan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.

- 3) Pola pergerakan (*actuating*) adalah sebagai tindakan untuk mengusahakan target sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam Al-Qur'an Allah memberikan pedoman terhadap proses pembimbing, pengarahan dan peringatan dalam *actuating* yang tercantum dalam surat Al-Khafi/18: 2

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... hal. 12

⁶⁵ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal.

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢٠﴾

sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,

kata *qayyim/lurus* sengaja disebut lagi untuk menjadi penguat terhadap kata *tidak bengkok* (yang tercantum pada ayat sebelumnya).⁶⁶ pakar tafsir, az-Zamakhshari, menulis bahwa penguatan tersebut diperlukan karena boleh jadi sesuatu terlihat tidak bengkok padahal hakikatnya bengkok. Demikian juga sebaliknya. Ulama lain memahami kata *qayyim* dalam arti memberi petunjuk yang sempurna menyangkut kebagaiaan umat manusia atau menjadi saksi kebenaran dan tolok ukur bagi kitab-kitab suci sebelumnya. Thabathaba'i menulis bahwa kata *qayyim* digunakan untuk menunjuk siapa/apa yang mengatur kemaslahatan dan memelihara sesuatu serta menjadi rujukan dalam setiap kebutuhan. Suatu kitab menjadi *qayyim* apabila kandungannya sempurna sesuai harapan. Dalam konteks ayat ini adalah kandungan al-Qur'an yang mengandung kepercayaan yang *haq* serta petunjuk tentang amal saleh yang mengantar menuju kebahagiaan, seperti firman Allah dalam surat al-Ahqaf/46: 30.

Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Menurut Nana Sudjana yang dikutip

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ... hal. 232-233

oleh Suryosubroto⁶⁷, pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

- a) Tahap pra-instruksional yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar.
- b) Tahap instruksional yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi.
- c) Tahap evaluasi dan tindak lanjut, tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Majid tentang tahapan-tahapan pembelajaran, meliputi:

- a) Kegiatan awal, kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada murid, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai murid berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara apersepsi, menciptakan kesiapan belajar, menciptakan suasana belajar yang demokratis.
- b) Kegiatan inti, kegiatan ini adalah kegiatan untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan ini mencakup:
 - (1) penyampaian tujuan pembelajaran
 - (2) penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan dan metode, sarana dan alat/media yang sesuai
 - (3) melakukan pengecekan terhadap pemahaman murid.
 Selain itu dalam kegiatan inti juga dapat dilakukan kegiatan pembelajaran kelompok.
- c) Penutup, kegiatan ini adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan paham kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kesimpulan dibuat guru dan bersama-sama dengan murid. Kegiatan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut adalah pelaksanaan penilaian akhir,

⁶⁷Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus...* hal. 30-31

dan memberikan tugas serta latihan dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar.⁶⁸

- 4) Pengevaluasian (*evaluating*).Pengevaluasi merupakan fungsi lanjutan dari pengawasan. Evaluasi artinya menilai kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya. Dalam mengkaji masalah yang dihadapi, rumuskan solusi alternatif yang dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan meningkatkan kualitas keberhasilan di masa yang akan datang.

Rosyadi mengatakan; evaluasi formatif dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program dalam suatu bahan pelajaran pada suatu bidang studi. Evaluasi sumatif berfungsi untuk menentukan program atau nilai dari anak didik setelah mengikuti program pelajaran dalam satu semester akhir tahun dari suatu program bahan pengajaran dari suatu unit pendidikan.⁶⁹

Trianto juga memberikan pendapat, bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis data tentang proses dari hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.⁷⁰

Evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktifitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan mengetahui kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan, perbaikan dan pencarian solusi yang tetap dapat ditemukan dengan mudah.⁷¹

Pengevaluasian pada lembaga yaitu proses pengawasan dan pengendalian performa lembaga untuk

⁶⁸Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa secara Transformatif*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 104-105

⁶⁹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 294.

⁷⁰Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 123

⁷¹Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal.124

memastikan jalannya lembaga sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar, tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata.

Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan bagaimana segala amal manusia dicatat, sebagaimana yang cantum dalam surat Al-Infithaar/82: 10-12

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dijelaskan bahwa makna ayat ini, ayat di atas ditujukan kepada semua manusia yang mukallaf (dewasa dan berakal) tanpa kecuali. Ulama berbeda pendapat tentang makna ayat ini. apakah malaikat secara umum mengawasi manusia secara umum, ataukah masing-masing manusia ada malaikat pengawasnya, dan apakah pengawas itu-untuk semua orang-hanya satu, atau dua atau lebih. Kata 'ala pada firman-Nya 'alaikum mengisyaratkan betapa besar penguasaan malaikan dan pengendaliannya itu. bukankah seseorang yang berada di atas biasanya lebih menguasai siapa yang ada di bawahnya?

Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan berbagai keperluan tertentu. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

e. Unsur-Unsur Manajemen Pembelajaran

Unsur-unsur manajemen, pada umumnya terdapat lima unsur manajemen yang dijelaskan oleh Saefullah⁷², unsur-unsur manajemen tersebut adalah:

- 1) Pimpinan
- 2) Orang-orang (pelaksana) yang dipimpin
- 3) Tujuan yang akan dicapai
- 4) Kerjasama dalam mencapai tujuan tersebut
- 5) Sarana atau peralatan manajemen yang terdiri atas enam macam, yaitu manusia (*mana*), uang (*money*), bahan-bahan (*materials*), mesin (*machine*), metode (*method*), dan pasar (*market*).

Unsur-unsur dalam manajemen merupakan suatu hal yang terdapat didalam manajemen untuk mencapai tujuan dalam suatu proses dan menjadi hal mutlak dalam manajemen karena sebagai penentu arah dalam melakukan kegiatan. Unsur manajemen tersebut saling berkaitan satu sama lainnya, dan masing-masing elemen sangat penting dalam penerapan fungsi manajemen untuk mencapai hasil yang maksimal.

Sedang menurut Nana Sudjana dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain berinteraksi⁷³. Komponen-komponen tersebut yaitu:

- 1) Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran.
- 2) Bahan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa.
- 3) Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media dalam pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

⁷²Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 4-5

⁷³Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009. Hal. 30-31

- 4) Untuk menetapkan apakah tujuan telah tercapai atau tidak maka penilaian yang harus memainkan fungsi dan peranannya. Dengan perkataan lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan. Pelaksanaan penilaian itu dapat dilakukan pada setiap akhir jenjang sekolah untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan keberhasilan sekolah secara keseluruhan.

Hamruni menjelaskan tentang komponen pembelajaran sebagai berikut:⁷⁴

- 1) Guru (pendidik)

Guru adalah pelaku dalam pembelajaran, sehingga guru merupakan faktor terpenting dalam pembelajaran.

- 2) Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar

- 3) Tujuan

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu merupakan kegiatan yang memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir, dan prosedur yang dilakukan. Tujuan adalah dasra yang dijadikan landasan menentukan strategi, materi media dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan target yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran.

- 4) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa materi yang tersusun sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

- 5) Kegiatan pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, maka kegiatan pembelajaran dapat dirumuskan sesuai dengan standar proses pembelajaran.

- 6) Metode

⁷⁴Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN), 2009, hal. 11-12

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, penentuan metode yang digunakan guru sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran.

7) Alat (media)

Alat yang digunakan dalam pembelajaran segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat berfungsi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan, sedangkan alat sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat non verbal. Alat verbal berupa susunan, perintah, larangan, dan sebagainya. Alat bantu non verbal seperti papan tulis, gambar, diagram, globe, video, slide, dan lain-lain.

8) Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran dapat diperoleh. Sumber belajar dapat dari masyarakat, lingkungan dan kebudayaan.

9) Evaluasi

Evaluasi adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses yang digunakan dalam menentukan nilai dari sesuatu.

Dari berbagai komponen diatas, dapat disimpulkan bahwa komponen dalam suatu pembelajaran meliputi guru, peserta didik (siswa), materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, strategi, media, dan sumber belajar serta evaluasi untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran.

2. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

1) Pengertian tahfidz

Menghafal al-Qur'an adalah sebuah kegiatan yang mulia lagi bermanfaat di dalam agama islam dan merupakan sebuah kegiatan terpuji yang dapat memberikan faidah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. *Tahfidz Al-Qur'an* terdiri dari dua kata yaitu *Tahfidz* dan *Al-Qur'an*. Keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata *tahfidz* merupakan *isim maasdar* dari *hafadzah-yuhafidzu-tahfidz* yang memiliki arti menghafalkan. Menghafal secara bahasa berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, lawan dari lupa, aitu selalu ingat dan

sedikit lupa⁷⁵. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata *hafal* yang memiliki arti telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala. Sedangkan menurut Ahmad Warson Munawwir dalam bukunya *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, pengertian menghafal adalah menjaga, memelihara, atau melindungi⁷⁶. Dapat dikatakan bahwa hafalan adalah hasil sedangkan tahfidz adalah proses, namun keduanya tidak dapat dipisahkan.

Secara istilah kata menghafal adalah sesuatu yang masuk kepedalam ingatan, dapat diucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan, dan berusaha meresapi agar selalu ingat kedalam pikiran.

Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. *Al-hifz* atau menghafal juga diartikan menahan diri dari sesuatu yang tidak dihalalkan oleh Allah swt sabagaimna dalam firman-Nya surat Al-Mukminun/23: 5

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,

Pada hakikatnya pengertian hafalan tidaklah berbeda baik secara etimologi maupun secara terminologi dari segi pengungkapannya dan menalarnya, namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal al-Qur'an, penghafal al-Hadis, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamtsil, teks-teks sastra, dan lainnya yaitu:

- a) Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat islam dapat disebut penghafal al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah

⁷⁵Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hal. 105

⁷⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 279.

karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab. Dalam konteks ini, istilah penghafalan al-Qur'an atau pemangku keutuhan al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkannya kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah (tahsin) dan asas-asas tajwid yang benar.

- b) Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan, karena hafalan al-Qur'an yang sudah dihafal merupakan amanah dan tanggungjawab yang besar yang Allah swt anugerahkan kepada hamba-hamban-Nya yang diberikan hidayah dengan kesungguhannya, sehingga hafalan al-Qur'an harus dijaga dan diamankan isi kandungannya. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelkan atau diremehkan tanpa alasan ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara al-Qur'an dan al-Hadits atau yang lainnya. Dalam al-Hadits atau lainnya boleh menyebutkan kandungan makna saja, dan boleh pula mengubah teksnya. Hal ini tidak boleh dilakukan terhadap al-Qur'an.

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.⁷⁷
- b. Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.⁷⁸
- c. Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang dilakukan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang rumit dan unik diseluruh bagian otak.⁷⁹

⁷⁷Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta : Arruz Media, 2010, hal. 113

⁷⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal.44

⁷⁹Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010. hal. 128

- d. Menurut Abdul Aziz Rauf, definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.⁸⁰ Sedangkan menurut pendapat lain menghafal artinya berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat.⁸¹

2) Pengertian Al-Qur'an

Secara bahasa, lafal *Qur'an* sama dengan *Qira'at*. Ia merupakan bentuk *mashdar* menurut *wazn* (pola) *fu'lan*, seperti halnya lafal *ghufran* dan *syukuran*. Bentuk kata kerjanya adalah *qara'a* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dengan demikian, lafal *Quran* dan *Qira'at* secara bahasa berarti menghimpun dan memadukan sebagaimana huruf-huruf dan kata-kata dengan sebagian lainnya.⁸² Firman Allah dalam surat al-Qiyamah/75 : 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿٧٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿٧٨﴾

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.

Sementara itu *Schwally* dan *weelhousen* dalam kitab *dairoh al-ma'arif* menulis bahwa lafadz al-Qur'an berasal dari kata *Hebrew*, yakni dari kata *keryani* yang berarti yang dibacakan.⁸³

Dalam hubungan ini, ada sementara ulama menyatakan bahwa, kitab yang diturunkan oleh Allah Kepada Nabi Muhammad Dinamakan Al-Qur'an karena, Ia menghimpun isi (kandungan) kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-rasul sebelumnya, bahkan

⁸⁰Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, Yogyakarta, press, 1999 hal. 86

⁸¹Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .Jakarta: Gita Media Press, 1999, hal, 307

⁸²Manna al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Quran*, t.tp, 1973, hal. 20

⁸³Noor Muhammad Ichwan, *memasuki dunia Al-Qur'an*, Semarang : Lubuk Karya 2001, hal. 33-34.

menghimpun segala jenis ilmu,⁸⁴ sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam surat an-Nahl/16 : 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Dalam pada itu, ada sementara pendapat yang menyatakan, bahwa lafal *Qur'an* merupakan kata sifat dari *al-qur'* dengan arti mengumpulkan, atau merupakan *musryaq* dari *al-qara'in*, atau merupakan *musytaq* dari *qarana*. Akan tetapi pendapat seperti ini kurang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi kaidah-kaidah *isytiqaq* maupun pedoman kebahasaan.⁸⁵

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kalam Allah yang sekaligus merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab, yang sampai kepada umat manusia dengan cara *al-tawatur* (langsung dari Nabi Muhammad kepada orang banyak), yang kemudian termaktub dalam bentuk mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.⁸⁶ Menurut Al-Jurjani, yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.

⁸⁴Hasanuddin AF, *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 14

⁸⁵Hasanuddin AF, *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum Dalam Al-Qur'an...* hal. 15

⁸⁶Muhammad al-Zuhayli, *Marja' al-Ulum al-Islamiyyah: Ta'rifuha, Tarikhuha, A'immatuha, 'Ulama'uha, Mashadiruha*, Damaskus: Dar al-Ma'rifah, t.th, hal. 141

Definisi lain, Al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tertulis dalam mushaf, yang diriwayatkan dengan cara mutawatir, yang bernilai ibadah bagi yang membacanya.⁸⁷ Definisi ini yang disepakati oleh para ulama fiqh, ushul dan bahasa arab.

Dapat disimpulkan bahwa, pengertian Al-Qur'an secara garis besar adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, yang mengandung mu'jizat, yang ditulis di atas mushkaf, yang bernilai ibadah bagi yang membacanya, dan yang diriwayatkan secara mutawatir.

Al-Qur'an memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia, al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Didalam al-Qur'an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang.

Terdapat perbedaan pandangan dikalangan para ulama berkaitan dengan asal mula lafadz (*word*) al-Qur'an. Pendapat pertama bahwa penulisan lafadz al-Qur'an dibubuhi dengan huruf hamzah (*mahmuz*). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa lafadz tersebut tidak dibubuhi huruf hamzah (*ghairu mahmuz*). Mengenai yang terakhir ini akan diuraikan beberapa argumen dari para ulama' di antaranya:

- a. Menurut As-Syafi'i lafadz al-Qur'an bukanlah *musytaq* (tidak terambil dari akar kata apapun) dan bukan pula *mahmuz* (tidak dibubuhi dengan huruf hamzah di tengahnya). Dengan kata lain, lafadz al-Qur'an itu adalah *ismujamid ghairu mahmuz*, yaitu suatu isim yang berkaitan dengan nama yang khusus diberikan al-Qur'an, sama halnya dengan nama taurat dan injil. Jadi, menurut As-Syafi'i, lafadz tersebut bukan akar dari kata *qara'a*, yang berarti membaca sebagaimana disebutkan diatas. Sebab menurutnya kalau al-Qur'an diambil dari akarkata *qara'a*, makasemuayangdibacatentudapatdinama

⁸⁷Manna' al-Qaththan, *Mabakhits fi 'ulumi al-Qur'an*, Riyadl Saudi Arabia: Maktah al-Ma'arif, t.tp, hal. 26

- kanal-Qur'an.
- b. Menurut Al-Farra', lafadz al-Qur'an tidak berharzham dan merupakan pecahan *musytaq* dari kata *qara'a* (jamak kata dari kata *qarinah*), yang berarti kaitan, indikator, petunjuk. Hal ini disebabkan sebagian ayat-ayat al-Qur'an serupa dengan ayat-ayat lain. Maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator (petunjuk) dari apa yang dimaksud oleh ayat-ayat yanglainnya.⁸⁸

Seorang penghafal al-Qur'an Allah swt akan memberikan kemudahan dalam setiap urusan yang dihadapinya karena semua sumber ilmu pengetahuan itu pada dasarnya ada dalam kandungan kitab suci al-Qur'an, dan Allah swt telah memberikan jaminan akan meberikan kemudahan dalam mempelajari dan menghafal al-Quran sebagaimana dalam firman-Nya surat Al-Qamar/54: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

Kami jadikan al-Qur'an itu mudah bacaanya dan Kami mudahkan pengertiannya bagi orang yang menginginkan agar dia memberi peringatan kepada manusia ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya dalam surat Shad/38: 29

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

Dalam ayat ini, telah dijeskan bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab yang penuh dengan keberkahan bagi orang yang menjadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan ini, yaitu orang-orang yang memiliki akal. Alhasan Al-Bashri berkata

⁸⁸ Masjfulk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya. PT. Bina, 1993, hal. 2

“Demi Allah tadabbur bukan dengan menghafal huruf-hurufnya namun menya-nyiakkan batas-batasnya, hingga salah seorang mereka berkata: Aku telah membaca al-Qur’an seluruhnya akan tetapi semua itu tidak terlihat sedikit pun dalam akhlak dan amlnya.⁸⁹Dalam firman-Nya Allah swt menjelaskan dalam Surat Maryam/19: 97

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا

لُدًّا ﴿٩٧﴾

Maka Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.

Maujahid telah mengatan sehubungan dengan makan firman-Nya: “*Dan sungguh telah kami mudahkan al-Qur’an untuk pelajaran*”. Yaitu mudah untuk dibaca. As-Saddi mengatakan maknanya yaitu kami mudahkan bacaan bagi semua lisan (bahasa). Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa seandainya Allah swt tidak memudahkan al-Qur’an bagi lisan manusia, niscaya tiada seorang mahkluk pun yang mampu berbicara dengan kalamullah. “*Maka adakah yang mengambil pelajaran*”, yakni adakah orang yang mengambil pelajaran dan peringatan dari al-Qur’an ini yang telah dimudahkan untuk dihafal dan difahami maknanya. Muhammad ibn Ka’b Al-Qurazi mengatakan bahwa adakah orang yang dapat peringatan darinya hingga meninggalkan semua kemaksiatan. Ibnu Abu Hatim mengatakan telah menceritakan kepada kami bahwa orang yang menimba ilmu darinya dan menjadikan al-Qur’an sebagai penolong yang akan membimbingnya.⁹⁰

Seseorang yang telah hafal al-Qur’an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma’* dan *huffazhul Qur’an*. Pengumpulan al-Qur’an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal

⁸⁹Tafsir Ibnu Katsir, *Jilid8*, Jakarta: Pustaka Imam Asyafi’i, 2010, hal. 134.

⁹⁰Tafsir Ibnu Katsir, *Jilid9*, Jakarta: Pustaka Imam Asyafi’i, 2010, hal. 266.

penyiaran agama Islam, karena al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah saw tergolong orang yang *ummi*.⁹¹ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf/7: 158

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ
 مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۗ
 فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ
 وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qiyamah/75:17-19

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَأُتْبِعَ قُرْآنَهُ
 ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.

⁹¹Nor Muhammad Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*,, hal. 99

Ibnu Abbas mengatakan Rasulullah saw, sangat ingin menguasai al-Qur'an yang diturunkan menggerakkan kedua lidah dan bibirnya karena takut apa yang turun itu terlewatkan. Ia ingin segerah menghafalnya, maka Allah swt menurunkan ayat tersebut, Ibnu Abbas berkata maksudnya adalah "*Kamilah yang bertanggung jawab mengumpulkan di dalam dadamu*", kemudian "*Kami akan membacanya*". Yakni menjelaskannya melalui lisanmu apa yang disampaikan oleh malaikat jibril kemudian Beliau mendengarkannya dan bila Jibril telah pergi, barulah Beliau membacanya sebagaimana diperintahkan Allah swt.⁹²

Dari penjelasan ini, mengajarkan bahwa dalam menghafal tidaklah mesti cepat untuk dikuasai, namun haruslah dengan pelan-pelan untuk lebih menguasai dan menguatkan hafalan yang di terima oleh Rasulullah saw. Oleh sebab itu, Ia adalah *hafidz* (penghafal) al-Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para Nabi, sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hatimereka.

Menurut Abdul Aziz Rouf mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan menghafalkan Al-Qur'an adalah proses mengolah ayat-ayat Al-Qur'an dari dan dengan membaca maupun mendengarkan, karena pekerjaan apapun jika sering diulang-ulang pasti menjadi mudah untuk dihafalkan.

Sedangkan menurut Sa'dullah, menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang Al-Qur'an, baik dengan bacaan atau mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulangi kembali tanpa melihat mushaf atau Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafalkan dan diingat secara sempurna.

⁹²Khalil Manna Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, Surabaya: Halim, 2005, hal. 151

Disini dapat penulis simpulkan, bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk dapat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara pengulangan bacaan-bacaan baik dengan mendengarkan maupun melihat tulisan Al-Qur'an, sehingga bacaan-bacaan tersebut dapat melekat dalam ingatan dan dapat diulangi kembali tanpa harus melihat mushaf Al-Qur'an.

3) Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu. Menghafal sebagian surah al-Qur'an seperti Al-Fatihah atau selainnya adalah fardhu 'ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah. Orang yang telah selesai menghafal al-Qur'an atau baru menyelesaikan sebagian, maka hendaklah ia selalu mengulangnya supaya tidak lupa. Buatlah jadwal tersendiri untuk menghafal ataupun mengulang hafalan, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Muzzammil ayat/73: 20

وَإِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ
وَأُثُلُهُ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ
عَلِمَ أَن لَّنْ نُّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْ
الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ وَآخَرُونَ
يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَقَرُءُوا اللَّهَ قَرَضًا حَسَنًا وَمَا

تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ
وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَأَسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Mayoritas ahli tafsir berpendapat, bahwa firman Allah swt tersebut mengisyaratkan bahwa untuk membaca al-Qur'an perlu ada waktu tersendiri, bukan hanya waktu shalat saja, tetapi mampu memanfaatkan waktu yang kosong untuk selalu mengulang hafalan al-Qur'an. Ini dimaksudkan agar dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, memelihara al-Qur'an dengan cara menghafalkannya merupakan suatu perbuatan yang dianjurkan dalam islam serta menjadi syarat sah dalam melaksanakan shalat.

4) Hikmah Menghafal Al-Qur'an

Adapun hikmah dalam menghafal al-Qur'an, diantaranya adalah.⁹³

- a) Kemenangan yang didapat didunia maupun kelak nanti diakhirat, jika disertai dengan perbuatan amal sholeh.
- b) Memiliki nama baik dan berperilaku yang jujur. Ketika seseorang yang menghafal al-Qur'an semestinya berperilaku jujur itu sudah menjadi kewajiban dan mempunyai jiwa Qur'ani.
- c) Mempunyai daya ingat yang tajam dan cemerlang. Oleh karena itu, para penghafal al-Qur'an lebih cepat mengerti dan teliti karena mereka banyak belajar agar dapat mencocokkan ayat dan dapat membandingkannya
- d) Memiliki bahtera ilmu, ilmu-ilmu yang ada di dalam al-Qur'an serta kandungannya akan melekat dan banyak sekali terekam kedalam orang yang menghafalkannya. Telah diketahui bahwa menghafal al-Qur'an itu bukan lagi perkara yang mudah dan ringan untuk dilakukan oleh manusia jika mereka tidak meluangkan waktunya. Jika dalam berusaha kita bersungguh-sungguh maka datanglah sebuah keberhasilan, namun sesuatu yang sulit akan menjadi mudah untuk orang yang Allah swt mudahkan. Jadi, kecepatan menghafal al-Qur'an adalah waktu yang dibutuhkan untuk menghafal ayar-ayat al-Qur'an agar dapat melekat kuat dalam ingatan sehingga dapat mengucap kembali seluruh ayat atau bacaan al-Qur'an yang telah dihafal atau yang dipelajari dengan lancar tanpa melihat *mushaf* al-Qur'an.

5) Tingkatan, Metode dan Tempo dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an orang mempunyai tingkat, metode dan tempo atau kecepatan dalam membaca dan mengulang hafalan al-Qur'an yang berbeda-beda. Namun, tingkat, metode dan tempo apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Proses menghafal al-Qur'an dilakukan melalui

⁹³Kutipan Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Semarang: CV. Ghyyas Putra, t.th. hal. 18

proses bimbingan seorang guru *tahfizh*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a) Tingkatan Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an terdapat beberapa tingkatan yaitu sebagai berikut:

- (1) *Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap awal dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tiga bulan.
- (2) *Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap kedua dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu setengah bulan.
- (3) *Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap ketiga dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu bulan.
- (4) *Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap keempat dan menyelesaikannya dalam jangka waktu setengah bulan.
- (5) *Muraja'ah* hafalan seluruh al-Qur'an untuk tahap kelima dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tujuh hari.⁹⁴

b) Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁹⁵

Metode Tahfidz Al-Qur'an bisa kita artikan sebagai suatu cara atau upaya yang dipakai oleh para santri atau penghafal Al-Qur'an untuk dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan tepat dan benar agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf. Diperlukan metode-metode yang dapat membantu untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan benar.

Adapun menurut Ahsin Wijaya mengungkapkan, metode-metode yang perlu dilakukan:

⁹⁴ Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insan Kamil, 2010, hal. 94-95

⁹⁵ Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, hal. 114

- (1) Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya.
- (2) Metode *Kitabah*, yaitu menghafal terlebih dulu menulisa ayat-ayat yang hendak dihafalkannya.
- (3) Metode *Jama'* yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif yang dipimpin oleh seorang instruktur.⁹⁶

Metode tahfidz Al-Qur'an lainnya juga dikemukakan oleh Abdurrah Nawabuddin, yaitu:

- (1) Metode *Juz'i*

Metode *juz'i* yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian dan menghubungkannya antara bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dari pernyataan berikut ini: “dalam membatasi atau memperingan beban materi yang akan dihafalkan hendaknya satu halaman atau satu hizb. Apabila telah selesai satu pelajaran, maka berpindahlah ke pelajaran yang lain kemudian pelajaran pelajaran yang telah dihafal tadi satukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu surat. Sebagai contoh seorang murid yang menghafal surat Al-Hujurat menjadi dua atau tiga tahap, surat Al-Kahfi menjdai empat atau lima tahap.”

Selanjutnya dijelaskan bahwa: metode ini mempunyai suatu sisi negatif yaitu murid menemukan kesulitan dalam mengaitkan berbagai kondisi dan tempat yang berbeda. Dan untuk bisa menanggulangi hal ini dengan banyak membaca surat-surat sebagai satu bagian yang terpadu sehingga kesulitan murid akan berkurang sedikit demi sedikit dan pada akhirnya lenyap sama sekali.⁹⁷

Metode *juz'i* tersebut menurut Abdurrah Nawabuddin merupakan suatu metode yang sangat baik untuk dipergunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an, hal itu dikarenakan adanya beberapa alasan, sebagai berikut:

⁹⁶Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, t.td, hal. 22-24

⁹⁷Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991, hal. 59

- (a) Sebuah riwayat Al-Baihaqi dari Abu Aliyah berkata: Nabi Muhammad saw menggunakan metode ini dalam mengajar para sahabat, begitu juga para sahabat mengajarkannya pada generasi selanjutnya. Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah mengajar Al-Qur'an secara bertahap atau berangsur-angsur dalam menghafalnya, karena mengingat bahwa Al-Qur'an terdiri atas enam ribu ayat lebih.
- (b) Metode ini lebih utama atau lebih tepat untuk anak-anak dan orang-orang yang kurang berpengalaman dalam hal menghafal Al-Qur'an.
- (c) Metode ini lebih baik untuk menghafal ayat-ayat yang mirip baik dalam struktur maupun dalam kata-kata serta ayat-ayat yang diulang-ulang, seperti dalam surat Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Jin, Al-Mursalat, dan disamping hal-hal lain seperti diungkapkan dalam kenegatifan metode simultan.⁹⁸

(2) Metode *Kulli*

Metode *Kulli*, yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafalkan secara keseluruhan terhadap materi hafalan, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi hafalan yang ada dihafal tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal. Penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut ini: "hendaknya seorang penghafal mengulang-ulang apa yang pernah dihafalnya meskipun hal itu dirasa sebagai suatu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya dalam menghafal surat An-Nur, disana ada tiga hizb, kurang lebih delapan halaman yang dapat dihafalkan oleh siswa sekaligus dengan cara banyak membaca dan mengulang."⁹⁹

Dari penjelasan diatas, maka dapat dinilai bahwa metode-metode yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, sangat baik saling melengkapi

⁹⁸Abdurrah Nawabuddin, *Tekhnik Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 50

⁹⁹Abdurrah Nawabuddin, *Tekhnik Menghafal Al-Qur'an*,...,hal. 57

satu sama lainnya. Pada dasarnya terdapat suatu kesamaan mengenai metode menghafal Al-Qur'an, antara lain adalah dengan metode menghafal dengan menambah materi hafalan itu secara bertahap lebih baik dari pada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu, sebagaimana menurut HM. Arifin, M. Ed, sebagai berikut: "suatu ingatan akan lebih mudah terbentuk bila dilakukan menurut pembagian waktu berulang—lang. belajar berulang-ulang akan lebih efektif dari pada terus-menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu.¹⁰⁰

Dari metode-metode yang ada, kita perlu mengetahui teori-teori yang dapat mendukung metode penghafalan Al-Qur'an, antara lain:

(a) Teori Tahfidz

Yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Dengan teori ini para siswa menghafal Al-Qur'an sendiri materi-materi sebelum mendengarkan hafalannya pada instruktur. Cara kerja teori ini adalah sebagai berikut:

- i. terlebih dahulu calon penghafal membaca *bi al-nadzar* materi-materi yang akan diperdengarkan pada instruktur minimal tiga kali.
- ii. setelah terasa ada bayangan kemudian dibaca dengan hafalan minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimal tidak terbatas.
- iii. setelah satu kalimat tersebut menjadi hafal dengan lancar, lalu dirangkaikan dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat.
- iv. Setelah materi satu ayat itu dikuasai hafalan-hafalannya dengan hafal betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan menambah *bi al-nadzar* terlebih dulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama.

¹⁰⁰Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hal. 206

- v. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan, lalu hafalan itu diulang-ulang mulai materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal tiga kali.
- vi. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan itu diperdengarkan ke hadapan instruktur. Untuk ditashih hafalannya dan untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- vii. Waktu menghadapkan ke instruktur hari ke-duan, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama dan begitu seterusnya sampai sempurna.¹⁰¹

(b) Teori takrir

Yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur, untuk menjaga agar materi yang sudah dihafal tidak terjadi kelupaan. Pada waktu takrir, materi yang diperdengarkan ke hadapan instruktur harus selalu seimbang dengan tahfizh yang sudah dikuasainya dan perimbangan antara tahfizh dengan takrir adalah 1:10 (satu banding sepuluh), artinya apabila penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh.¹⁰²

Dengan adanya teori yang menjelaskan tentang metode-metode menghafal tersebut para penghafal dapat memilih dan menentukan metode yang lebih cocok dengan dirinya sendiri serta mengetahui urutan-urutan dalam menghafal secara regular dalam lingkungan formal.

Ada pula metode-metode lain seperti yang akan disebutkan berikut:

(1) *Bin-Nadzhar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan di hafal dengan melihat mushaf al-

¹⁰¹Muhammad Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, t.td, hal. 249

¹⁰²Muhammad Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*,...,hal. 251

Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nazhar ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

(2) *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang *hafizh* al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafizh* dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfizh juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad saw.

(3) *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah dihafalkan dan sudah pernah men-sima'kan kepada guru *tahfizh*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-takrir materi yang telah dihafalkan.

(4) *Tasmi'*

Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat.

Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi

penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- (a) Mendengar dari guru pembimbingnya, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak.
- (b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan. Kemudian selain metode di atas masih banyak lagi metode yang bisa dijadikan sebagai alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal al-Qur'an. Metode itu diantaranya:
 - i. Metode Wahdah: Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.
 - ii. Metode *Jama'*: Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara keseluruhan, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan

siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan *mushaf* (tanpa melihat *mushaf*) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalambayangannya.

iii. Metode Gabungan: Metode ini merupakan metode gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.¹⁰³

iv. Metode Klasik dalam Menghafal Al-Qur'an:

Pertama, *Talqin*: Yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap di hatinya.

Kedua, *Talaqq*: Presentasi hafalan sang murid kepada gurunya.

Ketiga, *Mu'aradhah*: Saling membaca secara bergantian, dalam praktiknya, tidak ada perbedaan diantara ketiga cara tersebut. Tergantung instruksi sang guru yang biasanya lebih dominan menentukan metode. Barangkali, teknik mengajar dengan metode keempat, *talqin* lebih cocok untuk anak-anak.

Kelima, *mu'aradhah*, lebih cepat untuk orang dewasa (sudah benar dan lancar membaca).

v. Metode Modern dalam Menghafal Al-Qur'an:

Pertama, Mendengar kaset *murattal* melalui tape recorder, MP3/4, hand phone. Komputer dan sebagainya.

Kedua, merekam suara kita dan mengulanginya dengan bantuan alat-alat modern

Ketiga, menggunakan program *software* Al-Qur'an penghafal dan membaca buku-buku

¹⁰³ Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 64.

Qur'anic Puzzle (semacam teka-teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita).¹⁰⁴

c) Tempo Menghafal Al-Qur'an

Ada lima tingkatan tempo atau kecepatan yang digunakan, baik dalam membaca maupun menghafal al-Qur'an, atau disebut juga sebagai *muratibutilawah*, yaitu:

- (1) *At-Tahqiq*: membaca al-Qur'an dengan lambat temponya dan tumaninah atau tenang dengan maksud untuk memperhatikan maknanya dan tunduk pada ketentuan tajwid. Biasanya digunakan saat belajar mengajar bacaan al-Qur'an.
- (2) *Tartil*: merupakan sebuah bentuk aturan dalam pembacaan al-Qur'an yang berarti membaca al-Qur'an secara perlahan dengan tajwid dan makhorijul huruf yang jelas dan benar. Allah mewajibkan umat Muslim untuk membaca al-Qur'an dengan tartil.
- (3) *At-Tadwir*: merupakan sebuah bentuk dalam membaca al-Qur'an menggunakan tempo pertengahan, yaitu tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat. Dalam bacaan ini mempunyai ukuran bacaan yang digunakan dalam tadwir adalah pertengahan, yaitu jika ada pilihan memenjangkan bacaan mad boleh 2,4, atau 6 maka tadwir memilih yang 4.
- (4) *Al-Hard*: merupakan cara membaca al-Qur'an dengan tempo cepat, namun tetap memelihara hukum-hukum tajwid. Cepat disini biasanya menggunakan ukuran terpendek selagi dibolehkan, seperti membaca mad *aridlisukun* 2 harokat.
- (5) *Zamzamah*: merupakan cara membaca al-Qur'an yang tempohnya lebih cepat lagi yang melibihi dari tempo bacaan *al-Hard*, namun hukum tajwidnya masih bisa terjaga dengan baik. Ini biasanya digunakan bagi para penghafal al-Qur'an yang mempunyai target menghafalkan al-Qur'an dengan cepat.

6) Teori Memori

¹⁰⁴ Amaly Baihirul Herry, *Metode Menghafal Al Qur'an*, t.d., hal. 83-90.

Hafalan atau ingatan merupakan alih bahasa dari memory. Maka dari itu di samping ada yang menggunakan ingatan ada pula yang menggunakan istilah memori sesuai dengan ucapan dari memori. Pada umumnya para ahli memandang ingatan sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lalu. Proses manusia memunculkan kembali tiap kejadian pengalaman pada masa lalunya, membutuhkan kemampuan mengingat kembali yang baik. Dengan adanya kemampuan mengingat pada manusia, maka ini menunjukkan bahwa manusia mampu menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali pengalaman-pengalaman yang dialaminya, sama halnya dengan memunculkan kembali sesuatu yang pernah terjadi dan tersimpan dalam ingatan.

Memori atau ingatan bukan merupakan suatu objek seperti mata, tangan dan organ tubuh lainnya. De Porter dan Hernacki menjelaskan bahwa memori atau ingatan adalah suatu kemampuan untuk mengingat apa yang telah diketahui. Seseorang dapat mengingat sesuatu pengalaman yang telah terjadi atau pengetahuan yang telah dipelajari pada masa lalu. Kegiatan seseorang untuk memunculkan kembali atau mengingat kembali pengetahuan yang dipelajarinya pada masa lalu dalam ilmu psikologi disebut recall memori.

Secara etimologi memori adalah keberadaan tentang pengalaman masa lampau yang hidup kembali, catatan yang berisi penjelasan, alat yang dapat menyimpan dan merekam informasi. Memori juga berarti ingatan yang mempunyai arti lebih luas yaitu: *pertama*, apa yang diingat, yang terbayang di pikiran sepanjang ingatan. *Kedua*, alat atau daya batin untuk mengingat atau menyimpan sesuatu yang pernah diketahui (dipahami atau dipelajari). *Ketiga*, pikiran, dalam arti angan-angan, kesadaran. *Keempat*, apa yang terbit di hati, seperti niat atau cita-cita.

Sementara ilmu psikologi mendefinisikan memori sebagai sebuah proses pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi oleh manusia dan organisme lainnya.¹⁰⁵ Pengkodean berkaitan dengan persepsi awal dan pengenalan. Menurut perspektif psikologi terutama psikologi kognitif bahwa memori atau ingatan ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan-

¹⁰⁵Boeree, George, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia, cet. Ke-VI*, Yogyakarta: Prismsophie, 2006, hal. 320

kesan. Jadi ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan yaitu: menerima kesan-kesan, menyimpan dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.

Selain itu, memori juga bisa dipahami dalam beberapa aspek. *Pertama*, memori sebagai fungsi yakni kemampuan untuk menyimpan informasi sehingga dapat digunakan dimasa yang akan datang. *Kedua*, memori sebagai isi, artinya bahwa memori adalah untuk menyimpan berbagai informasi yang diterima. *Ketiga*, memahami memori sebagai sebuah proses pengenalan dan pemahaman satu informasi yang dimulai dari penerimaan input dan diikuti oleh pemberian.

Teori yang paling di terima oleh para ahli adalah teori tentang tiga proses memori, yaitu:

a) Teori encoding

Encoding merupakan aktivitas pemberian kode atau tanda-tanda yang mengesankan kepada sistem memorial untuk kemudian diubah sedemikian rupa menjadi bentuk informasi yang diterima oleh sensori register dan proses memori. Teoro encoding adalah pengkodean terhadap apa yang dipersepsi dengan cara mengubah menjadi simbol-simbol atau gelombang-gelombang listrik tertentu yang sesuai dengan peringkat yang ada pada organisme. Jadi encoding merupakan suatu proses mengubah sifat suatu informasi ke dalam bentuk yang sesuai dengan sifat-sifat memori organism. Proses ini sangat mempengaruhi lamanya suatu informasi disimpan dalam memori.¹⁰⁶

Proses pengubahan informasi ini dapat terjadi dengan dua cara, yaitu *pertama*, tidak sengaja, yaitu apabila hal-hal yang diterima oleh indranya dimasukkan dengan tidak sengaja kedalam ingatannya. *Kedua*, sengaja, yaitu apabila individu dengan sengaja memasukkan pengalaman dan pengetahuan kedalam ingatannya.

¹⁰⁶Sarwono W.S, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet ke-9, 2003, hal. 95

Berdasarkan beberapa penelitian, ternyata ada perbedaan kemampuan pada individu yang satu dengan individu yang lain dalam memasukkan informasi yang diterimanya. Hal ini berkaitan dengan memori span (kemampuan memori) dari masing-masing individu.

b) Proses storage

Proses storage adalah proses memelihara input yang telah diterima untuk disimpan di dalam memori. Ia merupakan proses penyimpanan terhadap apa yang telah diproses dalam encoding. Proses storage ini disebut juga dengan retensi yaitu proses mengendapkan informasi yang diterimanya dalam suatu tempat tertentu sesuai dengan kategorinya. Sistem penyimpanan ini sangat mempengaruhi jenis memori (sensori memori, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang).¹⁰⁷

Setiap proses belajar akan meninggalkan jejak-jejak (traces) dalam diri seseorang dan jejak ini akan disimpan sementara dalam ingatannya yang pada suatu waktu dapat ditimbulkan kembali. Jejak-jejak ingatan disebut memori traces.

Sehubungan dengan masalah retensi dan kelupaan, ada satu hal penting yang harus dicatat, yaitu mengenal interval atau jarak waktu antara memasukkan dan menimbulkan kembali. Masalah interval dapat dibedakan atas lama interval dan isi interval.

Lama interval, menunjukkan tentang lamanya waktu antara memasukkan bahan sampai ditimbulkannya kembali bahan itu. Lama interval berkaitan dengan kekuatan retensi. Makin lama interval maka makin kuat retensinya.

Isi interval, yaitu aktivitas-aktivitas yang terdapat atau yang mengisi interval. Aktivitas-aktivitas yang mengisi interval akan mengganggu jejak ingatan sehingga kemungkinan individu akan mengalami kelupaan.

c) Proses retrieval

Proses retrieval adalah proses pemulihan kembali atau mengingat kembali apa yang telah disimpan. Proses untuk mengenali jejak dan lokasi penyimpanan memori,

¹⁰⁷Shaleh Abdul R. *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-3, hal. 139

memanggilkannya kembali pada memori permukaan otak untuk kemudian menggunakan informasi tersebut pada saat dibutuhkan.

Sebelumnya Hilgard menyebutkan tiga jenis proses mengingat, yaitu:

- a) *Recall*, yaitu proses mengingat kembali informasi yang dipelajarinya di masa lalu.
- b) *Recognition*, yaitu proses mengenal kembali informasi yang sudah dipelajari melalui suatu petunjuk yang dihadapkan pada organisme.
- c) *Redintegrative*, yaitu proses mengingat dengan menghubungkan berbagai informasi menjadi suatu konsep atau suatu cerita yang cukup kompleks.

Ada tiga jenis memori yang terlibat dalam proses memori, yaitu memori sensoris (tempat penyimpanan sementara/buffer), memori jangka pendek (*short term memory*), dan memori jangka panjang (*long term memory*). Informasi akan selalu diterima oleh memori sensoris, kemudian sejumlah tertentu akan diteruskan kedalam memori jangka pendek dan yang lain hilang. Dari memori jangka pendek ada proses seleksi untuk diteruskan ke memori jangka panjang, sedangkan yang tidak diteruskan akan dilupakan.

Keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an tidak lepas dari keberhasilan kinerja memori atau ingatan dalam diri seseorang. Dan dalam hal ini ada tiga tahapan kerja dalam memori, yaitu:

- a) *Encoding* (memasukkan informasi dalam ingatan)
- b) *Storage* (menyimpan informasi yang telah dimasukkan)
- c) *Retrieval* (mengingat kembali)

Menghafal Al-Qur'an dengan seluruh materi ayat yang meliputi bagian-bagian waqaf, washal, fonetiknya dan lain-lain adalah sangat penting, oleh karenanya seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya mulai awal hingga akhir harus tepat. Keliru dalam proses memasukkan atau proses penyimpanan akan berakhir keliru pula dalam proses pengingatan kembali dan bahkan sulit ditemukan dalam gudang memori.¹⁰⁸

¹⁰⁸Darwis Hude, *Mengenal Kerja Memori dalam Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PTIQ, 1996, hal. 35

Di samping tiga tahapan dalam kerja memori, ada dua jenis memori atau ingatan, yaitu:

- a) Ingatan jangka pendek yaitu proses pengingatan kembali sebuah obyek yang diingat bersifat aktif dan dalam kesadaran.
- b) Ingatan jangka panjang yang merupakan proses pengingatan kembali sebuah obyek atau nama yang berlangsung lama atau proses pengingatan kembali yang berlangsung sulit karena obyek atau nama tidak berada dalam kesadaran (bersifat pasif).¹⁰⁹

Menghafal Al-Qur'an didahului dengan proses *encoding* yaitu pemasukan informasi berupa ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan melalui indra penglihatan dan pendengaran. Dua indra ini sangat penting dalam penerimaan informasi. Dalam beberapa ayat disebutkan dua indra ini selalu beriringan. Inilah sebabnya dianjurkan kepada para penghafal Al-Qur'an untuk memperdengarkan suaranya untuk didengarkan sehingga dua alat sensorik ini bekerja dengan baik.

Menurut Darwis Hude, tanggapan dari pengamatan melalui dua alat indra sensorik ini harus bersifat tanggapan identik yang bersifat foto copy seperti apa yang dilihat dan didengarkan oleh karenanya disarankan untuk memakai satu mushaf Al-Qur'an dan tidak berganti-ganti sehingga tidak mengubah struktur pada peta mental, peta mental adalah proses yang memungkinkan untuk mengumpulkan, mengorganisasi, menyimpan dalam pikiran, memanggil serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan.¹¹⁰

Setelah proses *encoding* / memasukkan informasi, proses selanjutnya adalah *storage* / penyimpanan. Informasi yang masuk berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal, menurut Darwis Hude disimpan di gudang memori yang terletak di memori jangka panjang, perjalanan informasi dari awal diterima indra masuk ke memori jangka pendek dan bahkan ada yang langsung masuk ke memori jangka panjang. Masuknya memori dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang menurut Darwis Hude ada dua jenis:

¹⁰⁹Rita *et. all*, *Pengantar Psikologi*, t.td, hal.342-343

¹¹⁰Darwis Hude, *Mengenal Kerja Memori dalam Menghafal Al-Qur'an...* hal. 37

- a) *Automatic Processing*, yaitu proses penyimpanan yang bersifat otomatis
- b) *Effortful Processing* yaitu penyimpanan yang diupayakan karena informasi yang masuk dianggap biasa.

Menghafal Al-Qur'an menurut Darwis Hude termasuk pada kategori yang kedua yaitu penyimpanan yang diusahakan. Salah satu usaha penyimpanan hafalan Al-Qur'an ke memori jangka panjang dengan cara mengulang atau takrir, pengulangan untuk memasukkan informasi ke gudang memori ada dua macam:

- a) *Maintenance Rehearsal* yaitu pengulangan untuk memperbaharui ingatan tanpa mengubah struktur (pengulangan tanpa berfikir)
- b) *Elaborative Rehearsal* yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga jadi sesuatu yang bermakna.

Takrir atau pengulangan yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an masuk dalam kategori pertama yaitu pengulangan yang dilakukan tanpa mengubah struktur dan yang terpenting adalah pengulangan yang selalu diusahakan hingga ayat-ayat yang dihafalukannya menjadi lancar.

Proses selanjutnya setelah storage adalah proses pengungkapan kembali atau retrieval. Proses *retrieval* dapat terjadi dengan dua macam yaitu: *pertama*, serta *merta*, yaitu informasi yang telah tersimpan di gudang memori secara aktif keluar tanpa adanya pancingan. *Kedua*, dengan pancingan, yaitu informasi yang tersimpang akan keluar dengan adanya pancingan yang ditimbulkan.¹¹¹

Di dalam pengungkapan kembali hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah tersimpan dalam gudang memori menurut Darwis Hude termasuk proses *retrieval* yang kedua di mana pengungkapan kembali terjadi dengan pancingan. Dalam menghafal Al-Qur'an, ayat-ayat yang telah dibaca sebelumnya menjadi pancingan yang akan dibaca kemudian.

Pengorganisasian yang baik terjadi di waktu proses penyimpanan informasi akan memudahkan proses pengingatan kembali. Al-Qur'an adalah kitab suci yang

¹¹¹Darwis Hude, *Mengenal Kerja Memori dalam Menghafal Al-Qur'an, ..., hal. 37-*

sudah tersusun rapi ayat-ayatnya secara berurutan. Hal ini memudahkan bagi para penghafal Al-Qur'an untuk mengingat kembali ayat-ayat yang telah dihafal karena ayat-ayat yang telah dibaca sebelumnya otomatis menjadi pancingan ayat-ayat yang sesudahnya.

7) Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat, antara lain:

a) Niat yang Ikhlas

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal al-Qur'an adalah mereka harus membulatkan niat menghafal al-Qur'an hanya mengharap ridha Allah swt. Allah swt. Sebagaimana berfirman-Nya dalam Surat Al-Bayyinah/98: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa setiap orang akan diberikan pahala sesuai dengan kadar niatnya. Abdul Qasim Al-Quraisy mengatakan bahwa ikhlas adalah mengkhususkan ketaatan hanya kepada Allah saja. Artinya dalam melakukan segala kegiatan seseorang hanya berniat untuk mendekati (taqarrub) kepada Allah swt, tidak untuk yang lain baik untuk sekedar bergaya dihadapan manusia, ingin mendapatkan pujian. Menurutnya, ikhlas itu berusaha untuk membersihkan segala pekerjaan dari memperhatikan makhluk.

Menurut Dzun Nun al-Mishri ada tiga ciri keikhlasan:

(1) Menanggapi segala celaan dan pujian dari orang lain dengan sikap yang sama.

- (2) Tidak pernah mengingat-ingat atau menyebut-nyebut perbuatan baik (jasa) yang pernah dilakukan terhadap orang lain.
- (3) Mengharapkan balasan hanya dari Allah swt semata bukan dari manusia.

Tetapkanlah niat menghafal al-Qur'an hanya semata-mata mengharap ridha Allah swt. Sehingga di hari kiamat kelak benar-benar akan mendapatkan syafaat dari al-Qur'an yang selalu dibacanya.

Ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal al-Qur'an adalah:

- (1) Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan.
 - (2) Selalu mudawwamah (langgeng) membaca al-Qur'an, mengulang hafalan untuk menjaga hafalannya.
 - (3) Mengulang hafalan tidak hanya sekadar mau musabaqah atau karena mau ada undangan *khatam-an* atau *sima'an*.
 - (4) Tidak mengharapkan pujian atau penghormatan ketika membaca al-Qur'an.
 - (5) Tidak menjadikan al-Qur'an untuk mencari kekayaan dan kepopuleran.
- b) Mempunyai Kemauan yang Kuat

Menghafal ayat-ayat al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain, apalagi bagi orang '*ajam* (non-arab) yang menggunakan bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga sebelum menghafal al-Qur'an orang '*ajam* harus pandai terlebih dahulu membaca huruf-huruf arab dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang *hafizh* bisa tercapai. Menghafal al-Qur'an diperlukan waktu yang relatif lama antara tiga sampai lima tahun, walaupun pada sebagian orang yang mempunyai inteligensia tinggi bisa lebih cepat. Jika diperhitungkan dengan waktu memperbaiki bacaan (*tahsin*) maka diperlukan waktu lebih lama lagi. Hal ini tentu saja menuntut kesabaran yang tinggi dari seorang calon *hafidz*.

c) Disiplin dan Istiqomah Menambah Hafalan

Di antara hal yang yang harus diperhatikan bagi seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an hendaknya selalu bersemangat setiap waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Tidak boleh berpuas diri dengan ilmu yang sedikit, belajarlh terus sekiranya mampu lebih dari itu. Tetapi juga tidak memaksimalkan diri di luar batas kemampuannya, karena khawatir akan timbul rasa jenuh dan justru akan sedikit yang diperoleh. Kondisi masing-masing orang berbeda-beda. Seorang calon *hafidz* harus disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya, seperti bermain dan bersenda gurau.

d) Talaqqi Kepada Seorang Guru

Seorang *hafidz* hendaknya berguru (*talaqqi*) kepada seorang guru yang *hafizh* al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifat serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya. Menghafal al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seirang guru, karena di dalam al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tida bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan musykil tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru.

e) Berakhlak Terpuji

Orang yang menghafal al-Qur'an hendaknya selalu berakhlak terpuji. Akhlak terpuji tersebut harus sesuai dengan ajaran syariat yang telah diajarkan oleh Allah swt. Tidak berbangga diri dengan dunia dan orang-orang yang memiliki harta dunia. Hendaknya bersikap murah hati, dermawan, dan wajahnya selalu berseri-seri. Tidak mengumbar keinginan dirinya, santun, sabar, dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan buruk. Melatih sikap wara' dalam hati, khusyu, dan tenang, tawadhu dan rendah hati.

Orang yang sedang menghafal al-Qur'an hendaknya membiasakan diri dengan aktivitas yang diatur oleh agama, seperti menjaga kebersihan badan dan lingkungan tempat belajarnya. Hal-hal yang harus dihindari adalah sifat-sifat tercela seperti iri hati, dengki, bangga diri, pamer, meremehkan orang lain. Begitu pula

apabila sudah selesai menghafal dan kembali bergaul dengan masyarakat, hendaklah akhlakul karimah tetap dipertahankan. Hidup berkeluarga dan masyarakat tentu lebih banyak lagi godaannya dibanding ketika masih sendiri. Akhir-akhir ini sudah mulai tampak beberapa orang yang dianggap *hafizh* atau ahli al-Qur'an yang akhlaknya tidak sesuai dengan al-Qur'an. Misalnya seorang *hafizh* menerima suap di lingkungan birokrasi maupun di dalam musabaqah. Musabaqah al-Qur'an yang tujuannya sangat mulia mensyiarkan al-Qur'an, akhirnya tercoreng oleh oknum-oknum ahli al-Qur'an yang hanya pandai membaca, tetapi tidak mampu menghayati dan mengamalkan isi kandungannya.

Berakhlak yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela adalah cermin dari pengalaman ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalam al-Qur'an. Sehingga terjadi korelasi (hubungan) antara sesuatu yang dibaca dan dipelajari dengan pengamalan sehari-hari. Jika tidak demikian, maka tidak ada gunanya seseorang menghafal al-Qur'an. Karena, al-Qur'an bukan hanya untuk dihafal, tetapi yang lebih penting dari itu adalah untuk dipelajari dan diamalkan isi kandungannya.

8) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an tentunya sangat dibutuhkan solusi yang mampu membuat tetap semangat dalam menghafal al-Qur'an. Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an dan pendorong ketika menghafal al-Qur'an.

a) Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

(1) Kecerdasan

Kecerdasan sangat mempengaruhi dalam menghafal al-Qur'an seseorang terutama kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan agar dapat memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Selain itu kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri agar dapat mengontrol dengan baik emosi yang telah

muncul pada dirinya sendiri dan yang berhubungan dengan orang lain. Maka, tidak salah jika para ahli ilmu jiwa menyatakan bahwa kecerdasan kognitif hanya mempunyai peran 20% dalam keberhasilan hidup manusia, sedangkan sisanya 80% akan ditentukan oleh faktor-faktor lain, termasuk didalamnya faktor terpenting adalah kecerdasan emosi.¹¹² Dengan kecerdasan emosional seseorang dapat mengendalikan emosinya dan memotivasi dirinya sehingga bisa rileks dan konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an.

(2) Memahami Makna Ayat Sebelum Dihafal

Ada baiknya ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dipahami terlebih dahulu maknanya, minimal menguasai terjemahan ayat tersebut. Karena dengan memahami makna ayat, maka akan lebih mudah untuk mengetahui keterkaitan antara ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga mempermudah mengingatnya.¹¹³

(3) Menguasai Ilmu Tajwid

Untuk memudahkan menghafal al-Qur'an, maka seorang calon *hafidz* harus mampu membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar, *fasih*, dan lancar. Bagi calon penghafal al-Qur'an yang belum lancar membaca ayat-ayat al-Qur'an tentu akan berat menghafalnya dan akan membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal al-Qur'an.¹¹⁴ Dengan ilmu tajwid, seseorang dapat menghindari diri dari kesalahan yang mungkin terjadi saat membaca atau menghafal al-Qur'an, karena ketika terjadi kesalahan dalam membaca atau menghafal al-Qur'an dapat berakibat pada rusaknya makna yang terkandung dalam al-Qur'an oleh karena itu, selain membaca atau menghafal al-Qur'an kita diwajibkan membacanya dengan baik dan sesuai dengan tajwid. Jika tajwidnya sudah benar maka dalam proses menghafal pun akan mudah.

¹¹²Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 154

¹¹³Mukhlisoh Zawwawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2011, hal. 99

¹¹⁴Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008, hal.

(4) Konsisten Dengan Satu Mushaf

Menghafal dengan menggunakan satu *mushaf* akan lebih membantu dalam hal ingatan bagi calon penghafal al-Qur'an. Ketika menghafal, otak selalu merekam apa yang dibaca, kemudian melekat menjadi hafalan didalam hati.¹¹⁵ Posisi-posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam benak penghafal, karena seringnya membaca dan melihat pada mushaf. Jika mushaf yang digunakan lebih dari satu, terlebih jika berbeda susunan dan cetaknya, hal ini akan sangat berpengaruh pada hafalan yang telah terekam di otak. Oleh karena itu, berpegang pada satu mushaf saja adalah yang paling baik. Untuk itu *mushaf* yang paling diutamakan adalah mushaf penghafal atau *mushaf Bahriyah* yang halaman-halamannya dimulai dengan ayat dan diakhiri dengan ayat.¹¹⁶ Dengan sistem yang teratur ini, orang akan mudah untuk mengingat pergantian setiap halaman.

(5) Mengulang-ulang Membaca (*bin-nazar*) Sebelum Menghafal

Seseorang yang berminat dalam menghafal al-Qur'an sangat dianjurkan membaca al-Qur'an dengan melihat *mushaf* dengan istiqamah sebelum memulai menghafalnya, karena menghafal al-Qur'an merupakan proses mengulang-ulang bacaan (*maintenance rehearsal*). Oleh karena itu, semakin sering mengulang bacaan akan semakin mudah menghafalnya.¹¹⁷

(6) Mengoptimalkan Seluruh Fungsi Panca Indra

Dari sudut pandang keilmuan, disimpulkan bahwa penggunaan satu panca indra dalam satu pekerjaan akan memberikan hasil dalam persentase tertentu. Oleh karena itu, jika menggunakan dua

¹¹⁵Mukhlisoh Zawwawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2011, hal. 99

¹¹⁶Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2009. hal. 53

¹¹⁷Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008. hal.

panca indra untuk menghafal, niscaya persentase pengertian, pemahaman akan bertambah. Demikian halnya jika menggunakan tiga atau empat panca indra, maka persentase pengertian, pemahaman, dan hafalan akan semakin bertambah.

Cara mengoptimalkan seluruh fungsi panca indra adalah dengan membaca al-Qur'an dengan kedua mata dan lisan. Keraskan suara hingga lidah bergerak dan telinga dapat mendengar. Apabila sudah hafal, tuliskan ayat-ayat yang telah dihafalkan. Memang menulis ayat yang telah dihafal adalah pekerjaan yang berat, tetapi dengannya akan melancarkan hafalan dan mendapatkan hafalan yang kuat dan mantap.¹¹⁸

(7) Usia

Usia emas untuk menghafal al-Qur'an adalah usia dari 5 tahun sampai kira-kira usia 23 tahun. Pada usia ini kekuatan hafalan manusia sangat bagus bahkan merupakan tahun-tahun emas yang sangat berharga untuk menghafal. Di bawah usia 5 tahun kemampuan hafalan manusia masih lemah, adapun kira-kira setelah usia 23 tahun adalah usia saat kemampuan hafalan mulai menurun, sementara kemampuan memahami dan menelaah mulai meningkat.¹¹⁹

Faktor usia merupakan problematika yang sering dihadapi calon *huffaz* yang merasa terlanjur sudah tidak muda lagi sehingga malas untuk menghafal al-Qur'an.¹²⁰ Tetapi bukan berarti seseorang tidak bisa menghafal setelah ia melebihi usia 23 tahun. Tidak ada kata terlambat ketika kita memulai untuk menghafal al-Qur'an meskipun sudah melewati usia emas dalam menghafal al-Qur'an, bahkan ada santri yang usianya melebihi 23 tahun, ia masih bisa cepat dalam proses menghafal al-Qur'an, artinya tidak mengenal batas usia yang penting setiap

¹¹⁸Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2008, hal. 159-160

¹¹⁹Raghib as-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan dan Afif Mahmudi, Solo: Aqwam, 2010, hal. 123

¹²⁰Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Media, 2011, hal. 86.

masih ada kemauan dan tekad yang tinggi pasti akan diberikan kemudahan oleh Allah swt

(8) Tempat Menghafal

Tempat merupakan penentu cepat tidaknya seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Karena tempat sangat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang ketika sedang menghafal al-Qur'an. Ketika dalam menghafal al-Qur'an ditempat yang tidak nyaman dan peneranganpun kurang seseorang akan sulit untuk menghafal al-Qur'an. Karena, tempat untuk menghafal sangat erat kaitannya dengan konsentrasi seseorang.¹²¹

b) Faktor Pendorong Menghafal Al-Qur'an

- (1) Keinginan untuk mendapatkan kehidupan akhirat dan menjadikannya sebagai satu-satunya tujuan. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Isra'/17: 19

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.

Semakin banyak hafalannya, akan semakin tinggi kedudukan yang akan didapatkan olehnya di surga kelak.

Sudah barang tentu, ketika tujuan awal dan akhir dalam menghafal al-Qur'an adalah keridhaan Allah swt dan surga-Nya, maka dengan sendirinya kesungguhan akan meningkat. Dan akan berusaha untuk meningkatkan kesungguhan dengan segala kekuatan.

- (2) Banyak mengingat mati

¹²¹Ahsin W. Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 18

Semakin seseorang mendalami ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an maka akan timbul rasa semangat dalam menjalani hidup yang sementara ini untuk terus berusaha agar hidup ini dapat memberikan hasil yang bahagiah di akhirat kelak, sehingga setia kesempatan waktu tidak akan disia-siakan.

(3) Berdoa

Doa adalah sunnah para Nabi dan penyebab datangnya berbagai kebaikan. Untuk itu, perbanyaklah doa kepada Allah swt agar berkenan meningkatkan dalam menghafal al-Qur'an adalah keridhaan Allah swt dan surga-Nya, maka dengan sendirinya serta meneguhkan langkah kaki kita.

(4) Berusaha memusatkan pikiran pada hal-hal yang penting (prioritas)

Al-Hasan al-Bashri pernah berkata, “apabila dirimu tidak disibukkan dengan kebenaran, maka kebatilan akan menyibukkanmu”. Maka dari itu, sibukkanlah diri dengan menghafal al-Qur'an adalah keridhaan Allah swt dan surga-Nya, maka dengan sendirinya. Serta, fokuskanlah diri bahwa jika seseorang telah membulatkan tekad, maka akan dapat selesai menghafalkannya. Setelah itu, kesungguhan akan meningkat, dan sekali-kali tidak akan berhenti sampai selesai menghafalnya (secara sempurna).

(5) Berpindah dari lingkungan yang dapat melemahkan semangat, melemahkan tekad.

Apabila diri seseorang telah disibukkan oleh sesuatu hingga melupakan al-Qur'an, keridhaan Allah swt dan surga-Nya, maka dengan sendirinya, maka sedikit demi sedikit akan jauh dari tujuan. Ketika sadar bahwa diri ini telah jauh dari tujuan, maka akan merasa frustrasi hingga vakum sama sekali.

(6) Pemilihan teman

Berteman dengan orang yang memiliki kesungguhan tinggi, serta menimba ilmu dari pengalaman mereka.

(7) Meminta nasihat pada orang-orang *Shalih*

(8) Bersungguh-sungguh, tekun, dan gigih dalam setiap keadaan. Ketahuilah, jika seseorang telah berusaha dan bersungguh-sungguh dalam setiap keadaan, maka

sesungguhnya Allah swt akan selalu memberikan jalan keluar atas setiap urusannya.

9) Hambatan-Hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an

Hambatan dalam menghafal al-Qur'an meliputi segala sesuatu yang dinilai berpotensi untuk memperlambat, mengganggu dan menggagalkan pencapaian tujuan individu. Hambatan-hambatan ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a) Internal

Yaitu hambatan yang berasal dari dalam diri individu, meliputi kondisi kesehatan, suasana hati (perasaan sebel, sedih, marah, jenuh, malas dan bosan). Selain itu juga sulitnya menata niat dan dorongan ingin segera selesai.

b) Eksternal

Yaitu hambatan yang berasal dari luar diri individu, meliputi: kondisi, lingkungan sosial (hubungan pertemanan), kondisi fisik, lingkungan dan sistem bimbingan yang ada.¹²²

10) Dampak Menghafal Al-Qur'an

Para ulama banyak yang mengemukakan tentang dampak menghafal. Dampak kegiatan menghafal al-Qur'an ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, diantaranya yaitu:

a) Dampak bagi spiritual

Al-Qur'an akan memberikan syafaat kelak dihari kiamat.¹²³ Dampak spiritual akan memberikan orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapat rahmat dan ketentraman serta dikelilingi oleh para malaikat, serta merasakan manfaat dan ketenangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga selalu merasa dalam penjagaan Allah swt.

b) Dampak bagi psikologis

¹²²Lisya Chairani, M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 205-206

¹²³Salafudin Abu Syayyid, *Balitaupun Hafal Al-Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2013, hal. 218

Dalam regulasi di penghafal al-Qur'an dapat dilihat dalam tiga poin, yaitu:¹²⁴

- (1) Regulasi diri intrapersonal adalah upaya yang dilakukan remaja penghafal al-Qur'an untuk mengatur dan merencanakan strategi-strategi tertentu untuk menjaga hafalan baik secara jumlah hafalan maupun pemahaman hafalan.
- (2) Regulasi diri interpersonal merupakan kemampuan remaja penghafal al-Qur'an menerapkan strateginya untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan lingkungan sosial tanpa meninggalkan identitas sebagai seorang penghafal al-Qur'an.
- (3) Regulasi diri metapersonal dalam konteks ini biasa disebut dengan "menjaga dan dijaga". Pencapaian regulasi diri metapersonal ini adalah niat yang ikhlas yang hanya ditunjukkan kepada Allah swt.

Remaja penghafal al-Qur'an yang masih menjaga hafalannya mampu melakukan regulasi diri interpersonal dan intrapersonal dengan baik hingga akhirnya mampu merasakan regulasi metapersonal yang dapat meyakinkan kebenaran janji Allah swt.

c) Dampak bagi kesehatan

Al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit badan dengan cara memacakannya kepada orang yang sedang sakit atau terkena hipnotis, kesurupan jin dan semisalnya.¹²⁵ Serta menyembuhkan tumor otak, hal ini dialami oleh seorang perempuan yang bernama Aminah al-Mutawwi yang telah difonis dokter mengidam tumor otak dan diperkirakan usinya tidak akan lama lagi. Mengetahui hal ini Aminah bertekad untuk menghafal al-Qur'an sebagai bekalnya menghadap Allah swt, ketika Aminah telah selesai menghafalkan 30 Juz tumor otak yang dideritanya sudah tidak ada lagi.¹²⁶

d) Dampak bagi kognitif

Dalam bidang akademik diberikan kemudahan pemahaman oleh Allah swt sehingga timbul keinginan

¹²⁴Lisya Khairana dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri, ...*, hal. 269-270

¹²⁵Thalab Hisyam, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta : Sapta Sentosa, 2015, Jilid 3, hal. 4

¹²⁶ Salafudin Abu Syayyid, *Balitapun Hafal Al-Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2013, hal. 175

yang kuat untuk giat belajar.¹²⁷ Dengan menghafal al-Qur'an seseorang akan berprestasi lebih tinggi dari pada orang yang tidak menghafal al-Qur'an.

11) Indikator Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah sebuah keutamaan tersendiri yang Allah swt anugerahkan kepada hamba-hambanya yang diberikan hidayah untuk dihafalkannya. Islam mengajarkan bahwa dalam menghafal al-Qur'an tidak hanya sekedar dihafalkan saja, tetapi mampu di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari)

Dari hadist diatas memberikan motivasi bahwa seorang penghafal al-Qur'an tidak hanya belajar al-Qur'an tetapi juga mampu mengamalkan atau mengajarkan kepada orang disekelilingnya, karena itu adalah sebuah keutamaan yang di perolehnya.

Menghafal termasuk ke dalam ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak.¹²⁸ Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal. Di dalam taksonomi bloom juga dijelaskan indikator menghafal termasuk di dalam C1 yang diantaranya adalah mendefinisikan, mendiskripsikan, mengidentifikasi, mendaftar, menyebutkan, mengingat, menyimpulkan, mencatat, menceritakan, mengulang, dan menggaris bawahi.¹²⁹

Sedangkan menurut Kenneth cara untuk mengukur kemampuan menghafal sebagai berikut:

¹²⁷Thalab Hisyam, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits*, ..., hal. 212-213

¹²⁸Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011, hal. 49-40

¹²⁹Burhan Nugianto, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPEE, 1988, hal. 42

- a) *Recall* Merupakan upaya untuk mengingat kembali apa yang diingatnya.
- b) *Recognition* merupakan upaya untuk mengenali kembali apa yang pernah dipelajari
- c) *Relearning* merupakan upaya untuk mempelajari kembali suatu materi untuk kesekian kalinya.

Bentuk tes kognitif diantaranya yaitu tes atau pernyataan lisan di kelas, pilihan ganda, uraian objektif, uraian non obyektif, atau uraian bebas, jawaban atau isian singkat, menjodohkan, portofolio, dan performans. Sedangkan untuk menguji hafalan Al-Qur'an bisa berupa tes membaca hafalan secara keseluruhan, diberi potongan ayat kemudian diminta melanjutkan, menyusun potongan-potongan ayat, atau menuliskan ayat yang telah dihafal.

Adapun indikator keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an peneliti merumuskan sendiri sebagai berikut:

- a) Responden mencapai kuantitas hafalan sesuai target sekolah (dinilai berdasarkan dokumentasi terhadap data nilai hafalan siswa)
- b) Responden mampu menghafal ayat baru dalam waktu relatif singkat
- c) Responden membaca hafalan tanpa mengingat-ingat
- d) Responden membaca hafalan tanpa terhenti karena lupa
- e) Responden membaca hafalan tanpa diingatkan guru
- f) Responden dapat melanjutkan bacaan ketika diberikan potongan ayat
- g) Responden hafal nomor surat dan jumlah ayat pada surat-surat yang sudah dihafal
- h) Ketika diberikan satu ayat responden mengetahui terdapat di surat mana ayat tersebut
- i) Responden mengetahui urutan dan posisi surat
- j) Responden membaca hafalan dengan perlahan tidak terburu-buru
- k) Responden mampu membac hafalan ayat yang mirip tanpa tertukar
- l) Responden mampu menyebutkan letak dari beberapa ayat yang mirip, di surat mana ayat-ayat tersebut.
- m) Responden membaca hafalan dengan pengucapan makhraj dan sifat hurut yang jelas

- n) Responden membaca hafalan dengan memperhatikan tempat dan cara waqaf yang benar
- o) Responden membaca hafalan dengan ikhfa/gunnah yang jelas
- p) Responden dapat menyebutkan makna secara umum tentang ayat atau surat yang sudah dihafal
- q) Responden membaca hafalan dengan irama yang bagus

Dalam membaca dan menghafal al-Qur'an harus dengan benar dan ada beberapa hal-hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a) Ketekunan; Ketekunan adalah upaya bersinambung untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah hingga meraih keberhasilan.
- b) Kefasihan; Berasal dari kata "*fashiihu*" yang berarti berbicara dengan tenang atau fasih.¹³⁰ Hal ini dapat dikatakan bahwa fasih adalah bagaimana seorang mampu melafalkan huruf berdasarkan *makhorijul* huruf yang benar yang sesuai dengan kaidahnya. Fasih dalam berbicara, ucapannya benar, dan mampu mengeluarkan fonetik Arab pada landasan secara alami.
- c) Kelancaran; Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kelancaran berasal dari kata dasar yaitu lancar, yang berarti tidak tersangkut, tidak terputus, fasih, dan tidak tertunda.¹³¹

Kemudian lancar dalam membaca al-Qur'an berarti bisa membaca dengan fasih, jelas dan tidak terputus. Kelancaran dalam membaca al-Qur'an yaitu dimana seseorang tersebut dapat membacanya dengan fasih, sesuai dengan tajwid yang benar, serta *makhorijul* huruf dan juga disertai dengan *tartil* yang benar.

Penilaian kemampuan menghafal al-Qur'an belum mempunyai ketentuan komponen dan indikator penilaian yang baku. Selama ini penilaian *tahfidz* al-Qur'an banyak mengacu pada pedoman perhakiman MTQ-STQ yang diterbitkan oleh Depag Penilaian kemampuan menghafal al-

¹³⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran Al-Qur'an, 1973, hal. 317

¹³¹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 Cet. 2, Jakarta : Balai Pustaka, 2002. hal. 633.

Qur'an secara teori didasarkan pada penilaian komponen berikut:

a) Tahfidz

Komponen penilaian *tahfidz* difokuskan dalam menilai kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan dengan kata lain tidak ada satu huruf bahkan ayat al-Qur'an yang terlewatkan dalam hafalan.

b) Tajwid

Adapun komponen penilaian *tajwid* difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan al-Qur'an menurut aturan hukum tertentu. Aturan tersebut antara lain: tentang tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*), hukum tertentu bagi tiap huruf (*ahkamul huruf*), ukuran panjang pendeknya suatu bacaan (*mad*), dan hukum-hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan (*ahkamul auqouf*).

c) Tahsin

Tahsin memiliki arti memperbaiki. Secara istilah adalah membaca al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw dan para sahabatnya dengan menjaga dan memperhatikan hukum-hukum bacaan, mengeluarkan huruf-huruf sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya, serta memperindah suaranya.

d) Kefasihan dan adab

Sementara komponen kefasihan dan adab difokuskan untuk menilai bacaan al-Qur'an dengan memperhatikan tentang ketepatan menghentikan dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan memprhitungkan suara yang indah.

Menurut Abdul Aziz ada satu komponen penting yang juga perlu dicantumkan yaitu terkait tahsin dalam *Makharijul huruf* (Tempat-tempat keluarnya huruf). Untuk membantu agar lebih cepat dan tepat dalam mempelajari makhraj huruf, ulama qira'at menuangkan pengucapan setiap huruf dalam bentuk tulisan. Dengan mengetahui makhraj huruf dan ditopang dengan latihan secara terus menerus dalam mengucapkannya, maka akan dapat memperlancar lidah dalam mengucapkan huruf dengan baik dan benar. Secara

global makhraj huruf ada lima tempat yaitu: *al-Jauf* (rongga mulut), *al-Halq* (Tenggorokan), *al-Lisan* (lidah), *Asy-Syafatain* (dua bibir) dan *al-Khoisyum* (rongga hidung). Dengan demikian indikator kemampuan menghafal al-Qur'an ini didasarkan atas beberapa komponen yang meliputi: Tahfidz yang berkaitan dengan kelancaran dan keruntutan ayat yang dilafalkan, tajwid berkenaan dengan kesempurnaan bunyi bacaan berdasarkan hukum-hukum tertentu serta kefasihan dan adab, ini erat kaitannya dengan keindahan suara dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an.

3. Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Secara umum kita mengenal manajemen dengan sub-sub yang meliputinya yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam dunia tahfidz Al-Qur'an Adi Hidayat membagi manajemen pembelajaran Al-Qur'an dalam tiga tahapan, seperti yang tertuang dalam bukunya yang berjudul: *Muslim Zaman Now: metode at-taisir 30 hari hafal Al-Qur'an*. ketiga bagian adalah sebagai berikut: sebelum menghafal, proses menghafal, dan pasca menghafal. Urai tiga bagian ini adalah sebagai berikut:¹³²

a. Sebelum menghafal

Hendaknya para penghafal Al-Qur'an atau para pengajar Al-Qur'an memperhatikan beberapa persiapan/perencanaan sebelum masuk ke dunia menghafal, yaitu:

1) Ikhlas

Menghafal Al-Qur'an bagian dari ibadah, sedangkan ibadah membutuhkan keikhlasan. Allah swt berfirman dalam surat Al-Bayyinah/98: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

¹³²Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now: Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an*, Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018, hal. 11-20

Karena itu, para penghafal Al-Qur'an mestilah meniatkan hafalannya karena Allah semata. Sifat ikhlas inilah yang bahkan ditekankan Al-Qur'an saat ia pertama diturunkan, *bacalah atas nama Rabbmu yang telah (begitu mudah) menciptakan.*

2) Serius

Di antara hal terpenting yang mesti dimiliki ahli Al-Qur'an adalah keseriusan dalam menghafal, sungguh-sungguh. Cermati bagaimana kesungguhan Nabi dalam meraih ayat Al-Qur'an hingga mendaki gunung cayaha, menuju gua hira. Semangat beliau bahkan mampu menaklukkan jarak dan dakian yang begitu tinggi.¹³³

Beliau bahkan ingin segera menghafalkan ayat-ayat mulia itu hingga cepat menggerakkan lisannya. Perhatikanlah kasih Allah yang membalas kesungguhan beliau dengan memudahkan Al-Qur'an terkumpul dalam jiwanya, tidak sekedar lisannya. Allah swt menggambarkan dalam surat Al-Qiyamah/75:16-18

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ﴿١٨﴾

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.

Benarlah pepatah Arab kala mengingatkan kesungguhan atas segala hal yang diciptakan, bahwa: *seriuslah, janganlah engkau bermalas ria, jangan pula berlaku lalai sungguh penyesalan itu hanyalah milik para pemalas.*

3) Sabar

Sabar mutlak diperlukan oleh setiap penghafal Al-Qur'an. hafalan yang dijalani dengan kesabaran akan cenderung baik dan tartil. Sifat sabar juga cenderung mendekatkan hamba dengan Allah swt sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah/2:153

¹³³Jarak gubung cahaya (*jabal nur*) dari rumah Nabi sekitar 5-6 km, sedangkan ketinggian gubung sekitar 700 m

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

M. Qurasy Shihab menjelaskan,¹³⁴ ayat ini mengajarkan orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat-seperti yang diajarkan Allah di atas dan dengan mengarahkan ke kiblat-dan kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup.

Kata *ash-shabr/sabar* yang di maksud mencakup banyak hal; sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran da keadilan.

Penutup ayat yang menyatakan *sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar* mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah dalam kesulitan dan dalam perjuangannya. Ketika itu, Allah Yang Maha Mengetahui, Mahaperkasa pasti membantunya karena Dia pun telahbersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.

Karena kesabaran membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan, manusia tidak boleh berpangku tangan atau terbawa kesedihan oleh petaka yang dialaminya, ia harus berjuang dan berjuang. Memperjuangkan kebenaran dan menegakkan keadilan dapat mengakibatkan kematian. Puncak petaka yang memerlukan kesabaran adalah kematian, maka ayat selanjutnya mengingatkan setiap orang untuk tidak menduga yang gugur dalam perjuangan di jalan Allah telah mati. Mereka tetap hidup.Mereka hidup, walau tidak disadari oleh yang menarik dan menghembuskan napas.

¹³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, t.p. Lentera Hati, 2017, hal. 433-434

4) Yakin

Keyakinan termasuk hal terpenting dalam proses menghafal Al-Qur'an. setiap penghafal mesti yakin bahwa Allah telah menjamin kemudahan dalam proses menghafal kitab mulia ini. Jaminan tersebut bahkan ditegaskan sebanyak empat kali dalam surat Al-Qamar/68: 17,22,32

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari,

5) Menghadirkan motivasi

Para penghafal Al-Qur'an mesti menghadirkan motivasi terbaik untuk kembali menaikan semangat sekaligus menepikan pelbagai situasi tersebut.

6) Menjadikan prioritas

Seseorang yang memiliki prioritas dalam mengerjakan sesuatu akan cenderung bersemangat dan mengutamakan pekerjaan dimaksud, lebih dari aktivitas lainnya. Demikian para penghafal yang menempatkan Al-Qur'an sebagai agenda prioritas, maka segala kesibukan yang dijalani tidak akan menggeser atau bahkan menggusur kebersamaannya dengan Al-Qur'an. hal inilah yang menjadikan Al-Qur'an mudah tertanam dalam jiwa, dengan izin Allah.

7) Memilih guru

Para penghafal hendaknya memilih guru teraik dalam membimbing proses hafalannya. Ini penting diperhatikan karena Al-Qur'an diturunkan pada Rasulullah dengan proses bimbingan, langsung dari Malaikat Jibril. Demikian pula Rasulullah menjadi pembimbing para sahabat dalam menghafal, memahami, serta menghamalkan kandungan Al-Qur'an.

8) Istiqomah

Sikap istiqomah ialah di antara faktor yang amat menentukan dalam meneguhkan hafalan. sedikit namun konsisten lebih baik dibanding banyaknya hafalan yang tidak teratur.

Istiqomah juga berpeluang menghadirkan penjagaan Allah melalui para malaikat yang membawa ketenangan dan kenyamanan. Karena itu, hendaknya ahli Al-Qur'an menentukan tempat, waktu, metode, serta perangkat terbaik dalam menghafal lalu konsisten menjalaninya.

b. Proses menghafal

1) Menentukan waktu

Mulailah dengan membagi waktu hafalan pada tiga bagian utama sebagai berikut:

- a) *Al-hifdzu*, yaitu waktu utama untuk menghafal yang umumnya dimulai setelah subuh. Waktu inilah yang dinilai terbaik untuk menghadirkan kemudahan dalam menghafal.
- b) *Muroja'ah*, yaitu waktu untuk mengulang hafalan. hal terbaik yang dapat digunakan untuk muroja'ah adalah dalam setiap kesempatan shalat sunnah. Perhatikanlah contoh tabel berikut:

Jenis Shalat Sunnah	Jumlah Raka'at
Dhuha	2-8 raka'at
Qabla dzuhur	2-4 raka'at
Ba'da dzuhur	2 raka'at
Qabla ashar	2-4 raka'at
Ba'da maghrib	2 raka'at
Qabla isya	2 raka'at
Ba'da isya	2 raka'at
Tahajjud	11 raka'at
Qabla shubuh	2 raka't

Bagilah hafalan anda sesuai dengan jumlah rakaat shalat sunnah, lalu bacalah secara konsisten dalam shalat dimaksud hingga hafalan terasa mudah dan lancar.

- c) *Mudzakarah*, yaitu waktu untuk mengingat-ingat. Waktu ini begitu fleksibel, tergantung pada luangnya aktifitas. Bisa dilakukan saat berjalan, duduk atau bahkan berbaring yang memungkinkan untuk mengingat hafalan.
- 2) Menyiapkan perangkat
- a) Mushaf

Hendaklah para penghafal Al-Qur'an menggunakan mushaf khusus dalam proses menghafal, tidak mencampur dengan mushaf lainnya. Mushaf inilah yang digunakan hingga selesai mengkhhatamkan Al-Qur'an.

b) Tempat

Proses menghafal Al-Qur'an juga bergantung pada tempat strategis yang memudahkan proses hafalan. hendaknya para penghafal mencari tempat yang tenang dan memudahkan fokus.

c) Guru

Para penghafal hendaknya memilih guru terbaik dalam membimbing proses hafalan. karena tidak memungkinkan Al-Qur'an dapat dihafal sendiri tanpa seorang guru, sebab Al-Qur'an diturunkan dengan metode talaqqi, selain itu karena sifat Al-Qur'an bersanding dengan pengajaran. Guru yang bersanad adalah lebih utama karena beliau berarti memiliki riwayat bacaan dari gurunya. Guru yang ketat dalam mengajar lebih baik dibandingkan dengan yang toleran.

3) Menentukan target waktu

Para penghafal mesti memiliki target waktu dalam menyempurnakan hafalan. masa paling standar untuk meraih hafalan sempurna dari akurasi bacaan, kekuatan hafalan, juga pendalam peta mushaf Al-Qur'an adalah dua tahun. Ini mengacu pada asumsi hafalan perhalaman dalam sehari, dengan jumlah halaman pada mushaf standar sebanyak 604 halaman. hafalan dapat selesai dalam 1 tahun 8 bulan, dan 4 hari. Adapun sisa waktu 3 bulan 26 hari dapat digunakan untuk proses penyempurnaan.

4) Hafalan sempurna

Hafalan dinilai sempurna bila sampai pada derajat mutqin, yaitu penguasaan seluruh ayat dari aspek tajwid (tata cara baca) dan tahfidz (kekuatan hafalan). adapula yang menilai mutqin seperti halnya bacaan Al-Fatihah yang fasih, mudah ditampilkan baik terurut ataupun acak.

c. Pasca menghafal

1) Konsisten muraja'ah

Hendaknya ahli Al-Qur'an konsisten dalam bermuraja'ah serta disiplin menjalaninya. Pengulangan satu juz perhari adalah yang paling ringan untuk para *huffaz*

sehingga mampu menjaga 30 juz setiap bulan. Bila mampu bermuraja'ah lima juz dalam sehari maka itu yang terbaik. Pola ini dapat dimulai di hari sabtu hingga berakhir di hari kamis. Adapun jum'at dikhususkan untuk berdo'a.

2) Menjaga shalat malam

Ini adalah amalan khusus yang menjadi pertanda ahli Al-Qur'an. Para salaf terbaik hampir tidak pernah meninggalkan shalat malam. Mereka begitu menikmati amalan ini bahkan menjadikannya sebagai amalan "penguat hafalan".

3) Memperbanyak berdo'a

Para ahli Al-Qur'an dianjurkan memperbanyak doa khususnya dalam waktu mustajab, agar Allah berkenan menjaga ayat-ayat suci dalam dirinya serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Saat-saat sujud, seperti malam terakhir, juga paca muraja'ah ialah di antara momentum terbaik dalam berdo'a.

4) Semangat beramal

Ini adalah bagian terpenting yang sangat ditekankan oleh Al-Qur'an dan sunnah, serta cara terbaik dalam menjaga hafalan. bagian ini pula yang mendapat jaminan langsung dari Al-Qur'an dan sunnah sebagai hamba terbaik yang memiliki karunia terbesar. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat fatir/35:32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

﴿٣٢﴾

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.

Dari studi pustaka yang penulis lakukan belum ada teori yang menjelaskan secara real tentang manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Hampir keseluruhan penjelasan manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dijelaskan secara umum dan berdiri sendiri, yaitu

antara teori manajemen secara umum dan teori Al-Qur'an (tahfidz) dibagian lainnya.

Maka disini penulis mencoba menggabungkan antara dua teori yang berdiri sendiri menjadi satu kesatuan. Menurut pengamatan penulis tentang teori manajemen dan tahfidz Al-Qur'an, berpijak pada rincian manajemen pembelajaran secara umum, lebih khusus dapat dikatakan bahwa manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam konteks menghafal Al-Qur'an (tahfidz Al-Qur'an), perencanaan meliputi penyampaian target akhir pembelajaran, penetapan target capaian dalam kurun waktu tertentu, dan penetapan target harian, serta menetapkan metode menghafal yang digunakan dalam menggapai target-target yang telah ditetapkan atau disepakati.

2. Pengorganisasian

Dalam pengorganisasian sebenarnya sama saja dengan arti pengorganisasian pada umumnya, yaitu mengkondisikan ruangan belajar stabil dan tetap terjaga kesetabilannya. Dalam konteks tahfidz Al-Qur'an pengorganisasian dapat diwujudkan diantaranya dengan membentuk pengurus disetiap halaqoh Al-Qur'an, membuat format duduk halaqoh secara permanen, hal ini bisa dilakukan dengan tujuan untuk menseterilkan kondisi halaqoh Al-Qur'an sampai waktu formal berakhir.

3. pelaksanaan

mengenai pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, bagi murid yang memiliki kualitas bacaan yang dibawah standar, maka haruslah fokus terlebih dahulu untuk memperbaiki bacaannya sebelum mulai menghafal Al-Qur'an dengan mengikuti program tahsin, yaitu perbaikan bacaan. Sehingga kelak disaat menyetorkan hafalan Al-Qur'an tidak terlampau banyak kesalahan yang harus diperbaiki oleh guru.

Setelah memiliki bacaan standar maka murid dapat menghafal secara mandiri, dan menyetorkan ayat-ayat yang sudah dihafalnya kepada guru. Dalam proses inilah guru membenarkan bacaan yang sudah baik dan memperbaiki bacaan yang kurang tepat.

4. evaluasi

proses evaluasi pertama dalam tahfidz Al-Qur'an dilakukan setiap kegiatan belajar mengajar, tetapi ada ujian-ujian lain untuk mengukur kemampuan murid dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Ada yang menggunakan cara kelipatan 1 juz, 5 juz, 10 juz, 15 juz atau 30 juz baru diuji. Ada pula yang menggunakan momen semesteran untuk menguji dan mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar tahfidz Al-Qur'an.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Nurasih Djamil menulis yang berjudul “Implementasi Manajemen Pembelajaran Tilawatil Quran di Perguruan Al-Qur’an Nurul Asiah” (tesis di Pascasarjana IAIN-SU Medan tahun 2008). Penelitian ini dilakukan di sebuah perguruan Al-Qur’an (nonformal) yang berlokasi di Jl. Sakti Lubis Gang Persamaan No. 3 Simpang Limun Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan peluang serta tantangan pembelajaran tilawah al-Qur’an di perguruan Nurul Asiah. Metodologinya merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini dikaji tentang bagaimana untuk dapat menerapkan sistem pembelajaran pada pendidikan formal, kepada perguruan Nurul Asiah (nonformal), baik dalam perencanaan, kurikulum, metode pembelajaran, teknik evaluasi dan perangkat lainnya yang menyangkut dengan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran tilawah Al-Qur’an. Hal ini dilakukan karena dilatarbelakangi adanya kelemahan manajemen pembelajaran yang diterapkan sebelumnya di perguruan inisehingga mengakibatkan output /lulusan perguruan ini kesiapannya masih rendah dalam setiap even musabaqah tilawah Alquran.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pada mulanya input dan output yang tidak seimbang, karena makin sedikitnya anak-anak yang mau melanjutkan pelajarannya sampai ke tingkat qari/qariah, disebabkan semakin banyaknya kegiatan para sisiwa pada sekolah regular sehingga mengurangi kegiatannya dalam mendalami tilawah Al-Qur’an, yang pada akhirnya perguruan ini mengalami kekurangan siswa.

2. Tesis yang disusun oleh Ulfa Ainul Mardhiyah dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Baca Tahsin Hafalan Al-Qur’an (BTHQ) dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Peserta Didik di SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan tentang efektivitaspembelajaran BTHQ yang ditinjau dari: 1) evaluasi konteks, program inidilakukan berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah, 2) evaluasi masukan(input), meliputi guru, sarana prasarana, perangkat lembaga yang berupastruktur organisasi, peraturan, program, dan rancangan serta harapanharapan seperti visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai, 3) evaluasiproses, prosedur kegiatan pembelajaran mengacu pada 4 prinsip, yaknisederhana, ceria, mulia, dan berpahala, 4) evaluasi produk, 95% pesertadidik telah mencapai target yang

direncanakan tepat pada waktunya, sementara 5% peserta didik belum mampu mencapai target yang direncanakan tepat pada waktunya, 5) upaya peningkatan motivasi menghafal, seperti guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran tajwid dengan selingan sholawat, pemutaran kaset murottal, gerakan maghrib mengaji, muraja'ah, dan pesantren tahfidz.¹³⁵

3. Tesis Program Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi Magister Pendidikan Islam yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012* yang ditulis oleh Edi Suyanto. Dari hasil penelitian dan analisis data serta kesimpulan, diperoleh keterangan bahwa manajemen pembelajaran *tahfizhul Qur'an* di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012 sudah cukup baik dan cukup efektif. (1) Perencanaan pembelajarannya disusun berdasarkan kondisi dan tujuan sekolah yang diaplikasikan dengan membuat silabus dan SOP sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Target yang direncanakan siswa hafal dua juz selama di SMP IT Nur Hidayah Surakarta. (2) Pelaksanaan pembelajaran *tahfizhul Qur'an* sesuai dengan silabus dan SOP yang telah dibuat dengan menggunakan tiga program yaitu program talaqi, reguler, dan ekstra. Program talaqi dan ekstra metode menggunakan metode *talaqi kolektif*, sedangkan pada program reguler menggunakan metode setoran yang dilakukan dengan dua teknik yaitu setoran kepada guru *tahfizh* (ayat per ayat) dan pada koordinator guru *tahfizh* (per surat) dan metode *muraja'ah* yang dilakukan secara individual dan klasikal. (3) Sedangkan dalam evaluasi menggunakan tiga tahap yaitu evaluasi diagnosis (tahap awal), evaluasi formatif (tahap kedua), dan evaluasi sumatif (tahap akhir/semester). Evaluasi dilakukan melalui tes lisan dengan evaluasi ayat per ayat, per surat, dan per juz dan dikontrol dengan buku pengontrol *tahfizh*. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa halafansiswa, untuk pengelompokan siswa dan menentukan siswa lulus pelajaran *tahfizh* atau tidak.
4. Tesis yang berjudul "*Penerapan Metode Gabungan Tahfidz, Wahdah dan Sorogan dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal al-Qur'an Siswa Kelas IV, Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek*" yang ditulis oleh K. Harminatin. Dari hasil

¹³⁵Ulfa Ainul Mardiyah, "Efektivitas Pembelajaran Baca Tahsin Hafalan Al-Qur'an (BTHQ) dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 131-134, 136.

penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa Penerapan Metode Gabungan Tahfidz, Wahdah dan Sorogan dalam Menghafal al-Qur'an Siswa Kelas IV di MI Muhammadiyah dan SDIT Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek memiliki persamaan dan perbedaan. Beberapa persamaan tersebut adalah guru pembimbing memberikan contoh bacaan yang benar sebelum materi dihafalkan siswa dengan membacaberulang-ulang, guru pembimbing memberikan pemantaban materi hafalan pada setiap akhir pertemuan, guru pembimbing memberikan pekerjaan rumah untuk menguatkan materi hafalan, uji kemampuan menghafal dilakukan setiap materi hafalan dan, akhir semester dan akhir tahun dengan tatap muka perorangan. Sedangkan perbedaannya adalah: saat guru pembimbing memberikan contoh bacaan, di MIM Sukorejo siswa dilarang melihat Juz 'Ama atau buku materi hafalan karena akan memecah konsentrasi; sedangkan di SDIT Al-Azhaar Sukorejo siswa diperkenankan menyimak Juz 'Ama atau materi hafalan agar sekaligus menyimak hukum-hukum bacaan, untuk mempercepat proses menghafal, di MIM Sukorejo diterapkan model asistensi dengan menugaskan siswa yang lebih mampu untuk membimbing siswa yang tertinggal dalam sistem kelompok; sedangkan di SDIT Al-Azhaar Sukorejo masing-masing siswa harus berusaha sendiri agar cepat menghafal materi yang dibebankan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah variabel yang digunakan pada penelitian, dimana manajemen pembelajaran tahfidz dapat dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahfidz di pondok pesantren tahfidz Wadi Mubarak Megamendung, bogor, jawa barat.

B. Instrumen Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu data primer (pokok) dan sekunder (pendukung). Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (verbal) dan perilaku dari subjek (informasi) berkaitan dengan manajemen pembelajaran tahfidz. Sedangkan data sekunder dari dokumen-dokumen, foto-foto dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan manajemen pembelajaran tahfidz.

C. Jenis Data Penelitian

Objek penelitian ini adalah pondok pesantren tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor. Desain kegiatan evaluasi program dalam bahasan ini menggunakan model CIPP dengan rancangan penelitian evaluasi kualitatif yang bersifat deskriptif, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologik, yaitu memungkinkan untuk mengungkap realita yang mendeskripsikan situasi secara komprehensif dengan konteks yang sesungguhnya tentang manajemen pengajaran tahfidz di pondok pesantren tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor.

1. Model Evaluasi

Evaluasi manajemen pembelajaran tahfidz menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh *Stufflebeam* dkk pada tahun 1967 di *ohio State University*, CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat kata yaitu *Context Evaluation*, *Input Evaluation*, *Process Evaluation* dan *Product Evaluation*.¹³⁶

2. Desain Penelitian

Desain evaluasi digunakan untuk menerapkan metode ilmiah dalam praktek penelitian yang sesuai dengan kondisi. Rencana yang menunjukkan bila evaluasi akan dilakukan dan dari siapa evaluasi atau informasi akan dikumpulkan selama proses evaluasi. Alasan utama memakai desain yaitu untuk meyakinkan bahwa evaluasi akan dilakukan menurut organisasi yang teratur dan menurut aturan evaluasi yang baik. Semua orang yang terlibat dalam evaluasi adalah orang yang tepat dan di tempat yang tepat seperti yang telah direncanakan. Pada dasarnya suatu desain ialah bagaimana mengumpulkan informasi yang komparatif sehingga hasil program yang di evaluasi dapat dipakai untuk menilai manfaat dan besarnya program apakah akan diperlukan atau tidak.¹³⁷

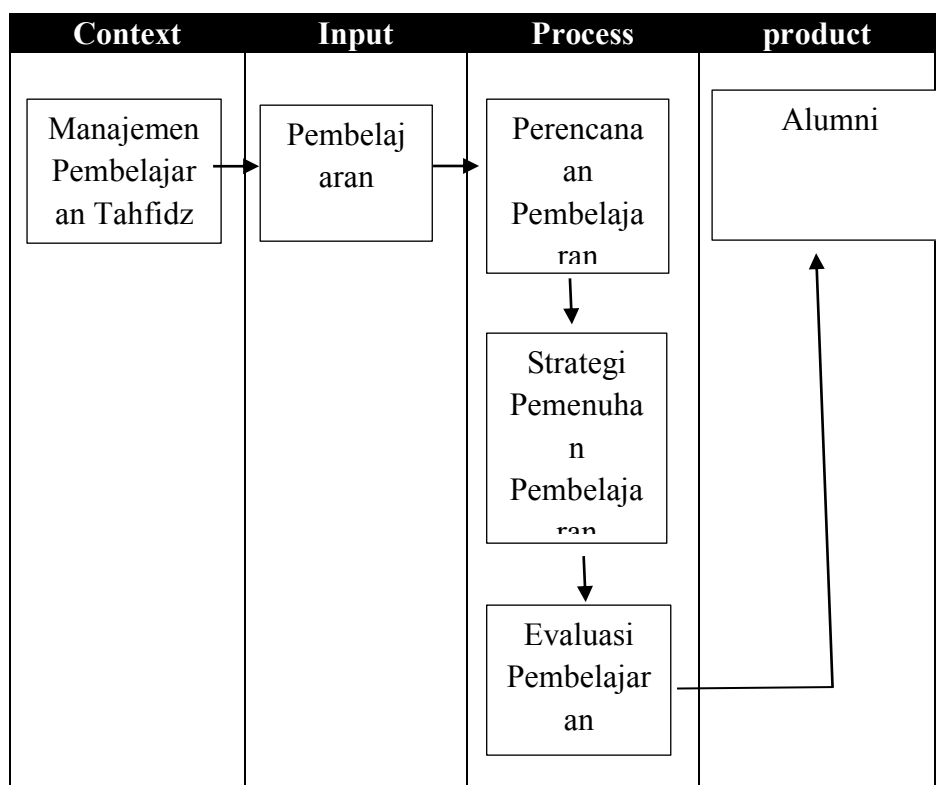
Jadi desain memberikan informasi mengenai rencana yang akan dilakukan dan dari siapa informasi dikumpulkan selama proses evaluasi dilakukan. Untuk menilai suatu evaluasi program yang baik, orang yang terlibat dalam evaluasi adalah orang yang tepat dan dilakukan sesuai rencana, maka dalam evaluasi program menggunakan desain evaluasi. Demikian juga pada pelaksanaan evaluasi manajemen pembelajaran tahfidz di pondok pesantren Wadi Mubarak Megamendung Bogor. Adapun desain yang digunakan dalam

¹³⁶ Surharsimi Arikunto dan Cepi Syafrudin, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 45

¹³⁷ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, hal. 64

evaluasi ini adalah terkait evaluasi manajemen pembelajaran tahfidz diharapkan membuat kesimpulan umum dan membuat laporan tentang keberhasilan manajemen pembelajaran tahfidz. Evaluasi harus didukung oleh data yang cukup dipercaya, desain yang baik tidak membuat ia imun terhadap serangan-serangan yang mungkin timbul, justru akan memperkuat pertahanannya. Pada evaluasi program ini harus dipersiapkan informasi dan data yang dapat membuat imun terhadap serangan-serangan yang mungkin datang dari luar, untuk itu maka evaluasi program harus dilakukan oleh orang yang mengerti objek yang akan di evaluasi.

Gambar berikut adalah desain model CIPP yang penulis rancang dalam manajemen pembelajaran tahfidz di pondok pesantren tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor.



Gambar III.I. Desain Model CIPP Penelitian

D. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*The Key Instrumen*).¹³⁸ Maka dari itu penggunaan validitas dan realibilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integritas penelitian sendiri.¹³⁹

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peneliti menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti.¹⁴⁰ Alasan lainnya adalah sebagaimana yang dikemukakan Ghony dan Almanshur bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti terlibat dalam situasi fenomena yang diteliti sehingga peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatiannya pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Terkait dengan kehadiran peneliti, hal yang paling penting untuk dihindari adalah memberi kesan berupa sikap, tindakan atau perkataan yang dapat merugikan objek penelitian. Sebab, jika hal itu terjadi, maka sudah dipastikan penelitian ini tidak akan menghasilkan informasi secara maksimal, karena terdapat satu pihak yang dirugikan.

Kehadiran peneliti ke tempat penelitian ini bertindak sebagai instrumen aktif dilapangan untuk memperoleh data yang di butuhkan di pondok pesantren tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor. Dalam hal ini peneliti juga bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Oleh karena itu, sebagai instrumen kunci, peneliti hadir secara intensif sesuai dengan rencana peneltian, untuk memahami fokus peneltian secara holistik. Hal ini untuk menciptakan akurasi data mengenai manajmen pembelajaran tahfidz yang menjadi fokus penelitian.

Untuk memperoleh data ang diinginkan dengan mudah dan lengkap, peneliti harus membangun kepercayaan yang tinggi dan menghadirkan kesan-kean yang merugikan informan (obyek penelitian). Kehadiran peneliti di lapangan harus diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian.

E. Latar Penelitian

¹³⁸ Sugiono, *Metode Pnelitian Kualitatif-Kuntitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 223

¹³⁹ Bagong Suyanto, *et.all, Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternative Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 286

¹⁴⁰ Nana Syaudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 95

Peneliti tertarik untuk meneliti di pondok pesantren tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor adalah pondok tahfidz yang dari tahun ke tahun mengalami pengembangan yang signifikan, salah satunya bangunan yang semakin bertambah dan lokasi semakin indah serta alumni yang tersebar sampai ketimur tengah, sehingga setiap tahun selalu ramai orang yang ingin menuntut ilmu disana. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui manajemen pembelajaran tahfidz di pondok pesantren Wadi Mubarak Megamendung Bogor.

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informan*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat data lunak (*soft data*). Dalam hal ini penulis mewawancarai ketua STIU yang sekaligus menjadi wakil mudir di wadi mubarak, yaitu Ust. Abdul Rauf, Ust. Abdul Aziz sebagai koordinator tahfidz, serta musyrif/guru tahfidz dan santri atau mahasiswa. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data*.¹⁴¹

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiono bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), angket (kuesioner), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya.¹⁴² Berdasarkan hal tersebut di atas, agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa wawancara yang sering juga disebut dengan interview atau kuesioner lisan adalah

¹⁴¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hal. 55

¹⁴² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2005, hal. 62-63

sebuah dialog yang dilakukan oleh wawancara untuk memperoleh informasi dan pewawancara.¹⁴³

Sukandar rumidi mengungkapkan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab lisan, dimana duan orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.¹⁴⁴

Menujuk pada pendapat di atas, wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan responden dalam penelitian ini dilakukan di ruangan yang telah ditentukan dan pada jam sesuai dengan perjanjian antara peneliti dan responden. Adapun wawancara dari segi pelaksanaannya dibedakan sebagai berikut:

- a. Wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
- b. Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dimana pewawancara membawa sederetan pertanyaan secara lengkap dan terperinci.
- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.¹⁴⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti membawa sederetan pertanyaan dan juga menanyakan hal-hal lain yang terkait dengan penjelasan yang dipaparkan oleh subjek penelitian. Adapun informasi penelitian yaitu, orang-orang yang dianggap potensial dan memiliki informasi mengenai masalah yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang jelas dan rinci tentang fokus penelitian. Yang menjadi informan utama adalah pemilik pondok pesantren tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor, dan para asatidz selaku pengajar dan pengelola, serta kalangan santri.

2. Observasi Partisipan

Observasi partisipan digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan secara rinci situasi atau melenceng. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kejadian atau peristiwa yang terjadi.¹⁴⁶

¹⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 132

¹⁴⁴ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis unutk Peneltian Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004, hal. 88

¹⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...* hal. 132

¹⁴⁶Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* hal. 66

Menurut Guba dan Lincoln, observasi dilakukan dengan alasan; *pertama*, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua*, pengamatan memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. *Ketiga*, pengamatan digunakan untuk mengecek keabsahan data. *Keempat*, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. *Kelima*, dalam kasus-kasus tertentu dimana penggunaan komunikasi lainnya tidak memungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.¹⁴⁷

Adapun teknik ini utamanya digunakan pada studi pendahuluan, seperti mengobservasi suasana sekolah serta dilanjutkan informasi terkait tujuan dari penelitian tersebut yaitu mengamati:

- a. Letak geografis serta keadaan pondok pesantren Wadi Mubarak Megamendung Bogor
 - b. Berbagai bentuk kegiatan yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran tahfidz pondok pesantren tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor.
3. Dokumentasi

Disamping metode observasi partisipan dan metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi partisipan dan wawancara.

Adapun yang dimaksud dengan dokumen menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip Rulam Ahmadi disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan, dan wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (disurat kabar, majalah) dan karangan dari surat kabar.¹⁴⁸

Diantara dokumen-dokumen yang akan dianalisis dalam penelitian ini antara lain:

- a. Profil sejarah berdirinya dan perkembangan pondok pesantren tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor
- b. Daftar guru (termasuk jumlah, latar belakang pendidikan guru)

¹⁴⁷ Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry*, New Delhi: Sage Publication, 1995, hal. 124

¹⁴⁸ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Um Press, 2005, hal. 114

- c. Visi, misi dan tujuan pondok pesantren Wadi Mubarak Megamendung Bogor
- d. Dan data-data lain yang terkait dengan fokus penelitian

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.¹⁴⁹ Analisis data untuk penelitian kualitatif dimulai sudah sejak di lapangan.¹⁵⁰

Data-data yang dianalisis melalui beberapa tahapan-tahapan sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification*.¹⁵¹

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti bila diperlukan.¹⁵² Dalam proses reduksi data pada penelitian ini adalah memilih dan memilah data-data yang dianggap pokok, penunjang, dan tidak penting. Untuk data-data yang tidak penting maka harus dibuang dan disisihkan dari data yang dianggap bermutu.

Data wawancara yang menyangkut implementasi manajemen pembelajaran tahfidz dikatikan dengan data observasi dan dokumentasi yang semakna. Relevansi data terhadap fokus tersebut, disederhanakan sebaik-baik mungkin, begitu juga untuk data-data yang lainnya. Data tersebut dikelompokkan dan disusun secara sistematis menyangkut dimensi permasalahan yang akan dicari jawabannya.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah melakukan reduksi data, tahap berikutnya adalah tahap penyajian data. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya

¹⁴⁹ Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 191

¹⁵⁰ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011, hal. 274

¹⁵¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*... hal. 91

¹⁵² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*... hal. 92

penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁵³Yang paling penting dalam langkah penyajian data ini adalah dengan teks naratif, yaitu teks yang ditulis singkat, padat, dan jelas tidak bertele-tele.

Hasil reduksi data dari berbagai komponen permasalahan penelitian yang diangkat, maka disimpulkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan langkah-langkah proses kegiatan manajemen pembelajaran tahfidz dengan upaya pendekatan-pendekatan yang dilakukan dan berakhir pada ringkasan teks terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor.

3. Kesimpulan / verifikasi data (*conclusion verification*)

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data, tentu data yang diharapkan adalah data yang valid dan berkualitas, sehingga hasil penelitian yang dilakukan itu berkualitas tinggi dan baik.

Dengan demikian, kesimpulan dari verifikasi data yang ada akan menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, atau mungkin juga tidak. Hal ni dikarenakan, bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat dinamis tidak statis.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian adalah kegiatan penting bagi peneliti dalam upaya jaminan dan meyakinkan pihak lain bahwa temuan penelitian tersebut benar-benar valid. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknis pemeriksaan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dipendability*) dan kepastian (*confirmability*).¹⁵⁴

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria ini terdiri atas derajat kepercayaan (*kredibilitas*), keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:¹⁵⁵

1. Kriteria Derajat Kepercayaan (*kridibilitas*)

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini banyak berperan dalam menentukan dan menustifikasi data. Sumber data, kesimpulan dan hal-hal penting lain yang memungkinkan yang

¹⁵³Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama...* hal. 194

¹⁵⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 324

¹⁵⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuntitatif, kualitatif dan R&D...* hal. 337

berprasangka dan membias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh diuji kredibilitasnya.

Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data metode, diskusi teman sejawat. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informasi lainnya. Misalnya, membandingkan kebenaran informasi tertentu yang diperoleh dari wakil kepala sekolah dengan informasi yang diperoleh dari wakil kurikulum.

Triangulasi metode digunakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya metode observasi dibandingkan dengan wawancara kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan dengan informasi tersebut.

2. Kriteria Keteralihan (*Transferability*)

Cara yang digunakan untuk membangun keteralihan temuan penelitian ialah uraian rinci. Dengan teknik ini hasil penelitian dilihat secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada masalah penelitian. Dengan uraian rinci ini diungkapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh peneliti berupa teori sebtantif.

3. Kriteria Kebergantungan (*Dependabilitas*)

Dalam penelitian ini, uji *dependabilitas* akan dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian, caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

Dalam kriteria kebergantungan ini digunakan untuk menilai apakah teknik penilaian bermutu dari prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan dan laporan hasil penelitian sehingga kesemuanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Kriteria Kepastian (*Konfirmabilitas*)

Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability*, mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan. Maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.¹⁵⁶

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang dan kelengkapan pada pendukung lain terhadap data penelitian ini. Untuk menentukan kepastian data, peneliti mengonfirmasikan data dengan para informan. Pengauditan *confirmability* ini dilakukan bersamaan dengan pengauditan *dependability*. Perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. *Confirmability* digunakan untuk menilai hasil penelitian dan didukung oleh bahan-bahan yang tersedia terutama terkait dengan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Sedangkan pengauditan *dependability* digunakan untuk menilai proses penelitian mulai dari pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang sudah terstruktur dengan baik.

J. Jadwal Penelitian

Karena alasan yang telah penulis sampaikan kepada kaprodi. Maka penulis berusaha semaksimal mungkin untuk membuat jadwal sebagaimana berikut:

1. Dalam tahap persiapan penelitian, penulis melakukan observasi objek penelitian terlebih dahulu, lalu melakukan penyusunan dan pengajuan judul. Setelah lulus dalam pengujian judul proposal yang diberikan, maka penulis mendapatkan surat izin untuk melakukan penelitian secara resmi dari kampus. Semuanya itu dalam waktu dua bulan, yaitu tanggal 17 Februari-17 April 2019.
2. Dalam tahap pelaksanaan penelitian, penulis telah mengumpulkan data dan melakukan analisis data hingga berhasil merumuskan hasil penelitian yang telah dilakukan. Semua tahapan ini dilakukan dalam waktu tiga bulan, yaitu mulai tanggal 18 April-19 Juli 2019.
3. Selanjutnya, tahapan penyusunan laporan. Tahapan ini digunakan sebagai proses dalam bimbingan tesis dan pelaksanaan dalam tahapan

¹⁵⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* Hal. 337-338

ujian tesis. Tahapan ini dilakukan bersamaan tahapan pelaksanaan penelitian, sejak awal bulan januari sampai akhir juli.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBELAJARAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren tahfidz wadi mubarak megamendung

Islamic Center Wadi Mubarak (ICWM) merupakan institusi tahfizh bersanad dengan tujuan utama mencetak kader imam, da'i dan guru untuk mengembalikan kejayaan Islam melalui Al-Qur'an dan sunnah.

ICWM dirintis pada tanggal 3 february tahun 2008. Para penggagas ICWM yaitu Bapak Roid Kadir, Bapak Awang Djohan, dan KH. DR. Didik Hariyanto. ICWM yang kini dipimpin oleh KH. DR. Didik Hariyanto diharapkan menjadi sentral institusi pendidikan Islam yang mencetak generasi berakhlak Al-Qur'an dengan program unggulan tahfizhul Qur'an bersanad.

Demi menjaga keberlangsungan mutu pendidikan ini, ICWM telah bekerja sama dengan berbagai institusi Islam dari Luar Negeri, diantaranya adalah Universitas Ummul Quro di Makkah-Kingdom Saudi Arabia untuk Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin, Haiyah 'Alamiyah li Tahfizhil Qur'an Jeddah untuk Markaz Iqra', Maktab Jaliyat bi Janub Makkah dalam hal umroh dan ziarah untuk Kota Makkah bagi

para da'i, Muassasah Ajyaalul Khair Madinah untuk pengembangan, pengajaran, dan penerapan Metode Attibyan, Mu'assasah Huffazhul Wahyain dalam bidang Hafalan Hadits Bukhari Muslim dan lain sebagainya. Bahkan banyak juga Syaikh-Syaikh dari Timur Tengah yang bermukim di ICWM dalam rangka mendidik, mengajar, dan membina para kader dakwah Islam.

ICWM berlokasi di wilayah puncak pegunungan yang sejuk, jauh dari keramaian dan kebisingan kendaraan, dikelilingi pepohonan yang hijau dan rindang, tidak berpolusi, juga dilengkapi dengan sungai yang mengalirkan mata air pegunungan. Letak geografis ICWM yang berada di lembah gunung ini, menjadi lingkungan yang cocok bagi para kader dakwah untuk dibina, dididik dan menghafalkan Al-Qur'an. ICWM tepatnya berada di Jl. Raya Puncak, Kp. Goleah RT.001/RW.001 Desa Kuta, Kec. Megamendung, Kab. Bogor Jawa Barat Indonesia.

Sedangkan Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor atau disingkat STIU WM digagas sebagai upaya pengembangan program tahfizh Al-Qur'an Islamic Center Wadi Mubarak untuk memenuhi semakin tingginya kebutuhan masyarakat terhadap kader yang tidak saja hafal Al-Qur'an, tetapi juga mendalami bidang keilmuan Al-Qur'an dan secara formal diakui oleh lembaga-lembaga pendidikan lain. Masa Pendidikan program STIU WM terdiri dari 4 tahun belajar ditambah 2 tahun pengabdian.

Melalui program sebelumnya, yaitu program Lembaga Kaderisasi Imam dan Dai (eLKID), para santri baru bisa melanjutkan belajar di perguruan tinggi setelah 3 tahun mereka mengikuti program eLKID. Artinya, mereka 3 tahun lebih terlambat masuk perkuliahan dibandingkan teman seangkatannya. Hal ini jugalah yang mendorong yayasan Islamic Center Wadi Mubarak untuk mengembangkan program tahfizh yang semula nonformal, menjadi formal strata 1. Program studi yang dipilih adalah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dengan mengikuti program ini, santri selain hafal Al-Qur'an 30 juz, juga mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir serta sekaligus memperoleh gelar dan ijazah di masa akhir pendidikannya. Dengan begini diharapkan semakin besar lagi kesempatan dakwah Al-Qur'an yang bisa diambil dan disiapkan untuk masyarakat.

Pengurusan izin formal STIU WM dimulai sejak tahun 2016 dan pada tahun 2017 akhirnya turun surat keputusan dari Kementerian Agama terkait Izin Operasional perguruan tinggi dengan nomor 3692 tahun 2017, perihal Izin Pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor Jawa Barat dengan Nama Prodi Ilmu Al-Qur'an

dan Tafsir, tanggal surat 11 Juli 2017. Mahasiswa STIU Wadi Mubarak Bogor angkatan pertama berjumlah 107 orang. Jumlah angkatan kedua masih dalam proses verifikasi ketika profil ini dibuat.

2. Struktur Organisasi STIU WM

Struktur organisasi sangat diperlukan dalam sebuah lembaga, sebab struktur kepengurusan dapat menggambarkan pembagian kerja antara sesama karyawan dan koordinasi tugas-tugas terhadap petugas yang melakukan pekerjaan. Adapun struktur kepengurusan dalam lembaga Wadi Mubarak Megamendung, sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI STIU WM

Tahun Akademik : 2019-2020

Senat atau Majelis Idaroh :

Ust. Shohib S.Pd (ketua senat)

Unit Penjaminan Mutu/Litbang :

Ust. Dr. Endin Mujahidin (Ketua)

Ketua STIU WM :

Ust. Abdul Rauf Haris, S.Sos., M.Pd.I

Wakil Ketua I :

Ust. Muhammad Suaidi Yusuf, Lc., MEI

Wakil Ketua II :

Ust. Muhammad Dede Sulaiman, SE

Staf Bid. Keuangan :

Ust. Joko Prayitno

Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UP2M) :

Ust. Agung hariyadi, Lc.

Biro Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) :

Syaikh Abdul Qowi, Lc. (Kepala Biro)

Ust. Faisol S.Th.I (Wakil Kepala Biro)

Kemahasiswaan dan Alumni :

Ust. Agus Fadhila Sandi, SH

Humas dan Kerjasama :

Ust. Moh Tsabit Al-Jundi

Biro Administrasi Umum dan Keuangan (BAUK) :

Ust. Nuralam S.Pd.I (Kepala Biro)

DIVISI-DIVISI :

Kepegawaian :

Ust. Rozuq Al-Qomar, A.Md

Transportasi :

Ust. Hasan Bashri (Ketua)

Ust. Dimas Huda (Anggota)

Konsumsi :

Ust. Moh. Husni

Sarana dan Prasana :

Ust. Muwaffaq (Ketua)

Ust. Taufiqurrahman (Anggota)

IT dan Publikasi :

Ust. Zulvikar, ST

Administrasi WNA :

Ust. Rofi'uddin, SEI

Inventaris :

Ust. Rizqy Akbar

Biro Kesekretariatan :

Ust. Rofi'uddin, SEI (Kepala Biro)

Operator EMIS :

Ust. Helmi Alambara

Operator Forlap PDDIKTI :

Ust. Hermi

Program Studi :

Ust. Mahfud, S.Th.I (Ketua)

Ust. Ahmad Ripa'i S.Sos.I (Sekretaris Prodi)

Pengajaran/Akademik :

Ust. Ahmad Jayadi, Lc.

Bahasa Arab :

Ust. Firman Hidayat, BA

Ketahfizhan :

Ust. Abdul Aziz (Ketua)

Ust. Ozy Febriansyah (Lajnah Ubur)

Markazul Iqro' :

Ust. Miftahul Arifin, Lc (Ketua)

Ust. Fathurrahman (Anggota)

Perpustakaan :

Ust. Helmi Alambara

Takmir Masjid :

Ust. Abdul Aziz (Ketua)

Ust. Fathurrahman (Anggota)

PSB :

Ust. Dhiyaul Haq, Lc. (Ketua)

Ust. Rizqy Akbar (Anggota)

3. Identitas Yayasan

Nama Yayasan : Yayasan Islamic Center Wadi Mubarak
 Akte Notaris : Yuliana Petronela, SH
 Alamat : Kampung Goleah RT 001 RW 001
 Desa : Kuta
 Kecamatan : Megamendung
 Kabupaten : Bogor
 Provinsi : Jawa Barat
 Kode Pos : 16750
 No. Telp : 0251-8257944
 Alamat e-mail : wadi_mubarak@yahoo.com
 Tahun berdiri : 2008
 Nama Ketua Yayasan : Shohib Saifi
 Alamat Rumah : Kampung Goleah RT 001 RW 001 Desa
 Kuta, Kecamatan Megamendung,
 Kabupaten Bogor Jawa Barat
 No. Rekening Yayasan : Bank Mandiri Nomor Rekening
 133.00.133.444.5 atas nama Islamic Center
 Wadi Mubarak
 NPWP : 03.022.152.7-024.000

4. Data lembaga pendidikan yang dimiliki

No	Nama Madrasah	Tahun Berdiri	Jumlah Santri saat ini	Jumlah santri telah lulus
1	Pesantren Tehfidz	2008	247	310

2	PAUD dan SD Tahfidz	2014	35	-
Jumlah			282	310

5. Data sarana dan prasarana

- a. Data tanah dan bangunan :
 - 1) Jumlah tanah yang dimiliki : 24.365 m²
 - 2) Luas bangunan seluruhnya : 8.954 m²
 - 3) Lahan tanah kosong (untuk bangunan STIQ) : 10.000 m²
- b. Data raung dan gedung :
 - 1) Data ruang : 65 ruang
 - 2) Data gedung : 32 gedung
- c. Data ketenagaan :
 - 1) Tenaga pendidik : 37 orang
 - 2) Tenaga kependidikan : 23 orang

6. Visi, Misi, dan Tujuan STIU Wadi Mubarak

- a. Visi
“Menjadi Perguruan Tinggi Pusat Tahfidz di Indonesia pada tahun 2030”
- b. Misi
 - 1) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang unggul dan berkualitas dalam bidang tafsir dan tahfidz Al-Qur’an
 - 2) Mengembangkan ilmu tafsir Al-Qur’an dan metode tahfidz Al-Qur’an melalui pengkajian dan penelitian yang bermanfaat bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.
 - 3) Memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas karakter bangsa.
- c. Tujuan
 - 1) Menghasilkan lulusan yang hafal 30 juz, memiliki keluasan ilmu dalam bidang tafsir dan tahfidz Al-Qur’an, memiliki kematangan emosional, keluhuran akhlak dan berjiwa entrepreneur
 - 2) Menghasilkan mufassir yang unggul dan berkualitas
 - 3) Menghasilkan metode tahfidz yang dapat diimplementasikan dalam masyarakat
 - 4) Turut serta membantu pemerintah berusaha mencerdaskan kehidupan bangsa di sektor pendidikan khususnya pendidikan tinggi, melalui pengkaderan sarjana pendidikan

7. Prasarana

STIU Wadi Mubarak akan menggunakan beberapa sarana dan prasarana sebagaimana berikut ini:

No	Jenis prasarana	Jumlah unit	Total luas (m ²)	Kondisi	
				Jerawat	Tidak terawat
(1)	(2)	(3)	(4)	(7)	(8)
1	Ruang Yayasan	1	36	√	-
2	Ruang ketua	1	36	√	-
3	Ruang wakil ketua	3	27	√	-
4	Ruang kepala	2	18	√	-
5	Ruang prodi	6	54	√	-
6	Ruang biro administrasi	3	27	√	-
7	Aula pertemuan	1	3000	√	-
8	Ruang perpustakaan	1	1000	√	-
9	Masjid kampus	1	700	√	-
10	Ruang kuliah	8	400	√	-
11	Ruang sidang	2	54	√	-
12	Ruang bimbingan	2	27	√	-
13	Ruang TU	3	27	√	-
14	Ruang kantin	1	15	√	-
15	Toilet	20	40	√	-
16	Koridor	1	60	√	-
17	Ruang loby	1	36	√	-
18	Hotspot area/taman kampus	1	200	√	-
19	Tempat parkir	3	1500	√	-
20	Instalasi listrik	1	36	√	-
21	Ruang security	3	27	√	-
22	Poliklinik	3	225	√	-

B. Temuan Penelitian

Manajemen pembelajaran tahfidz merupakan program unggulan Wadi Mubarak dalam mencetak santri yang unggul dalam bidang agama secara khusus dan diharapkan mampu unggul di bidang-bidang yang lainnya. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien dibutuhkan adanya suatu manajemen pembelajaran tahfidz yang baik. Adapun temuan penelitian yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran di Wadi Mubarak Megamendung yang diperoleh melalui

kegiatan wawancara, observasi atau pengamatan, serta dokumen pendukung, yaitu perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak, pengorganisasian pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak, pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak, dan evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak. Rincian dari masing-masing temuan khusus tersebut adalah sebagaimana berikut:

1. *Planning* (Perencanaan) pembelajaran

Perencanaan adalah langkah awal dari suatu proses manajemen. Perencanaan merupakan hal yang sangat penting karena perencanaan mempengaruhi hal-hal apa yang akan dilaksanakan kaitannya dengan langkah-langkah selanjutnya seperti pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinya, hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian materi pembelajaran, pengorganisasian peserta didik di kelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar.

Dalam merencanakan pembelajaran tahfidz di pondok pesantren tahfidz Wadi Mubarak Megamendung bogor ada beberapa tahapan-tahapan antara lain:

a. Dasar dan tujuan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Di dalam merencanakan suatu program pasti terdapat dasar dan tujuan yang akan dicapai dalam program tersebut, begitu juga dengan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh ust. Abdul Aziz sebagai koordinator ketahfidzan di Wadi Mubarak, beliau mengungkapkan bahwa dasar ditetapkannya program tahfidz dan memang menjadi program unggulan di ma'had Wadi Mubarak adalah karena memang seharusnya umat islam mengawali pembelajaran keagamaannya dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai landasan utama atau hujjah paling otentik haruslah menjadi refrensi utama dari segala urusan. Dan melihat para imam masjid yang kurang berkompeten di musollah-musollah dan masjid, maka Wadi Mubarak hadir untuk mencetak kader-kader imam dan da'i yang ahli dibidang Al-Qur'an serta juga cakap untuk menyampaikan nasehat-nasehat dengan baik.¹⁵⁷

¹⁵⁷Hasil wawancara, Ust. Abdul Rauf, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.18-10.50

Sedangkan tujuan yang diharapkan sebagai hasil kegiatan dari pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan rasa cinta dan senang kepada Al-Qur'an dan Sunnah
 - 2) Para santri mampu menyelesaikan tahfidz Al-Qur'an 30 juz dengan mutqin dan bacaan yang tepat dan benar.
 - 3) Mampu menjadi imam yang baik dimanapun mereka berada
 - 4) Mampu menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan penyampaian yang penuh hikmah dan kelembutan.
 - 5) Untuk mendorong para santri dapat mengembangkan pengetahuan dan potensinya ketingkat yang paling maksimal. Oleh karenanya, walaupun beasiswa full fasilitas tidak ada ikatan apapun dari ma'had kecuali hanya pengabdian satu sampai dua tahun saja pasca kelulusan. Hal ini memang ma'had mengharap para santri segera dapat mengembangkan bakatnya masing-masing kejenjang yang lebih tinggi lagi.
 - 6) Dan dapat menjadi guru tahfidz di lembaga-lembaga Al-Qur'an.¹⁵⁸
- b. Penentuan materi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Ust. Abdul Rauf mengungkapkan bahwa materi untuk semua santri adalah tahfidz 30 juz dalam jangka waktu satu tahun setengah. Selain pembelajaran Al-Qur'an full, para santri diawal pembelajaran juga di berikan materi tahsin yang meliputi menghafal matan *jazariyah* dan *tuhfatul atfalserta* talaqqi bacaan. Semua materi tahsin harus dikuasai oleh semua santri, selain menjadi syarat utama untuk mulai menghafal, materi tahsin ini juga selalu menjadi materi sandingan disetiap ujian tahfidz pada kelipatan lima juz, sepuluh, dan seterusnya sampai 30 juz. Di akhir pembelajaran tahfidz materi tahsin juga menjadi syarat kelulusan. Jadi semua materi tahfidz, baik dari materi tahsinnya dan Al-Qur'an 30 juz harus mampu dikuasai secara hafalan oleh segenap santri Wadi Mubarak.¹⁵⁹

koordinator tahfidz Ust. Abdul Azizi tentang perencanaan tahfidz, beliau mengungkapkan; tidak seperti disekolah yang memiliki rencana pembelajaran yang jelas dan dituliskan, dalam tahfidz perencanaan tidak terlalu detail sehingga tidak dituliskan

¹⁵⁸Hasil wawancara, Ust. Abdul Rauf, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.18-10.50

¹⁵⁹Hasil wawancara, Ust. Abdul Rauf, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.18-10.50

dan dilaporkan karena memang materi yang akan diajarkan sudah dikuasai oleh setiap pengajar, mereka semua sudah hafal 30 juz jadi tidak perlu lagi ada persiapan formal. Persiapan yang barangkali bisa disebut perencanaan dalam pembelajaran tahfidz adalah bersifat informal yaitu para musyrif/guru harus mampu menjaga atau memelihara hafalan 30 juznya. Selain itu, menyiapkan bahan untuk memotivasi atau menasehati anak didiknya yang kurang semangat dalam menghafal dan memoraja'ah hafalannya. Hal ini dapat terlihat dari kutipan wawancara bersama Ust. Abdul Aziz, yaitu sebagai berikut.¹⁶⁰

saya kira untuk pengajaran Al-Qur'an yah, saya kira sudah hafal kita ya, jadi ya tidak tidak persiapan ya, artinya kita mau mengajar ya kita mempersiapkan apa yang dimau santrinya misal; kita ngasih nasehat, kita ngasih apa ya! taujihat. Jadi kita ngasih nasehat kepada santrinya pasti kita juga harus siapkan bahannya. Tapi untuk mulai halaqohnya ya kita siap-siap saja gitu karena memang santrinya kan setor hafalan ya, jadi sudah siap karena sudah hafal 30 juz kan gitu. Jadi gak perlu dipersiapkan lagi gitu.

Senada dengan Ust. Abdul Aziz, Ust. Faturrahman sebagai Musyrif/guru tahfidz juga menyampaikan tidak ada persiapan atau perencanaan yang bersifat formal. Kesiapan diri dan penentuan target menjadi kegiatan harian dan bisa dibilang perencanaan seorang pengajar dalam mengajar tahfidz Al-Qur'an. Jadi target harian yang sudah ditetapkan dan target bulanan untuk dapat mencapai target akhir, itulah yang menjadi perencanaan utama dari pembelajaran tahfidz. Selain itu, Ust. Fathurrahman juga sependapat dengan Ust. Abdul Azizi, bahwa memang kadang beliau mencari bahan untuk menyemangati santri yang terlihat loyo dan kurang bersemangat. Hal ini dapat terlihat dari kutipan wawancara bersama Ust. Abdul Aziz, yaitu sebagai berikut.¹⁶¹

pertama itu kesiapan diri, kemudian dengan target, jadi sebulan target segini, seperti itu pak. Sama mungkin persiapan memotivasi, karena kadangkannya santri itu menurun gitu semangatnya, dari itu setiap paginya itu kita menasehati. Untuk itu kita cari perkataan ulama' yang mungkin dapat kita pakai sebagai bahan untuk memotivasi santri.

c. Penentuan alokasi waktu pelajaran

¹⁶⁰Hasil wawancara, Ust. Abdul Aziz, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.54-11.40

¹⁶¹Hasil wawancara, Ust. Muhammad Fathurrahman Hamidi, Gedung Furaidi, tanggal 10 juli 2019, jam 16.15-16.55

Alokasi waktu disini adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan. Karena memang Al-Qur'an menjadi program unggulan Wadi Mubarak, maka alokasi waktu yang diberikan untuk Al-Qur'an amat sangat penuh. Dalam sehari halaqoh Al-Qur'an secara formal ada tiga waktu yang masing-masing waktunya berkisar antara satu sampai satu setengah jam. Halaqoh tersebut terdapat pada pagi hari dua halaqoh dan ba'da asyar satu halaqoh. Pagi dimulai dari jam 07.30-09.45 kemudian istirahat sebelum kemudian dilanjut dengan halaqoh ke-2 yaitu jam 11.30-dhuhur. Untuk halaqoh ke-3 dimulai dari ba'da sholat asyar sampai sekitar jam 17.00. Jadi total halaqoh wajib dalam sehari sekitar empat jam empat puluh lima menit (4 jam, 45 menit).¹⁶²

Diluar jam wajib yang telah ditetapkan maka para santri dibebaskan untuk beraktifitas. Karena memang para santri Wadi Mubarak semuanya adalah lulusan SMA maka sudah dapat mengatur waktu sendiri, sehingga waktu senggang yang mereka miliki banyak digunakan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an mereka. Sore setelah halaqoh beberapa santri menggunakan waktu senggangnya untuk bermain futsal bersama-sama.

Salah satu santri Wadi Mubarak yang bernama Taufiq asal medan mengatakan bahwa disini semua santri pada satu setengah tahun pertama difokuskan pada materi Al-Qur'an saja, jadi selama satu setengah tahun para santri tidak diberi pelajaran lain selain menghafal Al-Qur'an. Setelah dapat menuntaskan hafalan 30 juz sesuai dengan target lembaga yang sudah ditetapkan, maka para santri kemudian diajari ulum assyar'iyah. Dahulu program di wadi mubarak hanya tiga tahun saja, yaitu satu tahun pertama untuk menghafal, tahun kedua untuk belajar ulum assyar'iyah, dan tahun ketiga untuk mengabdikan dengan menjadi musyrif atau guru di pusat atau dicabang. Tetapi setelah ada perubahan dari pondok pesantren menjadi sekolah tinggi, maka otomatis durasi waktu bertambah menjadi empat tahun setara dengan kuliah dan akan mendapat gelar serjana juga, maka pelajaran ulum assyar'iyah juga bertambah lebih banyak.¹⁶³

2. Organizing (pengorganisasian) pembelajaran

¹⁶²Hasil wawancara, Ust. Abdul Rauf, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.18-10.50

¹⁶³Hasil wawancara, Taufiq, Gedung Furaidi, tanggal 10 juli 2019, jam 16.56-17.20

Kegiatan pengorganisasian/pengelolaan program pembelajaran dilaksanakan dengan upaya untuk menentukan pelaksanaan tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya. Untuk sukses penyelenggaraan program tahfidz maka dibentuk pengurus atau penanggung jawab khusus agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif sesuai dengan apa yang direncanakan.

Adapun pengorganisasian pembelajaran tahfidz di Wadi Mubarak, Syeih Abdul Qowi sebagai ketua bagian ketahfidzan, beliau yang memiliki wewenang penuh tentang program tahfidz di Wadi Mubarak, beliau bertugas untuk merumuskan dan memutuskan kebijakan program tahfidz. Selain itu beliau juga sebagai penguji utama ujian kenaikan kelipatan lima juz. Dibawahnya ada koordinator tahfidz yang sekarang dijabat oleh Ust. Abdul Aziz, beliau yang mengawasi kinerja para guru atau musyrif halaqoh Al-Qur'an, menegor guru yang tidak aktif dan mendorong guru agar selalu semangat dan mampu menyemangati anak-anak didiknya. Beliau juga bertugas melaporkan hasil kegiatan tahfidz baik pekanan ataupun bulanan kepada Syeih Abdul Qowi. Barulah dibawah koordinator tahfidz ada musyrif yang bertugas sebagai pengajar dan pengasuh halaqoh Al-Qur'an. Yang mana jabatan sebagai musyrif ini diamanahkan kepada segenap lulusan atau alumni Wadi Mubarak terbaik.¹⁶⁴

Mengorganisir santri dalam menghafal Al-Qur'an pihak koordinator tahfidz melihat laporan pekanan dan bulanan, jika ada santri yang tidak mencapai target yang sudah ditetapkan lembaga maka koordinator tahfidz menegor musyrif yang memiliki anak didik tidak sampai target, menanyakan sebabnya tidak sampai target dan mendorong musyrif terkait untuk dapat mendorong anak didiknya mampu mencapai target. Berikut petikan wawancaranya:¹⁶⁵

untuk saya sebagai pengawas jalannya halaqoh Al-Qur'an, kemudian untuk musyrif memang tidak ada kecuali hanya menerima setoran terus memastikan bahwa dia harus sampai target yang kita inginkan. Kalau ada yang tidak sampai target maka saya sebagai koordinator tahfidz akan menegor musyrifnya, saya akan mendorong musyrif

¹⁶⁴Hasil wawancara, Ust. Abdul Rauf, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.18-10.50

¹⁶⁵Hasil wawancara, Ust. Abdul Aziz, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.54-11.40

untuk mampu menyemangati santri binaannya untuk sampai target yang telah ditetapkan.

Tentang pengorganisasian Ust. Fathurrahman sebagai musyrif/guru halaqoh menjelaskan, beliau menjawab bahwa dahulu ketika masih menjadi santri baru sudah diajarkan adab-adab di halaqoh seperti jangan senderan, jangan selonjoran, dan jangan tidur serta adab-adab di halaqoh yang sudah dipelajari. Maka begitu ada santri yang bertindak tidak sopan atau tidak bersemangat maka musyrif langsung menegornya. Berikut kutipan wawancaranya ketika ditanya tentang pengorganisasian di halaqoh Al-Qur'an.¹⁶⁶

awal mula halaqoh ketika baru semuanya, disitu disampaikan adab-adab di halaqoh, kayak gak boleh selonjoran, kemudian tidak boleh bersandar, kalau tidur apalagi, sudah disampaikan. Ketika mereka melakukan apa yang dilarang pada peraturan tersebut ya saya cukup menegor aja.

Disini dapat penulis perjelas, bahwa dari yang paling bawah yaitu santri itu sendiri ditanamkan kesadaran dan kemauan yang kuat dalam diri mereka sendiri dengan senantiasa diperbaiki setiap waktu kapan saja dan dimana saja. Kemudian musyrif disini menjadi bayangan setiap langkah anak didiknya yang berjumlah kurang lebih delapan sampai sepuluh anak didik. Yang mana ketika terdeteksi kelalaian ataupun kesalahan pada anak didik terkhusus dalam bidang hafalan Al-Qur'an, maka para musyrif langsung memperbaiki dan mengingatkan santri terkait. Dorongan musyrif untuk bekerja maksimal adalah selain karena memang sudah timbul kesadaran tanggungjawab dalam diri masing-masing musyrif, juga memang musyrif akan ditegor dan diperbaiki oleh koordinator tahfidz disetiap laporan pekanan ataupun bulanan. Begitu juga koordinator tahfidz akan bekerja maksimal untuk tahu perkembangan santri dan mempertanggungjawabkan perkembangan santri kepada ketua ketahfidzan yaitu Syeih Abdul Qowi. Rapat rutin yang diadakan antara pengurus Wadi Mubarak, disitu semua bagian baik ketahfidzan ataupun bagian yang lain memusyawwarahkan tentang bagian masing-masing dan menyampaikan serta mempertanggungjawabkan dan mengevaluasi bersama bagaimana sebaiknya kedepan.

3. *Actuating* (pelaksanaan) pembelajaran

Upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik di dalam silabus maupun rencana pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di

¹⁶⁶Hasil wawancara, Ust. Muhammad Fathurrahman Hamidi, Gedung Furaidi, tanggal 10 juli 2019, jam 16.15-16.55

Wadi Mubarak ada beberapa langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu:

a. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran tahfidz

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Ust. Fathurrahman, bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz di Wadi Mubarak meliputi:¹⁶⁷

1) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan para musyrif/guru halaqoh Al-Qur'an sudah terbiasa dibuka dengan salam dan berdoa bersama setelah sebelumnya mengkondisikan halaqoh secara melingkar berdekatan. Barulah kemudian musyrif mendeteksi kelengkapan anggota didik tanpa absen tertulis karena memang musyrif memiliki data sendiri dan sudah hafal semua anak didiknya.

Setelah dimulai dengan doa dan dirasa sudah baik, maka musyrif pada awal halaqoh pagi biasanya mengingatkan kembali para santri akan cita-cita pertama kesini (Wadi Mubarak), dan memotivasi para santri agar senantiasa dapat menjaga stamina dan semangat untuk menghafal Al-Qur'an. Jika kalau diperlukan semangat secara bersama-sama maka biasanya musyrif memuraja'ah hafalan matan *Al-Jazariyah* dan matan *Tuhfatul Atfal* yang sudah mereka kuasai sejak sebelum mulai menghafal.

2) Kegiatan inti

Dalam kesempatan wawancara dengan Ust. Fathurrahman penulis mendapat informasi bahwa kegiatan inti dari pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Wadi Mubarak adalah santri mempersiapkan dan mematangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan disetorkan baik itu setoran muraja'ah ataupun setoran hafalan baru, kemudian jika dirasa sudah siap maka santri maju kedepan musyrif dan membaca/menyetorkan hafalan yang ingin disetorkannya dan musyrif mendengarkan bacaan dan memperbaiki jika terdapat kesalahan dalam bacaan santri.

Santri di Wadi Mubarak tidak seperti kebanyakan pondok tahfidz lainnya, santri tidak memegang buku *mutaba'ah* sendiri tapi musyriflah yang memiliki buku *mutaba'ah* semua santri-santrinya yang terkumpul dalam satu buku. Jadi semua catatan perkembangan santri didikannya ada pada satu buku yang pegang

¹⁶⁷Hasil wawancara, Ust. Muhammad Fathurrahman Hamidi, Gedung Furaidi, tanggal 10 juli 2019, jam 16.15-16.55

musyrif. Buku catatan perkembangan santri di Wadi Mubarak dinamakan *sijjil*.¹⁶⁸

Target di Wadi Mubarak sesuai dengan info dari beberapa sumber wawancara menyatakan bahwa target harian santri adalah 3 halaman dengan beban muraja'ah setiap hariannya adalah sepuluh persen dari hafalan yang dimiliki santri terkait. Ada yang mengatakan bahwa tiga halaman target harian santri itu harus disetorkan sekali duduk, tapi ada juga yang mengatakan tergantung kebijakan musyrif masing-masing. Pada kenyataannya ada musyrif yang menerapkan setoran hafalan baru tiga halaman langsung dan ada pula musyrif yang menetapkan kebijakan boleh disetor secara terpisah atau boleh dicicil yang penting dalam sehari dapat mencapai targetnya yaitu setoran 3 halaman dan muraja'ah sepuluh persen dari hafalan yang dimiliki.¹⁶⁹

Setelah setoran maka musyrif menuliskan catatan capaian santri dibuku *sijjil*. Ada yang langsung mundur untuk mempersiapkan setoran besok atau memoraja'ah hafalan lama, ada pula yang ditahan dulu oleh musyrifnya dan diberi wejangan.

3) Kegiatan penutupan

Kegiatan penutupan atau akhir dari pembelajaran halaqoh Al-Qur'an adalah para musyrif selalu mengumpulkan semua anak didiknya dan mengevaluasi kejanggalan yang terjadi disepanjang halaqoh. Jika ada yang tidak mencapai targetnya pada halaqoh tersebut maka musyrif menyampaikan kepada santri terkait, menegurnya, dan membuat kesepakatan kapan kiranya atau bagaimana kiranya agar targetnya tercapai. Biasanya santri terkait membuat janji dengan musyrif pada waktu tertentu akan memenuhi targetnya, tapi ada pula yang tidak mampu memberikan kepastian kapan dapat ditunaikan targetnya. Jika ada santri yang kesulitan seperti itu dalam mencapai targetnya, biasanya musyrif lebih memperhatikan anak terkait dibanding dengan yang lainnya, sehingga disetiap halaqoh baik diawal ataupun di akhir menyampaikan dan mengingatkan tentang targetnya. Setelah usaha maksimal mendorong anak didiknya untuk mencapai target yang sudah ditentukan tapi ternyata tetap

¹⁶⁸Hasil wawancara, Ust. Muhammad Fathurrahman Hamidi, Gedung Furaidi, tanggal 10 juli 2019, jam 16.15-16.55

¹⁶⁹Hasil wawancara, Ust. Abdul Aziz, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.54-11.40

masih tidak tercapai, maka musyrif menyampaikan pada koordinator tahfidz dengan sebenarnya dan usaha yang sudah dilakukannya. Berikut kutipan singkat wawancara dengan Ust. Fathurrahman:¹⁷⁰

pendahuluan ya bisa kita buka dengan hamdalah dan sholawat pada nabi, disitu ada motivasi dari kita agar mereka semangat lagi dalam muraja'ah. kalau intinya, ya berarti mereka berhadapan dengan kita yaitu setoran. Kalau penutupan, sama kayaknya kita kumpulkan halaqoh kemudian evaluasi dalam sehari tersebut. kayak misalkan contoh "kenapa antum tadi setoran kok gak lancar? Kenapa kok tadi dihalaqoh murung terus?" seperti itu.

Jika wejangan dan pengingatan target-target sudah disampaikan maka musyrif menutup halaqoh dengan doa dan salam-salaman. Selanjutnya membereskannya tempat yang sudah ditempati. Ada yang masih dihalaqoh guna mengaji atau berdiskusi dengan teman, ada pula yang langsung pergi untuk memenuhi hajad pribadinya.

b. Materi per-pertemuan

Sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan selama dua hari di Wadi Mubarak bahwa target setiap hari santri Wadi Mubarak adalah 3 halaman setoran baru dan sepuluh persen muraja'ah hafalan lama. Disetiap pada tiga halaqoh yang dijadwalkan setiap harinya ada spesifikasi khusus disetiap halaqohnya, yaitu untuk halaqoh pagi pada jam 07.30 sampai dengan jam 09.45 dikhususkan untuk setoran muraja'ah hari kemarin, artinya materi atau ayat atau juz yang kemarin dimuraja'ah baik sendiri (*fardi*) atau *sima'an* dengan teman (*tasmi'*) maka dihari esoknya akan dites lanjut ayat oleh musyrif pada halaqoh pagi. Setoran atau tes muraja'ah hari kemaren di Wadi Mubarak adalah wajib dilakukan oleh para santri sebelum mereka menambah hafalan baru, tidak diperkenankan santri menambah hafalan baru sebelum hafalan yang lalu sudah dimuraja'ah minim sepuluh persennya. Berikut kutipan wawancara dengan Ust. Abdul Aziz:¹⁷¹

pagi itu kita mulai setoran muraja'ah, baru setelah setoran muraja'ah dia boleh setoran ziyadah dijam keduanya, jika ada yang

¹⁷⁰Hasil wawancara, Ust. Muhammad Fathurrahman Hamidi, Gedung Furaidi, tanggal 10 juli 2019, jam 16.15-16.55

¹⁷¹Hasil wawancara, Ust. Abdul Aziz, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.54-11.40

belum selesai setoran maka boleh disetor waktu ba'da asyarnya, bagi yang sudah setoran maka santri setoran dengan temannya. Jadi santri disini memang kita tidak membolehkan dia setoran ziyadah kecuali dia sudah selesai muraja'ah. muraja'ah paling minimalnya adalah 10 persen.

Untuk halaqoh kedua yaitu mulai dari jam 10.30 sampai dengan jam 12.00 (waktu dhuhur) maka lebih dikhususkan untuk setoran hafalan baru. Sebagian musyrif ada yang menerapkan semua target hafalan baru harus dituntaskan pada waktu halaqoh kedua ini (3 halaman sekaligus), tapi ada pula yang menerapkan fleksibilitas yaitu kapan saja tergantung kemampuan santrinya, yang terpenting setiap hari mencapai target 3 halaman.

Untuk halaqoh ketiga yaitu pada ba'da sholat asyar sampai sekitar jam 17.00 sore adalah waktu muraja'ah sendiri atau bersama dengan teman, materi pada sore hari inilah yang nanti akan di tes atau disetorkan hari besok pada halaqoh pertama.

Dari ketiga halaqoh yang tersedia, setelah mendahulukan kekhususan waktunya, para santri diberikan kesempatan jika ada yang ingin menggunakan waktu pagi untuk setoran hafalan baru setelah hafalan lamanya usai disetorkan atau diteskan, begitu juga halaqoh yang lainnya dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan santri, tentu setelah beban yang ditetapkan pada waktu tersebut telah ushai ditunaikan.

c. Metode yang digunakan

Dalam proses menghafal Al-Qur'an di Wadi Mubarak musyrif menggunakan beberapa metode guna memberikan variasi dan meminimalisir kebosan santri. Menurut data yang penulis dapat baik dari wawancara dengan beberapa ustadz di Wadi Mubarak ataupun hasil pengamatan dalam dua hari dan semalam di Wadi Mubarak, penulis temukan metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Metode Muraja'ah

Metode muraja'ah adalah metode mengulang-ulang ayat yang akan dihafal baik diulang-ulangnya dalam penggalan pada setiap ayat, atau diulang setiap ayat, atau diulang beberapa ayat, atau bahkan menghafal dengan cara diulang-ulang satu halaman sekaligus. Ust. Fathurrahman membesarkan anak didiknya menggunakan metode apa saja dalam menghafal Al-Qur'an, ma'had juga tidak menetapkan metode tertentu dalam menghafal, yang ditetapkan hanyalah jenis bacaan yang diterapkan yaitu riwayat Hafsa an Asim. Untuk metode santri bebas memilih. Ust. Fathurrahman sendiri ketika dulu menjadi santri di Wadi Mubarak menggunakan metode pengulangan satu ayat. Jadi satu ayat dihafalkan dengan cara dibacanya secara berulang-ulang

sampai hafal, jika dirasa sudah lengket di otak maka dicoba dengan dibaca secara hafalan.

2) Metode kitabah

Metode ini digunakan pada masa awal ketika santri baru, yaitu guna untuk mentor santri tentang cara menghafal. Untuk santri yang sudah masuk pada masa menghafal secara reguler maka cara ini tidak penulis temukan baik dari data wawancara ataupun pengamatan, moment paling tepat untuk metode ini adalah di masa awal yaitu pada saat tahsin.

3) Metode Jami'

Untuk metode jami' paling sering digunakan pada saat tahsin, dan waktu tahsin yang paling lapang adalah pada saat awal santri baru di Wadi Mubarak. Santri baru memiliki waktu sekitar dua bulan untuk memperbaiki bacaan, jika kalau belum maksimal kualitasnya, maka bisa ditambah hingga tiga atau empat bulan.

Dihalaqoh Al-Qur'an pasca melewati tahsin metode jami' kadang digunakan juga oleh musyrif untuk tahsin juz 30 secara bersama-sama, selain untuk mentahsin anak didik, juga untuk memberi nuansa semangat yang berlebih. Dimana guru membacakan beberapa kalimat dalam Al-Qur'an dan santri mengikuti setelahnya dengan kemantapan *makhroj huruf* dan *sifatul huruf*, serta tidak melenceng dari aturan tajwid.

4) Metode sima' (saling mendengarkan bacaan)

Metode saling mendengarkan bacaan atau sima'an digunakan ketika memuraja'ah hafalan lama atau mentashih bacaan kepada teman sebelum maju untuk disetorkan kepada musyrif. Target muraja'ah sepuluh persen dari hafalan yang dimiliki salah satu cara penunaianya adalah dengan sima'an antara sesama santri atau bisa langsung disima'kan ke musyrif. Tapi fakta yang penulis temukan adalah guru hanya menerima setoran hafalan baru, untuk hafalan muraja'ah lebih banyak guru mengecek penjagaan hafalan lama santri dengan tes lanjut ayat, walaupun ada beberapa guru yang juga menerima setoran hafalan lama dengan cara menyima'nya secara setoran. Lebih banyak yang terjadi adalah metode sima'an digunakan antar sesama santri, baik hafalan baru ataupun muraja'ah hafalan lama.

5) Metode musyafahah (setoran hafalan)

Metode musyafahah ini yang digunakan oleh semua musyrif untuk menerima setoran hafalan anak didik. Jadi anak didik menghafal dengan cara masing-masing, setelah dirasa

memiliki hafalan atau untuk memantapkan hafalan yang dimilikinya, maka santri terkait menyetorkan hafalannya kepada teman terlebih dahulu guna menyeleksi kesalahan yang tak terduga sebelum kemudian menyetorkan langsung kepada musyrif. Melalui metode inilah musyrif mengetahui kualitas hafalan santri, dengan pengetahuan itu musyrif mengambil sikap yang baik untuk santri. Jika setelah setoran santri layak untuk lanjut menghafal, maka guru mempersilahkan untuk dilanjut, tetapi ketika musyrafah ternyata hafalannya tidak layak untuk dilanjut, maka guru memerintahkan untuk diulang setoran dan dimantapkan lagi.

6) Metode *talaqqi*

Metode *talaqqi* sebenarnya satu makna dengan metode setoran ataupun sima'an baik dengan teman ataupun langsung kepada guru. Di Wadi Mubarak istilah *talaqqi* digunakan untuk mengungkapkan setoran bacaan santri yang akan dihafalkan hari ini. Jadi setelah santri terkait menyetorkan hafalannya, maka langsung mentalaqqikan bacaan dari ayat yang akan dihafalkan untuk disetorkan besoknya. Dengan cara demikian maka bacaan santri akan semakin terseleksi, sehingga kesalahan baca atau kesalahan tajwid akan sangat tersaring dengan metode *talaqqi* ini.

d. Pengelolaan ruangan belajar

Pengelolaan ruangan belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar agar mengkondisikan dengan optimal/maksimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan. Dalam kegiatan mengelola ruangan belajar meliputi dari kegiatan tata ruang, misalnya mengatur meja dan tempat duduk dan juga menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif.

Berbeda dengan ruangan belajar tempat belajar pada umumnya, di Wadi Mubarak ruangan belajar yang digunakan untuk membelajarkan tahfidz Al-Qur'an adalah masjid, walaupun ada kegiatan lain yang menyebabkan masjid terpakai dan halaqoh Al-Qur'an harus fleksible, maka ruangan kelas baru digunakan tapi hanya sementara waktu saja. Tapi untuk sentral pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah masjid.

Dalam mengelola suasana pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, rata-rata musyrif menggunakan bentuk lingkaran dalam pelaksanaan pembelajaran. Jadi rekhal atau meja disusun rapi membentuk lingkaran, jika dalam kondisi awal halaqoh atau akhir halaqoh, maka rekhal bersentuhan dengan rekhal temannya, tetapi saat pelaksanaan atau dalam kondisi pembelajaran dalam artian santri

menghafal, maka rekhal saling berjauhan tapi tidak merusak bentuk lingkaran halaqoh. Jika kalau ada beberapa santri yang ingin berada ditempat yang lain misal di pojok atau diluar ruangan, maka santri diwajibkan izin kepada musyrif.

4. Evaluasi Pembelajaran

Dalam mengevaluasi pembelajaran pada kegiatan terjadwal. Untuk dapat menilai dan mengukur sampai dimana keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, maka diperlukan evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Keduanya adalah satu kesatuan yang dipecah menjadi dua untuk efektivitas evaluasi.

a. Evaluasi hasil pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan dapat diketahui bahwa sistem evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan di Wadi Mubarak, menggunakan penilaian berbentuk sistem setoran hafalan, tasmi' hafalan, dan tes lanjut ayat, serta pematangan matan. Baik melalui ujian setiap kelipatan lima juz ataupun semua juz yang telah dihafal. Berikut kutipan wawancara dengan Ust. Abdul Aziz:¹⁷²

kita pakai evaluasi minggu dan tahunan. Untuk mingguan kita ada target harus tercapai tuju lembar setengah. Ketika dia tidak sampai target itu kita panggil dia, ada yang bilang susah, sakit, macam-macam. Untuk yang tahunan itu kita mengevaluasinya apa ya, kalau tahun kemarin kita gagal karena ada santri yang tidak sampai targetnya. Biasanya kami hukum dengan diakhirkan pulangnya.

Adapun bentuk mekanisme setoran atau ujian yang dilakukan di Wadi Mubarak secara rinci penulis uraikan sebagaimana berikut:

1) Evaluasi setoran harian

Evaluasi setoran harian dievaluasi setiap hari bahkan setiap halaqoh. Ketika santri maju kepada musyrif untuk meyetorkan hafalanya atau memuraja'ah hafalan yang sudah dimilikinya, maka disitu para musyrif mengevaluasi, menilai, memperbaiki, dan mengambil sikap terbaik untuk setiap individu ataupun untuk semua anak didiknya.

Misalnya pada halaqoh pagi pertama, spesifikasi halaqoh pagi pertama adalah untuk setoran atau mengecek hafalan lama yang sudah dimuraja'ah hari kemarin. Maka santri yang sudah siap maju bisa langsung di sima' hafalannya atau dites lanjut ayat

¹⁷²Hasil wawancara, Ust. Abdul Aziz, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.54-11.40

seusai dengan juz atau banyaknya ayat yang sudah dimuraja'ah kemarin. Jika hafalannya lancar, artinya dia dapat melanjutkan potongan ayat yang dibacakan oleh sang musyrif maka santri terkait dipersilahkan untuk melanjutkan hafalan dengan menyiapkan hafalan baru untuk disetorkan pada halaqoh ke dua. Tetapi jika ternyata santri terkait belum maksimal disetoran atau tesan muraja'ah, maka sang musyrif akan memerintahkan santri terkait agar mematangkan dulu bagian hafalannya yang belum optimal, tidak boleh lanjut untuk menambah setoran hafalan baru sampai santri terkait mampu memaksimalkan hafalan yang sudah dimilikinya dengan bisa menjawab soal lanjut ayat dari musyrifnya.

Disetoran hafalan baru yang terdapat pada halaqoh kedua, juga demikian, jika dapat lancar dalam setoran, maka santri terkait dapat lanjut menghafal mempersiapkan hafalan untuk besok atau memuraja'ah hafalan lama, tetapi jika tidak lancar maka santri terkait harus melancarkan hafalannya dan menyeter ulang. Setiap setoran, baik setoran hafalan baru ataupun setoran hafalan muraja'ah, santri tercatat dalam buku sijjin yang dimiliki oleh setiap musyrif halaqoh.

2) Evaluasi kelipatan lima juz

Setiap pekan santri ditargetkan hafalan baru tujuh lembar setengah atau lima belas halaman. Di Wadi Mubarak tidak ada ujian satu juz, yang ada adalah ujian kelipatan lima juz. Penulis tidak mengetahui secara pasti alasan kenapa tidak ada ujian perjuz, tetapi dapat ditangkap dari pengamatan bahwa kecepatan menambah hafalan yang sesuai yang ditargetkan oleh ma'had membuat capaian satu juz amat mudah didapatkan yaitu dalam jangka waktu sepekan sekian hari saja sudah dapatlah ia mencapai hafalan satu juz. Apalagi penulis mendengar dari salah satu informan yaitu Ust. Fathurrahman bahwa kebanyakan santri setoran melebihi batas target yang telah ditetapkan, ada yang empat halaman, lima halaman, tapi ada juga yang sesuai target, dan ada pula yang karena keterbatasan kemampuannya dibawah standar. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa ujian perjuz amat terlalu cepat bagi santri Wadi Mubarak, maka ditetapkanlah ujian pada setiap kelipatan lima juz.

Mengenai teknis ujian kelipatan lima juz, yaitu santri harus mampu membaca semua hafalan yang akan diujikan secara tuntas dan baik. Menurut Ust. Abdul Aziz tingkat kesalahan maksimal pada saat disima' sejumlah juznya, tetapi batasan waktu tidak boleh lebih dari 45 menit. Jika melebihi durasi 45

menit maka santri harus mengulang lagi bacaannya. Jika sudah dinyatakan lancar dalam sima'an, maka masuk selanjutnya ujian lanjut ayat, ujian lanjut ayat ditangani langsung oleh Syeih Abdul Qowi. Tidak hanya lanjut ayat, tetapi kesesuaian bacaan dengan kaidah yang sudah dipelajari juga dinilai, disebutnya sub penilaian tilawah. Kemudian soal hukum juga di salah satu penilaian, yaitu matan yang sudah dipelajari senantiasa menjadi materi ujian setiap ujian tahfidz, baik disuruh menyebutkan dalil dari bacaan tertentu atau diperintahkan untuk membacakan matan pada baris keberapa atau membacakan matan pada hukum yang berkaitan dengan hukum tajwid tertentu.

Demikian teknis ujian kelipatan lima juz, jadi diuji lanjut ayat, kemudian kebaikan tilawahnya, dan penguasaan pada materi tahsin yaitu matan *Al-Jazariyah* dan matan *Tuhfatuh Atfal*.

3) Evaluasi tekanan

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Ust. Abdul Aziz diatas, selain evaluasi harian ada pula evaluasi tekanan yaitu setiap musyrif akan melaporkan target pekanannya yaitu tujuh lembar setengah atau lima belas halaman, jika ada santri yang tidak mencapai target ini maka Ust. Abdul Aziz sebagai koordinator ketahfidzan akan menegor dan menanyakan kepada musyrifnya serta memanggil santri terkait untuk diingatkan dan ditanya langsung sebabnya apa, ada yang beralasan sakit, pulang, ada pula yang beralasan memang tidak mampu mencapai target tersebut. Ust. Abdul Aziz menyampaikan bahwa kebanyakan santri yang tidak sampai target adalah santri rekomendasi, yaitu santri yang masuk Wadi Mubarak tidak melalui tes.

4) Evaluasi tahunan

Untuk evaluasi tahunan penulis tidak mendapat data yang real. Ust. Abdul Aziz sebagai koordinator tahfidz hanya menjelaskan bahwa evaluasi tahunan adalah didata santri yang sampai target. Jika ada yang tidak sampai target maka kami hukum dengan mengakhirkan perpulangannya, seperti tahun kemarin santri yang tidak sampai target pulangannya tanggal 25 ramadhan, sementara santri yang sampai target dapat pulang pada tanggal 15 ramadhan.

b. Evaluasi proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Evaluasi proses pembelajaran, dilakukan dengan cara rapat semua tenaga pendidik dan beberapa posisi penting dari tenaga kependidikan, untuk melihat dan mengevaluasi bersama tentang proses pembelajaran tahfidz selama satu tahun.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan proses penelitian mengenai Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat, dapat diperoleh berbagai data. Walau dengan kekurangan tenaga kependidikan dan administrasi kependidikan yang minim, akan tetapi Wadi Mubarak dapat tetap mencapai target yang diharapkan dengan persentasi sembilan puluh persen, berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Abdul Aziz, hanya sedikit saja dari santri Wadi Mubarak yang tidak mencapai target yang kami tetapkan dan itupun mereka yang tidak sampai target didomenasi oleh santri rekomendasi yang notabeni tidak mengikuti program penyeleksian ujian masuk. Data hasil penelitian dapat penulis bahas sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan) pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran setiap guru bidang studi menyusun administrasi pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di dalam perencanaan pembelajaran tersebut, harus tercantum komponen yaitu tujuan yang ingin dicapai, strategi yang digunakan, media yang mendukung serta evaluasi yang digunakan.

Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur, yaitu: adanya tujuan yang harus dicapai, adanya strategi untuk mencapai tujuan, sumber daya yang dapat mendukung, implementasi setiap keputusan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin terdapat empat langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu:¹⁷³

- e. Merumuskan tujuan khusus; dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus mencakup tiga aspek penting yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- f. Pengalaman belajar; dalam pengalaman belajar murid didorong untuk aktif melakukan kegiatan tertentu. Murid didorong untuk menemukan sendiri fakta-faktanya.
- g. Kegiatan belajar mengajar; dalam kegiatan belajar mengajar guru menentukan metode apa yang akan digunakan. Penggunaan metode harus variatif, agar dapat menarik perhatian dan minat

¹⁷³Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003, hal. 133

murid dalam belajar, serta harus relevan dengan materi yang akan disampaikan.

- h. Orang-orang yang terlibat; orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru, dan juga tenaga profesional. Maka guru harus dapat mengelola kelas dengan baik. Dalam kegiatan pengelolaan tersebut, guru dapat menggunakan media atau sarana yang dapat menarik perhatian murid dalam belajar.

Majid juga menjelaskan hal yang senada Muhaimin dalam bidang format rencana pembelajaran, yaitu meliputi:¹⁷⁴ topik bahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/media yang dibutuhkan, dan evaluasi hasil belajar.

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan menjadi pedoman pelaksanaan yang harus dipatuhi guru saat melaksanakan pembelajaran di dalam ruangan bersama murid. Di dalam program perencanaan tersebut, guru tahfidz harus memuatkan target hafalan atau materi hafalan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, sesuai dengan ketetapan yang sudah disepakati oleh lembaga.

Menurut analisis penulis berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para pendidik dan anak didik/santri, perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak sudah cukup baik dan sesuai dengan pedoman dan standar. Walaupun terdapat kekurangan pada beberapa aspek seperti fasilitas, pola muraja'ah yang tidak berimbang dengan target *ziyadah* dan administrasi kependidikan yang masih minim, tetapi pada intinya sudah baik dan komponennya sudah sesuai dengan standar proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. lembaga yang baru dibangun pada tahun 2008 ini sampai dengan saat ini sudah meluluskan 310 alumni, hal ini penulis anggap sudah cukup baik.

Tetapi yang menjadi kelemahan adalah tidak semua guru menyadari akan pentingnya perencanaan pembelajaran, hampir semua dari musyrif halaqoh tidak menyadari bahwa dalam pembelajaran tahfidz haruslah memiliki perencanaan sebelum mengajar. Ust. Abdul

¹⁷⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, cet. 1*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 103

Aziz sebagai koordinator ketahfidzan mengungkapkan bahwa tidak ada perencanaan yang disengaja, walau fakta dilapangannya memang ada perencanaan.¹⁷⁵ Tetapi karena tidak disadari bahwa perencanaan harus ada disetiap pembelajaran, sehingga kenyataan dilapangan para musyrif/guru tidak ada yang serius mempersiapkan perencanaan pembelajaran.

Secara keseluruhan semua perangkat perencanaan pembelajaran harus diperhatikan dengan kesadaran oleh para musyrif/guru dan semua tenaga pendidik ma'had Wadi Mubarak, khususnya bagian ketahfidzan. Karena secara tidak langsung program perencanaan akan mempengaruhi proses pembelajaran. Nabi SAW mengingatkan akan pentingnya berniat sebelum mengerjakan segala sesuatu, sebab niat itulah menjadi poin utama dan kata kunci pencapaian terbaik dari usaha yang kita ciptakan. Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ
 أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ
 كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. رَوَاهُ
 بُخَارِي وَمُسْلِمٌ¹⁷⁶

Dari amiril mu'minin Abu Hafs Umar bin Khathab radhiyallah anhu, ia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya setiap amal perbuatan itu tergantung pada niat dan bahwa tiap-tiap orang itu (mendapatkan balasan) sesuai dengan apa yang ia niatkan. Barangsiapa niatnya itu berhijrah untuk mencari keridhaan Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu akan mendapat pahala seperti yang ia niatkan (yaitu keridhaan Allah dan Rasul-Nya) dan barangsiapa niat hijrahnya itu untuk memperoleh dunia atau untuk mendapatkan wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu (hanya terbatas) pada tujuan yang diniatkannya itu saja. (HR. Bukhari dan Muslim)

Musthafa Died Al-Bugha dan Muhyidin Mistu menjelaskan dalam bukunya Al-Wafi, mengingat urgensinya, maka banyak ulama yang menggawali berbagai buku dan karangannya dengan hadis ini. Imam Buhari menempatkan hadis ini di awal kitab shahihnya. Ini dimaksudkan agar pembaca menyadari pentingnya niat, sehingga ia

¹⁷⁵Hasil wawancara, Ust. Abdul Aziz, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.54-11.40

¹⁷⁶Imam Nawawi, *Hadits Arba'in An Nawawi*, Bandung: Husaini, 1992, hal. 9, no. Hadis 1, bab niat

akan meluruskan niatnya hanya karena Allah, baik ketika menuntut ilmu atau melakukan perbuatan baik yang lain.

Urgensi hadis ini juga dipertegas oleh riwayat Bukhari yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW. Pernah berkhotbah dengan hadis ini, begitu juga Umar bin al-Khattab. Abu 'Ubaid berkata, "tidak ada hadis yang lebih luas dan padat maknanya dari hadis ini.

Mengenai sababul wurud hadis ini, Imam At-Thabrani meriwayatkan, dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, dengan sanad yang bisa dipercaya, bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Di antara kami ada seorang laki-laki yang melamar seorang wanita, bernama Ummu Qais. Namun, wanita itu menolak sehingga ia berhijrah ke Madinah. Maka laki-laki tersebut ikut hijrah dan menikahinya. Karena itu kami memberinya julukan Muhajir Ummu Qais.

Sa'id Ibnu Manshur meriwayatkan dalam kitab Sunnahnya, dengan sanad sebagaimana syarat Bukhari dan Muslim, bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "siapa yang hijrah untuk mendapatkan kepentingan duniawi maka pahala yang didapat sebagaimana yang didapat oleh laki-laki yang hijrah untuk menikahi wanita yang bernama Ummu Qais, hingga ia dijuluki Muhajir Ummu Qais."¹⁷⁷

Para ulama sepakat bahwa perbuatan seseorang mukmin tidak akan diterima dan tidak akan mendapatkan pahala kecuali jika diiringi dengan niat.

Waktu niat adalah di awal ibadah, seperti: takbirtarul ihram untuk shalat, dan ihram untuk haji, sedangkan puasa maka diperbolehkan sebelumnya karena untuk mengetahui masuknya waktu subuh secara tepat cukup sulit.

Hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam adalah wajib bagi seorang muslim jika ia tidak bisa melakukan ajaran Islam dengan terang-terangan. Hukum ini berlaku secara umum dan tidak dibatasi oleh waktu tertentu. Sedangkan hadis yang mengatakan "tidak ada hijrah setelah *Fathul Makkah* (penaklukan kota Makkah)." Maka maksudnya adalah tidak ada hijrah dari Makkah setelah peristiwa *Fathul Makkah* karena Makkah sudah menjadi negeri Islam.

Orang yang berniat melakukan kebaikan, namun karena satu atau lain hal-misalnya sakit parah ataupun meninggal dunia-sehingga ia tidak bisa melakukannya, maka ia tetap akan mendapatkan pahala. Al-baidhawi berkata, "amal ibadah tidak akan sah kecuali jika diiringi

¹⁷⁷Musthafa Died Al-Bugha dan Muhyidin Mistu, *Al-Wafi Fi Syarhil Arba'in An-Nawawiyah*, Damaskus: Daar Ibnu Katsir, 1998, hal. 2-5

dengan niat. Karena niat tanpa amal diberikan pahala, sementara amal tanpa niat adalah sia-sia.”

Hadis ini mendorong kita untuk ikhlas dalam segala perbuatan dan ibadah agar mendapat pahala di akhirat serta kemudahan dan kebahagiaan di dunia. Semua perbuatan baik dan bermanfaat, jika diiringi niat yang ikhlas dan hanya mencari keridhaan Allah, maka perbuatan tersebut adalah ibadah.

Namun, perlu ditegaskan bahwa bagaimanapun canggihnya suatu perencanaan pembelajaran, hal itu bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan pembelajaran yang berkualitas. Allah SWT memerintahkan agar memiliki rencana untuk hari esok dengan memperhatikan pekerjaan yang telah lampau sebagai pertimbangan. Didalam surat Al-Hasyr/59:18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

M. Qurasy Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa ayat di atas mengajarkan kaum muslimin untuk berhati-hati jangan sampai mengalami nasib seperti mereka (Yahudi dan munafik). Allah Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, yakni hindarilah siksa yang dapat dijatuhkan Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan jalan melaksanakan perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan menjauhi larangan-Nya, dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah dikedepankannya, yakni amal saleh yang telah diperbuatnya, untuk hari esok yang telah dikedepankannya, yakni akhirat.*¹⁷⁸

Setelah memerintahkan bertakwa didorong oleh rasa takut, atau dalam rangka melakukan amal positif, perintah tersebut diulang lagi-agaknya agar didorong oleh rasa malu atau untuk meninggalkan amal negatif. Allah berfirman: *dan, sekali lagi kami pesankan, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyangkut apa yang senantiasa*

¹⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, t.p. Lentera Hati, 2017, hal. 552-553

dan dari saat ke saat *kamu kerjakan Maha Mengetahui* sampai sekecil apa pun.

Kata *tuqaddimu/dikedepankan* digunakan dalam arti amal-amal yang dilakukan untuk meraih manfaat di masa datang. Ini seperti hal-hal yang dilakukan terlebih dahulu guna menyambut tamu sebelum kedatangannya.

Perintah memerhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok dipahami oleh Thabathaba'i sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memerhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna. Setiap mukmin dituntut melakukan hal itu. Kalau baik, dia dapat mengharap ganjaran, dan kalau amalnya buruk, dia hendaknya segera bertaubat. Atas dasar ini pula ulama beraliran Syi'ah itu berpendapat bahwa perintah takwa yang kedua dimaksudkan untuk perbaikan dan penyempurnaan amal-amal yang telah dilakukan atas dasar perintah takwa yang pertama.

Penggunaan kata *nafs/diri* yang berbentuk tunggal-dari satu sisi untuk mengisyaratkan bahwa tidaklah cukup penilaian sebagian atas sebagian yang lain, tetapi masing-masing harus melakukannya sendiri-sendiri atas dirinya, dan di sisi lain ia mengisyaratkan bahwa kenyataan otokritik ini sangatlah jarang dilakukan.

Jadi dengan perangkat perencanaan pembelajaran yang baik dan disusun tepat waktu, tentunya secara tidak langsung akan lebih membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, sehingga pembelajarannya menjadi terarah dengan baik.

2. **Organizing (pengorganisasian) pembelajaran**

Pengorganisasian melibatkan penentuan berbagai kegiatan seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus, yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti: menentukan pengajar, menentukan materi yang dapat menunjang tercapainya tujuan dari penyelenggaraan pendidikan di Wadi Mubarak, dan menentukan waktu atau jadwal pelaksanaan kegiatan.

Adapun pandangan penulis mengenai pengorganisasian yang dilakukan dalam program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an oleh kepala bagian ketahfidzan di Wadi Mubarak, baik dalam pembentukan khusus bagian koordinator tahfidz, dan pemilihan musyrif sebagai

guru dihalaqoh pembelajaran Al-Qur'an, sudah berjalan dengan baik dan tepat. Ust. Fathurrahman ketika ditanya tentang usaha Wadi Mubarak dalam meningkatkan kualitas pendidik beliau menjawab dengan sangat meyakinkan, berikut ungkapan beliau:¹⁷⁹

yaa pastinya dilakukan seminar, dauroh. Tentang bagaimana manajen halalqoh seperti itu.

memang di Wadi Mubarak sering sekali mengadakan dauroh yang pembicaraanya banyak didatangkan dari timur tengah. Dengan demikian, penulis dapat mengatakan Wadi Mubarak sudah melakukan peranya dalam pengorganisian, hal ini seperti yang disampaikan oleh Syaiful Sagala, bahwa pengorganisasian pembelajaran meliputi:

- a. Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- b. Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur
- c. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- d. Merumuskan, menetapkan metode prosedur pembelajaran.
- e. Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.¹⁸⁰

Dengan adanya pengorganisasian pembelajaran dapat memberikan gambaran, bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggung jawab yang jelas. Kepala bagian ketahfidzan beserta mudir ma'had memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, koordinator tahfidz berfungsi untuk mengawasi jalannya proses pembelajaran dan capaian target-target santri, sedangkan kedudukan musyrif/guru sebagai pelaksana dilapangan yang senantiasa bertemu dengan santri, membimbing mereka untuk mencapai target-target yang telah ditetapkan ma'had.

Sebagian kekurangan dari Wadi Mubarak adalah belum optimalnya aplikasi dari pola yang sudah ada antara bagian-bagian yang sudah ditugaskan. Hal ini terlihat dari banyaknya kolom kosong yang seharusnya di isi oleh koordinator tahfidz dan kepala bagian ketahfidzan sebagai evaluasi dan arahan dari ketua kepada para pengajar/musyrif halaqoh, bahkan ketika penulis tanya kepada salah

¹⁷⁹ Hasil wawancara, Ust. Muhammad Fathurrahman Hamidi, Gedung Furaidi, tanggal 10 juli 2019, jam 16.15-16.55

¹⁸⁰ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 143

seorang musyrif/guru halaqoh, ada dari mereka yang tidak paham apa jenis kolom kosong, yang ada di buku *sijil* atau buku *mutaba'ah* catatan capaian santri dalam sepekan dan bulanan.

Walaupun demikian pengorganisasian yang sudah berjalan di Wadi Mubarak sudah baik, akan semakin baik jika dapat terarah lagi dengan melakukan organisasi secara sadar dan memang direncanakan. Kemudian didorong dengan kemauan yang kuat dari segenap pelaksana organisasi sesuai dengan amanah tugas masing-masing.

3. *Actuating* (pelaksanaan) pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan prosedur berlangsungnya belajar mengajar di halaqoh tahfidz Al-Qur'an, yang merupakan inti dari kegiatan di suatu lembaga pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun sebelumnya. dalam pendidikan, pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan, yang meliputi tahap persiapan, penyajian, aplikasi, dan penilaian.

Dalam proses pembelajaran guru sebagai pemimpin berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi peserta didik agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan, sehingga pekerjaan guru dalam mengajar menjadi lancar, dan peserta didik dapat menguasai materi pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Guru harus selalu berusaha untuk memperkuat motivasi peserta didik dalam belajar. Hal ini dapat dicapai melalui penyajian pelajaran yang menarik dan hubungan pribadi yang menyenangkan baik dalam kegiatan belajar di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Di dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak, ketika penulis mengamati proses kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sudah berjalan cukup baik. dan sesuai dengan data yang penulis dapat dari hasil wawancara dengan beberapa bagian bidang ketahfidizan sudah sesuai dengan fakta yang ada. dimana posisi musyrif yang sangat sentral bagi perkembangan anak didik, mulai dari kedekatan musyrif dengan anak didiknya, hingga bagaimana musyrif melakukan pendekatan dengan anak didik yang sulit sekali mencapai target sesuai ketentuan, sampai bagaimana musyrif menjadikan anggota halaqohnya memiliki rasa kekeluarga yang baik dengan diadakannya acara-acara bersama seperti futsal bersama, makan bersama, jalan-jalan bersama dan lain-lain.

Penulis melihat pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh musyrif/guru halaqoh sudah sesuai dengan standar atau acuan umum yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu kegiatan

pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah-langkah kegiatan tersebut adalah langkah umum yang kebanyakan biasa dilakukan oleh musyrif/guru tahfidz pada saat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Majid tentang tahapan-tahapan pembelajaran, meliputi:¹⁸¹

- d) Kegiatan awal, kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada murid, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai murid berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara apersepsi, menciptakan kesiapan belajar, menciptakan suasana belajar yang demokratis.
- e) Kegiatan inti, kegiatan ini adalah kegiatan untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan ini mencakup:
 - (4) penyampaian tujuan pembelajaran
 - (5) penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan dan metode, sarana dan alat/media yang sesuai
 - (6) melakukan pengecekan terhadap pemahaman murid. Selain itu dalam kegiatan inti juga dapat dilakukan kegiatan pembelajaran kelompok.
- f) Penutup, kegiatan ini adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan paham kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kesimpulan dibuat guru dan bersama-sama dengan murid. Kegiatan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut adalah pelaksanaan penilaian akhir, dan memberikan tugas serta latihan dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar.¹⁸²

Selain dari langkah-langkah pembelajaran tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru harus dapat menguasai ruangan dan guru harus dapat memahami keadaan psikologis anak didik. Guru mengerti apa yang diinginkan oleh murid, guru hendaknya dapat membedakan tingkah laku antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, seorang guru harus dapat membina anak untuk belajar berkelompok, agar anak dapat berinteraksi antara anak dengan anak lainnya. Semua itu harus dilakukan oleh guru demi suksesnya program pembelajaran.

¹⁸¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, cet.1, ...* hal. 98

¹⁸²Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa secara Transformatif*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 104-105

Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, kiranya harus diperhatikan oleh guru tahfidz adalah metode yang digunakan. Sebab, proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan tanpa didukung oleh penggunaan metode yang baik.

Sebagai pendidik, harus senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif, serta dapat memotivasi murid dalam pencapaian target hafalan secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu, dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien, untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi murid untuk menghafal dengan baik.

Oleh karena itu, penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an akan memudahkan murid dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan pembelajaran di Wadi Mubarak, metode yang digunakan adalah menggabungkan beberapa metode, diantaranya; metode muraja'ah (tadarrus dan tahsin), metode kitabah, metode jami' (pembimbingan membaca, murid menirukan), metode sima', metode musyafahah, dan metode talaqqi.

Menurut hemat penulis, metode yang digunakan di Wadi Mubarak sudah bisa dikatakan baik. Hal ini guru sudah melakukan metode yang berbasis pada konsep PAIKEM yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini, terlihat dari antusiasme kebanyakan murid Wadi Mubarak dalam menghafal Al-Qur'an, menambah hafalan tiga halaman setiap hari, memuraja'ah hafalan secara fardian ataupun saling menyimak antar santri, serta semangatnya dalam memanfaatkan waktu-waktu senggang untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada beberapa santri yang sulit untuk menghafal karena beberapa faktor diantaranya kesadaran untuk menghafal dengan sungguh-sungguh, masih ada pula yang pura-pura sakit, izin pulang kebanyakan, dan sakit yang berkepanjangan. Dan ada pula yang tak sampai target. Ust. Abdul Aziz menyampaikan, banyak dari santri yang teledor dan kurang semangat, tercatat hanya sekitar 5 orang santri yang sering gagal mencapai target yang telah ditetapkan.¹⁸³

¹⁸³Hasil wawancara, Ust. Abdul Aziz, depan kantor Wadi Mubarak, tanggal 10 juli 2019, jam 10.54-11.40

4. Evaluasi Pembelajaran

Untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat prestasi keberhasilan santri, dalam menguasai materi yang telah dihafalkan diperlukan adanya suatu penilaian (evaluasi). Adapun bentuk penilaian pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak adalah sistem setoran harian, ujian setiap kelipatan lima juz, dan ujian semester dengan membaca semua hafalan yang sudah dimiliki dan dites lanjut ayat, dan ujian tahunan membaca semua hafalan dan tes lanjut ayat.

Pencapaian setoran harian, santri yang tidak mampu mencapai target harian yaitu menyetorkan 3 halaman, maka musyrif dengan ketekunan dan semangatnya selalu siap mendampingi dan mendorong santri terkait untuk mengoptimalkan kemampuannya dan mencapai targetnya. Untuk itu, tidak hanya tiga waktu yang sudah ditetapkan sebagai waktu halaqoh Al-Qur'an, tetapi setiap saat musyrif halaqoh Al-Qur'an siap untuk membimbing anak didiknya.

Untuk ujian kelipatan lima juz, terlebih dahulu santri harus mampu membaca bil ghoib hafalan yang ingin diujikan dengan durasi tidak lebih dari 45 menit. Barulah kemudian diuji oleh syeih Abdul Qowi lanjut ayat dan matan. Jika dapat lulus maka boleh melanjutkan hafalan, tetapi jika tidak lulus maka santri terkait mengulang ujian di juz yang tidak lulus.

Menurut analisis penulis dari proses evaluasi hasil pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sudah cukup baik, hal tersebut dibuktikan dari proses yang berkesinambungan, adanya program remedial (mengulang ujian di juz yang tidak lulus), adanya buku catatan capaian santri atau *sijjil*, dan pelaporan hasil hafalan oleh musyrif kepada koordinator tahfidz. Serta ujian akhir adalah dengan membaca semua hafalan 30 juz maksimal 3 hari dan siap diuji lanjut ayat oleh Syeih Abdul Qowi, serta diuji didepan audien yang notabene adalah wali santri wisudawan ketika berada di panggung akhir wisuda.

Penilaian dalam pembelajaran tahfidz sangatlah penting dilakukan dengan baik. karena evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian guru, akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian santri atau peserta didik. Aktifitas penilaian ini dilakukan dalam rangka untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, hingga dapat diketahui perbaikan yang barang kali perlu dilakukan. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk

menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana yang dikatan oleh Rosyadi, evaluasi formatif dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program dalam suatu bahan pelajaran pada suatu bidang studi. Evaluasi sumatif berfungsi untuk menentukan program atau nilai dari anak didik, setelah mengikuti program pelajaran dalam satu semester akhir tahun dari suatu program bahan pengajaran dari suatu unit pendidikan.¹⁸⁴

Trianto juga memberikan pendapat, bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis data tentang proses dari hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.¹⁸⁵

Dalam skala yang lebih luas, evaluasi dan pengawasan pembelajaran dilakukan langsung oleh kepala ma'had, wakil, dan koordinator bidang ketahfidzan kepada musyrif/guru secara langsung setiap hari dan dalam rapat-rapat ma'had. Hal ini, dilakukan untuk mengetahui secara jelas hal-hal yang tidak berjalan, sebagaimana yang telah direncanakan dan disepakati ketika musyawarah para guru.

¹⁸⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 294.

¹⁸⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 123

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis logis terhadap temuan dan pembahasan penelitian yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan atau desain Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak Megamendung Bogor dilakukan oleh masing-masing guru ketika hendak mengajar. Perencanaan dalam pembelajaran tahfidz Wadi Mubarak meliputi; program tahunan, program semesteran, dan rencana pembelajaran harian. Adapun perencanaan pembelajaran harian dilakukan oleh individu setiap guru tahfidz, fleksibelitas menurut kemampuan dan kondisi dilapangan.
2. Pengorganisasian Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak di ketuai oleh Syaikh Abdul Qowi, beliau membawahi koordinator ketahfidzan yang bertugas mengkoordiner para musyrif halaqoh dan menerima laporan perkembangan santri. Musyrif sebagai guru halaqoh dan pembimbing santri sepanjang hari berperan penting bagi kesuksesan santri menghafal Al-Qur'an. Sedangkan pengorganisasian pembelajaran tahfidz adalah sebagai berikut: semua santri baru dalam sebulan sampai dua bulan pertama maksimal empat bulan, di gembeleng dengan tahsin berupa hafalan matan al-jazari dan tuhfatul atfal, serta *talaqqi* bacaan mulai dari surat Al-Fatihah sampai tuntas juz 30. Masuk ke masa menghafal,

pengorganisasian para santri dalam menghafal adalah dengan ditargetkan hafalan dalam sehari tiga halaman, dan sepekan lima belas halaman. Ujian hafalan pada setiap kelipatan lima juz, dengan sistem disima' dan lanjut ayat serta materi tahsin berupa matan, senantiasa masuk dalam setiap ujian tahfidz.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Wadi Mubarak berpusat di masjid lantai satu dan dua. Dalam sehari terdapat tiga halaqoh Al-Qur'an, dua halaqoh pertama ada pada waktu pagi sampai dhuhur, dan satu halaqoh terdapat ba'da asar sampai sekitar jam lima sore. Di Wadi Mubarak muraja'ah hafalan menjadi suatu hal yang wajib ditunaikan sebelum menambah hafalan, oleh karenanya halaqoh pertama pada pagi hari dikhususkan untuk muraja'ah atau tes muraja'ah hari kemarin. Kemudian halaqoh kedua dikhususkan untuk setoran hafalan baru dan talaqqi bacaan yang dihafalkan. Untuk halaqoh ketiga fleksible digunakan untuk santri yang belum muraja'ah atau santri yang belum tuntas setoran hafalan barunya.
4. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz di Wadi Mubarak dilaksanakan dalam bentuk lisan, tulisan, ataupun perbuatan. Musyrif yang berperan sangat penting dalam evaluasi harian, baik dari segi akhlak ataupun target harian. Evaluasi pekanan dan bulanan, para musyrif melaporkan capaian dan catatan anak didiknya masing-masing kepada koordinator bagian ketahfidzan. Laporan tersebut, akan dibawa dalam rapat pekanan atau bulanan dewan guru dan akan di umumkan capaian santri dengan cara ditempel di mading. Santri yang tidak mencapai target yang telah ditetapkan, maka akan dipanggil oleh koordinator bagian ketahfidzan beserta musyrifnya. Untuk evaluasi semesteran dan tahunan, santri membaca semua hafalan yang dimiliki dan dites lanjut ayat beserta matan al jazari dan tuhfatul atfal, bagi yang tidak lulus disediakan program remedial.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian berdasarkan rumusan masalah, peneliti memberikan saran kepada:

1. Mudir Ma'had dan Wakil Mudir
 - a. Perencanaan guru dalam pembelajaran tahfidz adalah hal penting yang perlu diperhatikan. Walaupun secara keseluruhan musyrif sudah menuntaskan hafalan 30 juz, tetapi dalam memotivasi beserta bahan-bahannya kiranya menjadi perhatian untuk optimalisasi pembelajaran.

- b. Penentuan target dan metode belajar merupakan bagian dari perencanaan. Keseimbangan antara target setoran hafalan baru dan target muraja'ah perhari kiranya ditinjau ulang mengingat hafalan Al-Qur'an sangat cepat sekali hilang dan gampang tertukar dengan ayat-ayat lain. Optimalisasi muraja'ah adalah kata kunci kesuksesan hafalan Al-Qur'an. Sedangkan metode yang digunakan merupakan poin penting meraih tujuan.
 - c. Visi, misi, dan tujuan adalah maksud utama setiap didirikannya suatu lembaga, haruslah setiap lapisan penduduk Wadi Mubarak tahu dan hafalan poin-poin visi, misi, dan tujuan lembaga.
2. Ketua dan koordinator ketahfidzan
- a. Kesiapan santri dalam mengikuti ujian tahfidz diukur dari tingkat persentasi penguasaannya dalam membaca bil ghoib hafalan yang ingin di ujikan, tidak hanya batas waktu maksimal setiap juznya tetapi memberikan maksimal kesalahan dalam setiap juznya adalah penting diterapkan.
 - b. Tiga puluh kesalahan dalam setiap ujian tes kelipatan lima juz adalah terbilang cukup banyak dengan satu soal setiap juznya. Memberikan batas tiga sampai lima kali kesalahan jahar adalah langkah baik sebagai kategori penilaian kelulusan santri.
 - c. Memberikan sanksi setelah beberapa kali nasehat dan peringatan, menjadi penting untuk di terapkan sebagai hirarki hukuman bagi yang lalai dalam mencapai target hafalan.
3. Musyrif/Guru Halaqoh
- a. Persiapan mengajar penting dilakukan sebagai alat untuk memperbaiki pengajaran hari kemarin atau halaqoh yang lalu, guna meningkatkan kualitas diri dan anak didik. Tidak hanya dibidang hafalan Al-Qur'an tetapi persiapan ilmu keagamaan atau ilmu yang lainnya sebagai bahan untuk memotivasi santri akan sangat baik dilakukan setiap sebelum pelaksanaan pembelajaran.
 - b. Mengarahkan santri menggunakan cara atau metode tertentu dalam menghafal Al-Qur'an, akan baik disampaikan oleh guru, guna menghindari kesalahan cara dalam menghafal Al-Qur'an. Apalagi jika sang guru dapat memadukan dalam penyampaiannya, antara bahan bacaan tentang metode menghafal dan pengalaman pribadi ketika menghafal Al-Qur'an, sehingga santri dapat memilih cara yang paling cocok untuk dirinya.
 - c. Mengingat penting muraja'ah sebagai usaha mempertahankan hafalan. Maka penulis menyarankan kepada musyrif, jika target sepuluh persen hafalan yang ditetapkan lembaga dirasa kurang jitu dalam mempertahankan hafalan, maka membuat program sendiri

dalam bidang muraja'ah, baik insya allah, guna menyeimbangkan dengan penambahan hafalan yang penulis kiran cukup banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R, Shaleh, *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Cet. Ke-3 Jakarta: Kencana, t.th
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi belajar mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005
- Alfatoni, Kutipan Sabit. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Semarang: CV. Ghyas Putra, t.th.
- Ahmadi, Rulam, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Um Press, 2005
- Alimuddin, Fauzi Saleh dan, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2007
- Amirullah dan Haris Budiyono, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004
- Arif, Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: GP Press Group, 2008
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan*

- Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineke Cipta, 2013
-, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
-, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Asmani, Jamal Ma'mur, *7 Kompetensi Guru Profesional dan Menyenangkan*, Yogyakarta: Power Books, 2009
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta : Arruz Media, 2010
- Badwilan, Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2009
- Boeree dan George, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, cet. Ke-VI, Yogyakarta: PrismaSophie, 2006
- Chairani, Lisyah dan M.A Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Djunaidi Ghony, M dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011
- Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2001
- Daradjat, Zakiyah., et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
-, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Echols, M John dan Hasan Sadhily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992

- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Gazali, Marlina. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1998
- Gunawan, Imam dan Noor Benty Djum, *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Gracindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004
- Ghofur, Abdul, *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*, Jakarta: Puskur, 2004
- Hisyam, Thalab. *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta : Sapta Sentosa, 2015
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Hakim, Turshan *Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2003
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN), 2009
- Hasanuddin AF, *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Hidayat, Adi. *Muslim Zaman Now: Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an*, Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018
- Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa secara Transformatif*, Medan: Perdana Publishing, 2012
- Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Herry, Amaly Baihirul. *Metode Menghafal Al Qur'an*, t.d.
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Hude, Darwis. *Mengenal Kerja Memori dalam Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PTIQ, 1996

- Hafifuddin, Didin dan Tanjung Hendri, *Manajemen Syari'ah dalam Produk*, Jakarta: Gemo Insani Press, 2003
- Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, Bandung: Pustaka Media, 2011
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Hanifah, Nanang dan Suhana Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009
- Haris Amarullah Budiyo, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Hariyanto, dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, Bandung: t.p. 2005
- Hidayat, Ara dan Machali Imam, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Eduka, 2010
- Hidayat, Syarif dan Asrori, *Manajemen Pendidikan Subtansi dan Implementasi*, diakses pada 26 oktober 2018, Jakarta: PPM, 2000
- Hirman, *Belajar dan Pembelajaran, Lembaga Adiminstrasi Negara*, Jakarta: t.p. 2005
- Husaini, Usman, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta, 2004
- Ichwan, Noor Muhammad. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Semarang : Lubuk Karya 2001
- Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1, 2008
- Imron, Arifin, *Kemampuan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Berpresntasi*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008

- Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orentasi Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009
- Ismail, Ahmad, *et.all, Tangkas Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Juhan, Taufiq Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Jihad, Asep dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012
- Jhonson, Lou Ann, *Pengantar yang Kreatif dan Menarik*, t.tp. PT. Indeks, 2008
- Jensen, Erik, *Brain Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Jamaris, Martini, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Grasindo, 2006
- Kompri, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, t.th
- Kartono, Kartini *Pengantar Ilmu mendidik Teoritis*, Bandung: Mandarmadya, 1992
-, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid9*, Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'i, 2010
- Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, t.d
- Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry*, New Delhi: Sage Publication, 1995
- Manap, Abdul. *Manajemen Kewirausahaan*, Jakarta: MitraWacana Media, 2018

- Maryoto Susilo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPPFE, 1980
- Melvin, Silberman L, *Active Learning*, Bandung: PT. Nuansa Cendekia, 2014
- Madyo, Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, Semarang: Afthar Publising, 1985
- Magnis, Suseno Franz, *Pedagogog Reflektif Ignasian, Sebuah Kurikulum Hidup*, Jakarta: Obor-Seksama, 2013
- Mahmud, Arif, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Idea Press, 2009
- Maisah, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press Group, 20013
- Makin, Moh dan Baharudin H, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki-Press, 2010
- Malayu, Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1995
- Manis, Hoeda, *Learning is Easy*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010
- Margiono, *et.all, Pendidikan Agama Islam I*, Jakarta: Yudhistira, 2007
- Maroon, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Mulyati, Yati Siti dan Komariah Aan, *Manajemen Pendidikan Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Mulyana, *Menjadi Guru Kreatif*, Jakarta: Gramedia, 2010
- Mujis, Daniel danDavid Reynolds, *Effektif Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2002

- Mujahid Ak, *et.all*, *Perencanaan Madrasah Mandiri, cet. III*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003
- Muhaimin, *et.all*, *Manajemen Pendidikan Aplikasi dalam Penyusunan Rencana*, Jakarta: PT. Karisma Putra Utama, 2015
- Musfah, Jejen, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, Jakarta: PT. Karisma Putra Utama, 2015
- Mahmud, Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Mariyana, Rita *et al*. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Mustari, Mohamad, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015
- Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual (Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009
- Muslim, *et. All*, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: UNESA, 2000
- Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Nawabuddin, Abdurrab. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Nasution, Fuad dan Rahmi diana Mucharan, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2001

- Nugianto, Burhan. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPEE, 1988
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003
- Nawawi, Imam. *Hadits Arba'in An Nawawi*, Bandung: Husaini, 1992, hal. 9, no. Hadis 1, bab niat
- Novi, Widya, *Kamus Ilmiah Populer*, Jakarta: Wipress, 2008
- Nur, M. Ghufron dan Rini Risnawati, S, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Nursito, *Kiat Menggali Kreativitas*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Pramana, Nanda Atmaja, *Evaluasi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Diva Press, 2016
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995
- Poernomo, Sonjia. *Kesehatan Sekolah di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1990
- Pena, Prima Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .Jakarta: Gita Media Press, 1999
- Putra, Haidar Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Qaththan, Manna. *Mabakhits fi 'ulumi al-Qur'an*, Riyadl Saudi Arabia: Maktah al-Ma'arif, t.tp
- Qosim, Amjad. *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2008
- Qattan, Khalil Manna. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, Surabaya: Halim, 2005

- Qomar, Mujami, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Rochman, Arif. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbangn Media utama, 2009
- Rizwma, Sitiatava Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Yogyakarta: Diva Press, 2013
- Ricki, Lingsman, *Cara Belajar Cepat*, Semarang: Dahra Prize, 2004
- Robert, Steinbach, *Succesful Lifelong Learning*, ter. Kumala Insiwi Suryo, Jakarta: Victori Jaya Abadi, 2002
- Rauf, Aziz Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur''an*, Yogyakarta,press, 1999
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientari Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: PT. Karisma Putra Utama, 2017
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Rita,*et.all*, *PengantarPsikologi*, t.td,
- Rosdiani, Dini, *Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Sisk, Hendry L. *Principle of Management*, Brighton England: South-Western Publishing Company, 1969
- Suprayogo, Imam dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Syafaruddin, dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: PT Nimas Multima, 2006
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina, 2005
- Saroni, Muhammad. *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Yogyakarta: Arruz, 2006
- Suhardan, D., *Supervisi Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995
- Sarwono, W.S, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet ke-9, 2003
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2005
- Sutikno, M. Sobry. *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, Lombok: Holistica, 2012
- Sabini, Nini. *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 2011
- Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- , Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2005

- Suyanto, Bagong *et.all*, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternative Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2007
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2004
- Sabari, Ahmad, *Strategi Belajar dan Micro Teaching*, Jakarta. 2006
- Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018
- Saifudin, Asis, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Th.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Sirjani, Raghieb dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan dan Afif Mahmudi, Solo: Aqwam, 2010
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009
- Siberman, Mel, *Active Learning 101 Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2005
- Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018
- Siswanto, *Pengantar Manajemen, Cet lima*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Sofan Amri, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2010
- Sopiatin, Popi dan sahrani Sohari, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- Subini, Nini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, Yogyakarta: Javalitera, 2001
- Sudarwan, Danim, *Visi Baru Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 1995
- Suprihatiningsih, *Prespektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016
- Suherman, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Bekasi: Azzam Media, 2007
- Suparman S, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Hati Siswa*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010
- Supriadi, Dedi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003
- Suprihati, Jamil Nigrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003
- Supriono, Agus, *Cooperatif Learning Teori Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009
- Surya, Hendra, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: PT. Llex Media Komputindo, 2009
- Surya, Mohammad, *et. All, Landasan Pendidikan Menjadi Guru yang baik*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011
- Syayyid, Salafudin Abu. *Balitapun Hafal Al-Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2013
- Tayibnaxis, Farida Yusuf. *Evaluasi Program*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000
- Tabrani, H. Primadi, *Proses Kreasi Gambar Anak Proses Belajar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Pustaka Media Grup, 2011
- Tritarahardja, Umar dan Sulo La S.L. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008
- Thoah, Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Usman, Uzer. *Menjadi guru profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2001
- Wijayanto, Dian. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012
- Wendy, L. Ostroff, *Memahami Cara Anak Belajar*, Jakarta: Indeks, 2012
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. Andy Offset, 2010
- Wibowo, Gunawan, *Menjadi Guru Kreatif*, Bekasi: Media Mixima, 2016
- Wibowo, *Manajemen Perubahan*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002
- William J. Rothwell dan Kanas, *Strategi Human Resources Planning and Managemen*, New York: Prentice Hall, 1992
- Willis, Rata Dahar, *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1989
- Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Penerbit Alumni, 1983
- Wijaya, Ahsin *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, t.td
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran Al-Qur'an, 1973
- Yamin, Martinis dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: GP Press, 2009

- Yamin, Martinis, *Profesional Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007
- Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Solo: Ramadani, 1993
- Zuhayli, Muhammad *Marja' al-Ulum al-Islamiyyah: Ta'rifuha, Tarikhuha, A'immatuha, 'Ulama'uha, Mashadiruha*, Damaskus: Dar al-Ma'rifah, t.th
- Zuhdi, Masjfuk. *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya. PT. Bina, 1993
- Zamawi, Yahya Abdul Fatah. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insan Kamil, 2010
- Zein, Muhammad. *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, t.td
- Zawwawie, Mukhlisoh. *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2011
- Zaini, Hisyam *et all, Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2008
- Zawawie, Mukhlisoh. *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. (Solo: Tinta Media, 2011
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 Cet. 2, Jakarta : Balai Pustaka, 2002

TRANSCRIPT

**(Wawancara kepada Mudir/Wakil Ma'had Tahfidz Wadi Mubarak
Megamendung Bogor Jawa Barat.)**

Narasumber : Ust. Abdul Rauf

Jabatan : Wakil Mudir

Tempat: Depan Kantor Wadi Mubarak

Hari & Tanggal: Rabu, 10 Juli 2019

Waktu: 10.18-10.50

Hisam : Bagaimana sejarah singkat dari Wadi Mubarak?

Ust. Abdul Rauf : sejarah singkat, saya kan tidak mulai dari awal dari sini ya, jadi sepengetahuan saya saja sedikit, secara detail nanti saya kirim file ke antum insya allah. jadi wadi mubarak ini kan dulu ma'had tahfidz, 2008 mulai merintisnya. Diikuti oleh belasan santrilah kalau tidak salah, dengan program yang diberi nama ELKID (lembaga kaderisasi imam dan da'i), nah ini memang program yang khusus untuk mencetak guru tahfidz dan imam masjid, maka namanya dikasih nama lembaga kaderisasi imam dan da'i. Lama pendidikannya dua tahun, setahun pertama menghafal Al-Qur'an dan setahun kedua mempelajari ilmu syar'iyah yang dasar, habis itu tahun ketiga pengabdian. Nah sampai 2017 itu pendaftarnya terus meningkat dan banyak, sampai dari luar negeri juga banyak, nah karena kebanyakan pendaftar adalah lulusan aliyah (MA), kalau ikut program ELKID dua tahun belajar satu tahun pengabdian mereka baru bisa kuliah tahun keempat setelah mereka lulus Aliyah, jadikan lama. Dari itu ma'had berinisiatif untuk menjadikan pendidikan yang awalnya non-formal menjadi pendidikan formal dengan dijadikan perguruan tinggi setingkat sarjana. Kemudian akhir tahun 2016 sampai awal tahun 2017 kami mengurus berkas-berkas untuk menjadikan ma'had menjadi sekolah tinggi ilmu usuludin program studinya ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Alhamdulillah juli 2017 SK nya turun dari Kemenag. Jadi dari 2017 yang dulu program ELKID menjadi STIU Wadi Mubarak, tahfidz 30 juz nya tetap karena itu menjadi mata kuliah,

kemudian ulumul Syar'i menjadi lebih banyak dipelajari dikarenakan program sarjana empat tahun.

Tapi Wadi Mubarak sebenarnya mempunyai banyak programnya, ada tahfidz usia dini, ada madrasah ibtidaiyah tahfidz, ada pendidikan guru tahfidz usia dini yang tiga bulan, ada pendidikan tiga bulan bagi marbot/takmir masjid itu setahun sekali biasanya ada. dan memang secara umum program-program di Wadi Mubarak konsennya di pendidikan Al-Qur'an Khususnya di tahfidz.

Hisam : bagaimana letak geografis pondok ini?

Ust. Abdul Rauf : tahfidz Al-Qur'an itu butuh fokus yah, salah satu yang mendukung fokus itu lingkungan, lingkungannya tidak bising dan folusinya tidak banyak gitu yah. Wadi ini kan tempatnya mojok gitu, banyak orang bilang tempat ini cocok untuk menghafal Al-Qur'an.

Hisam : bagaimana dengan struktur organisasi di Wadi Mubarak ustadz?

Ust. Abdul Rauf : struktur lengkapnya nanti saya kasih ke antum yah, tapi secara umum STIU sekolah tinggi ilmu usuludin ini strukturnya sama dengan sekolah tinggi lainnya, ada ketua sekolah tinggi, ada wakil ketua satu, ada wakil ketua dua, ada kemahasiswaan, ditambah dengan kepengasuhan istilahnya kalau dikita. Nah kalau struktur disekolah tinggi saya ini ketuanya wakil ketua yang jadi mudir ma'had. Tapi kalau bicara ma'had secara keseluruhan itu mudir lebih paham yaitu ust. Syu'aidi yusuf dan saya sebagai wakilnya di struktur ma'had. Kalau yang paling tinggi, ya istilahnya kiyainya yaitu ust. Didik Hariyanto.

Hisam : berapa jumlah semua tenaga pendidikan dan kependidikan?

Ust. Abdul Rauf : data menyusul yah, kemaren kita sudah menyusun datnaya nanti dikirim yah insya allah.

Hisam : Apakah yang melatar belakangi adanya pembelajaran tahfidz?

Ust. Abdul Rauf : eee ya mungkin pendidinya merasa pendidikan islam itu harus mulanya dari Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an yah tahfidz dulu sebelum mempelajari tafsirnyakan, mungkin itu juga menjadi alasan banyak program-program tahfidz marak misalnya.

Hisam : apa tujuan utama dari pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?

Ust. Abdul Rauf : dulu kan programnya ELKID, latar belakangnya karena dilihat dulukan para imam dan takmir masjid kurang yah, nah kita ingin yang baguslah bacaannya, hafalannya juga mutqin, jadi bukan hanya membaca surat-surat pendek, makanya kaderisasi imam, Kemudian dan da'i, da'i ini kita ingin orang-orang para pemakmur masjid ini selain jadi imam yang bagus bacaannya hafalannya juga kuat, beliau juga bisa mengisi kegiatan-kegiatan tausiyah, kultum. Jadi itu latar belakang mengapa membuka program ELKID. Jadi setelah selesai belajar mereka akan kami tugaskan menjadi imam masjid, ngisi tausiyahnya, kultumnya, sampai kesini-kesini sih semakin fokus mereka menjadi guru tahfidz, karenakan kesini-kesini kan makin banyak guru-guru tahfidz, biasanya para alumni itu bergerakinya dibidang itu yaitu sebagai guru tahfidz.

Hisam : sejak kapan pesantren Wadi Mubarak berubah menjadi sekolah tinggi dan apa yang melatar belakangi?

Ust. Abdul Rauf : ya itu 2017. Kita ingin santri-santri kita tidak terlambat untuk kuliah juga yah, kalau menjadi sekolah tinggikan menghafalnya juga lanjut karena itu menjadi mata kuliah

dan ulumul sya'iyah lebih banyak karena waktunya empat tahun.

Hisam : bagaimana, berapa, dan siapa yang pertama kali membuat rumusan target hafalan di Wadi Mubarak, dan sekarang berapa target hafalannya perhati?

Ust. Abdul Rauf : saya kurang tahu ya, mungkin pengasuhnya ust. Didik karena beliau yang merintis. Kemudian diangkat pertama juga mendatangkan guru-guru dari luar. Ada perubahan yang besar itu setelah ada kerjasama dengan haiah kalau tidak salah, haiah itu organisasi internasional yang disaudi untuk program-program tahfidz, dikirim salah satu syeikh dari haiah itu namanya syeikh Abdul Qowi. Beliau yang mempunyai wewenang yang paling kuat untuk menentukan target-target tahfidz, kurikulum tahfidz, dan cara penilaiannya bagaimana. Nah sejak itulah kurikulum tahfidz menjadi semakin baku, kalau sebelumnya kan gak terlalu ini. kalau target harian harus setor tiga halaman, dengan target itu maka satu tahun khatam insya allah.

Hisam : apa target akhir mahasiswa/santri?

Ust. Abdul Rauf : yah kalau dari hafalan, maka dia wajib membaca hafalannya minimal tiga hari, tiga hari harus bisa baca bil khaib, kemudian harus lulus juga ujian lisan lanjut ayat, kemudian harus lulus ujian lisan kaidah-kaidah tajwidnya, nanti akan ditanya dalilnya kenapa baca begini, karena mereka menghafal juga matan tuhfatul atfal sama al jazariyah. Nah kalau itu lulus maka sah dapat ijazah sebagai alumni tahfidz Wadi Mubarak.

Hisam : Mengapa target tersebut dijadikan patokan bagi profil lulusan?

Ust. Abdul Rauf : ya kita ingin melahirkan lulusan yang hafalannya mutqin, karenakan kalau program tahfidz setoran 30 juz mungkin banyak dan bisa ditempuh dalam waktu lebih singkat. Targetnya itu.

Hisam : terkait manajemen pembelajaran tahfidz, apakah ustadz ikut merumuskan, bagaimana perumusannya?

Ust. Abdul Rauf : ikut, tapi tidak sebesar wewenangnya dibandingkan ketahfidzan seperti syeih Abdul Qowi tadi karena beliaukan yang merumuskan. Paling kalau saya disekolah tingginya mengevaluasi saja dan membantu menyusun yang sifatnya administratif lah, walaupun asatidz lain yang punya masukan terkait metode itu hanya masukan saja nanti diputuskannya oleh bagian ketahfidzan. Paling nanti Syeih Qowi berkonsultasi dengan asatidz diluar ketahfidzan untuk menyusun jadwal hariannya supaya tidak bentrok dengan mata kuliah yang lain.

Hisam : apa usaha yang ustadz lakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran?

Ust. Abdul Rauf : apa ya, ya pertama mengevaluasi setiap tahun mungkin dan sistem seleksinya, seleksi masuk sini kita tingkatkan terus. Kalau perubahan metode sendiri tidak banyak berubah sebetulnya. Yang sering kita ubah itu adalah distandar kelulusan untuk ujian masuknya, itu salah satu usaha yang kami usahakan untuk meningkatkan kualitas itu. walaupun dari segit metode ada perubahan sedikit-sedikit dievaluasi mingguan, mungkin ada kendala-kendala yang terdapat dihalaqoh, mungkin ada masukan langsung dari syeih Qowi.

Hisam : apakah fakot pendukung pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?

Ust. Abdul Rauf : banyak menurut saya, yang tadi sudah disampaikan yaitu lingkungan, kemudian kita memastikan bahwa pengajarnya adalah alumni dari kita sendiri, supaya

penerapan metodenya tidak banyak diarahkan kalau dari luar kan belum mengalami jadi kan menyulitkan. Yang sangat menentukan yah karena memang kita menjangking santri yang memang sudah bagus sebetulnya, yang tidak terlalu susah kita kasih target lah gitu.

Hisam : apa faktor yang menghambat pembelajaran tahfidz?

Ust. Abdul Rauf : yah sering pulang, sering sakit santri. Kan kalau tahfidz itu kegiatannya gak fareatif yah gak banyak, ya gitu-gitu aja. Nah itu tantangannya, maka anak-anak itu tingkat sabarnya harus lebih tinggi ketimbang pengalaman mereka di SMA, bosan dikit main basket, bosan dikit bisa pegang hp, macam-macam lah, kalau disini kan gak. Nah paling tantangan terbesarnya disitu yang pertama, yang kedua yang menjadikan kendala kadang anak itu masih tergoda untuk pindah, terutama kalau tawaran sekolahnya ditimur tengah. Makanya setiap awal masuk kita takkin dulu kesiapan belajarnya dengan cara menandatangani surat kometmen belajar. salah satu poin disurat itu adalah tidak akan keluar sebelum selesai pembelajaran tanpa udzur syar'i seperti sakit parah tidak bisa lanjut atau ada musibah keluarganya di harus jadi tulang-punggung keluarga, nah diluar itu kalau alasannya ingin pindah kuliah, alasannya tidak betah, maka harus ganti biaya pendidikan, yaitu uang masuk kurang lebih 7 juta dan living kosnya 2 juta.

Hisam : bagaimana kebijakan pembiayaan di Wadi Mubarak?

Ust. Abdul Rauf : bebas biaya, tapi ada uang masuk untuk membantu ma'had menyediakan fasilitas seperti kasur, ranjang, lemari yang sifatnya sarana prasarana. Juga ada beberapa kitab yang nanti dimiliki sendiri oleh santrinya juga semacam seprai, bantal, selimut.

Hisam : siapa dan berapa donatur pertama, dan sekarang sudah berapa jumlah donatur WM?

Ust. Abdul Rauf : kalau itu saya juga kurang ngerti yah, donatur kita ini dipendiri ada, pendiri pondok ini ada tiga orang, yang satu fogus kiyai yaitu ust. Didik dan yang duduk adalah pengusaha. Tapi kedua pengusaha tidak ikut campur soal manajemen pesantren. Nama dua pengusaha itu adalah Pak Ro'ib dan pak Awang, beliau bergerak dibidang properti dan travel umroh, nanti ada di dokumen sejarah. Tapi kalau profil lebih detailnya saya tidak ngerti juga. Paling kalau dari luar itu mungkin berbentuk bangunan dari syeih dan orang-orang kaya di indonesia. Setahu saya donatur utamanya ya para pendiri tadi, jadi karena itu setiap bulan kita laporan ke tim pendanaan tentang pengeluaran pondok.

Hisam : apakah ada usaha untuk independen soal pendanaan pendidikan di WM, bagaimana usahanya?

Ust. Abdul Rauf : secara makna kita sudah independen karena kita tidak tergantung dengan orang luar, sebab donatur utamanya adalah merupakan pendiri lembaga ini juga. Tapi usaha yang langsung dikelola oleh ma'had ini belum banyak, pertama tahun ini kita dapat bantuan budidaya lele bioflok 22 kolam kalau tidak salah, alhamdulillah sampai sekarang masih produktif, tapi kalau profit kita belum, karena belum dapat pasarnya ya mungkin, tapi kan dikonsumsi terus oleh ma'had, jadi bisa mengurai dana pengeluaranlah. Yang kedua, ada hufadzpam namanya, ini salah satu unit usaha kita juga bergerak dibidang pertanian ya salah satunya lele kemudian kambing untuk kurban atau qiqah ada disitu. Kita juga mengembangkan LAZIZ (lembaga zakat infak shodaqoh), yang nanti infak shodaqohnya itu kita gunakan untuk oprasional pendidikan Al-Qur'an. Jadi selama ini memang kita independen kalau secara pengartian mandiri bebas dari bantuan pemerintah dan memang kita tidak pernah

mengajukan juga. Nah kalau ukuran mandiriya itu, nah sebetulnya sudah mandiri sih.

Hisam : berapa jumlah mahasiswa/santri putra/i saat ini?

Ust. Abdul Rauf : untuk putra 116, untuk putri dibawah seratus. Tapi itu hanya program yang sekolah tinggi. Wadi inikan punya cabang banyak tuh ada belasanlah pondok-pondok cabang, tesnya kesini dan diwisuda juga oleh kita langsung, cuman mereka akan kita sebar dipondok-pondok cabang.

Hisam : Apakah ada prioritas kualitas santri baru yang diterima di pusat dan dicabang?

Ust. Abdul Rauf : ada, kalau di pusat minimal harus bisa menghafal 3 halaman sekali, tapi kalau dicabang ada yang bisa dua atau satu halaman juga tidak apa apa selama masih ada kuotanya.

Hisam : bagaimana kriteria mahasiswa yang diterima di Wadi Mubarak?

Ust. Abdul Rauf : kalau yang masuk STIU itu harus lulus seratus persen yaitu sehari tiga halaman, jadi kalau yang tidak bisa setoran tiga halaman sehari maka otomatis tidak akan diterima di pusat walaupun masih ada kuotanya. Kriteria yang lain ya basaha arab, minimal tidak nol bangetlah. Yang paling menentukan itu adalah wawancara, wawancara itu yang kita ukur kesiapan, siap mondok tidak, siap dengan aturan seperti kita atau tidak, siiiap dengan konsekwensi jika berhenti ditengah jalan siap ganti selama masa studi, siap pengabdian tidak dua tahun, karena setelah lulus harus ngebdi dua tahun karenakan beasiswa. Itu semuanya tertulis.

Hisam : bagaimana sarana prasarana sekarang?

Ust. Abdul Rauf : masih belum sempurna, ruang kuliah ini kita masih bangun, raung perpus juga masih belum standar, tapi ruangnya sudah ada. tapi kekurangan sekali gak sih.

Hisam : ada berapa bangunan dan fungsinya sekarang ustadz?

Ust. Abdul Rauf : nah kalau itu mungkin nanti ajalah, kalau sekarang nanti salah ngitung.

Hisam : berapa bangun lagi yang sudah direncanakan untuk dibangun ustadz?

Ust. Abdul Rauf : sementara baru ini aja, yaitu ruang kampus karena kebutuhan terdekat sih memang ruang kampus

Hisam : apa visi, misi, dan tujuan WM?

Ust. Abdul Rauf : ada nanti saja di file hehe, gak hafal gak dihafal yah hehe.

Peneliti,

Informan,

(Muhammad Hisam)

(Ust. Abdul Rauf)

TRANSCRIPT

**(Wawancara Kepada Koordinator Tahfidz Wadi Mubarak
Megamendung Bogor Jawa Barat.)**

Narasumber : Ust. Abdul Aziz

Jabatan : Koordinator Tahfidz

Tempat: Depan Kantor Wadi Mubarak

Hari & Tanggal: Rabu, 10 Juli 2019

Waktu: 10.54-11.40

Hisam : sudah berapa lama antum menjabat sebagai koordinator tahfidz di Wadi Mubarak?

Ust. Abdul Aziz : kalau saya sekitar lima tahunan. Cuma saya disini tuh dari tahun 2010 yah, saya disini awalnya masih jadi musyrif, jadi bagian kepengasuhan juga pernah. Karena bagian ketahfidzan keterima ditimur tengah otomatis saya diangkat menjadi bagian ketahfidzan bagitu.

Hisam : sejak kapan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ini dilaksanakan?

Ust. Abdul Aziz : ini sejak awal mulanya disini sudah mulailah disitu, tapi kalau yang bagusnya itu ya mungkin bisa dibilang tahun 2011-an, karena saya kesini tahun 2010 belum terlalu rapih halaqohnya, tahun 2011 baru mulai membaik.

Hisam : apa yang melatar belakanginya adanya pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?

Ust. Abdul Aziz : kalau saya sendiri melihatnya karena memang masyarakat apa ya! butuh gitu ya kepada Al-Qur'an, disisi lain,

memang sih diluar juga ada pondok tahfidz Cuma disini kayaknya jadi pilihan gitu.

Hisam : apa tujuan utama lembaga mengadakan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?

Ust. Abdul Aziz : mencetak kader imam dan da'i. Disini dulu memang ma'had untuk mencetak kader-kader da'i dan para imam.

Hisam : dalam manajemen pembelajaran, siapa saja pihak yang terlibat dalam perumusan?

Ust. Abdul Aziz : yang jelas disini disini ikut andil semuanya, semua bagian itu memang saling membantu, tapi untuk perumusan itu yang jelas dari bagian pendidikan juga ada, yaitu Syeih Abdul Qowi.

Hisam : apa saja aktifitas perencanaan dari pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?

Ust. Abdul Aziz : saya kira untuk pengajaran Al-Qur'an yah, saya kira sudah hafal kita ya, jadi ya tidak tidak persiapan ya, artinya kita mau mengajar ya kita mempersiapkan apa yang dimau santrinya misal; kita ngasih nasehat, kita ngasih apa ya! taujihat. Jadi kita ngasih nasehat kepada santrinya pasti kita juga harus persiapan bahannya. Tapi untuk mulai halaqohnya ya kita siap-siap saja gitu karena memang santrinya kan setor hafalan ya, jadi sudah siapkan karena sudah hafal 30 juz kan gitu. Jadi gak perlu dipersiapkan lagi gitu.

Hisam : apa saja perangkat pembelajaran yang disiapkan untuk proses pembelajaran?

Ust. Abdul Aziz : kita hanya butuh meja, terus buku mutaba'ah, sama bolpen. Jadi kita hanya bawa meja, buku sama bolpen.

Hisam : bagaimana penjadwalan yang dilakukan dalam pembelajaran ini?

Ust. Abdul Aziz : untuk jadwalnya kita mulai dari jam 7.30 setengah lapan sampai jam 9.45 kemudian istirahat sampai jam setengah sebelas kemudian halaqoh lagi sampai dhuhur, itu paginya. Untuk sorenya kita dari ba'da asyar sampai jam lima. Selebihnya untuk ba'da dhuhur, ba'da maghrib, ba'da isya itu bebas terserah santrinya, ada yang mereka muraja'ah, ada banyak yang ngafal juga ada, tidur juga ada, bebas gitu. Tapi yang jelas kita menginginkan santri itu bisa menghafal dan muraja'ah hafalannya.

Hisam : bagaimana pembagian kerja dalam pengelolaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?

Ust. Abdul Aziz : untuk saya sebagai pengawas jalannya halaqoh Al-Qur'an, kemudian untuk musyrif memang tidak ada kecuali hanya menerima setoran terus memastikan bahwa dia harus sampai target yang kita inginkan. Kalau ada yang tidak sampai target maka saya sebagai koordinator tahfidz akan menegur musyrifnya, saya akan mendorong musyrif untuk mampu menyemangati santri binaannya untuk sampai target yang telah ditetapkan.

Hisam : bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan?

Ust. Abdul Aziz : pagi itu kita mulai setoran muraja'ah, baru setelah setoran muraja'ah dia boleh setoran ziyadah dijam keduanya, jika ada yang belum selesai setoran maka boleh disetor waktu ba'da asyarnya, bagi yang sudah setoran maka santri setoran dengan temannya. Jadi santri disini memang kita tidak membolehkan dia setoran ziyadah kecuali dia sudah selesai muraja'ah. muraja'ah paling minimalnya adalah 10 persen.

Nah dibuku mutaba'ah itukan ada muraja'ah, talqin, dan tasmi'. talqin itu adalah kewajiban setoran bacaan yang akan dihafal, sementara tasmi' adalah setoran ziyadah, dan muraja'ah adalah mengulang hafalan. Jadi sebelum

dihafalkan harus disetorkan dulu ayat yang akandihafalkan baru kemudian boleh menghafal ayat yang tadi ditalqin, selanjutnya jika sudah dihafalkan dan disetorkan maka dimoraja'ah.

Hisam : apakah komunikasi antara sesama pengajar tahfidz Al-Qur'an terjalin dengan baik?

Ust. Abdul Aziz : selama ini kita tidak ada masalah, karena memang sekamarnya

Hisam : bagaimana cara untuk menggerakkan atau memotivasi bawahan?

Ust. Abdul Aziz : bagaimana ya, kalau disinikan sudah ada jadwal ngajarnya gitu ya, jadi kalau ada musyrif yang terlambat maka saya harus tegor, "ayo ustadz jangan terlambat ustadz." Ada juga mereka yang ada udzur atau apa gitu, misal dia sakit pusing atau apa, dikit-dikit langsung gak masuk halaqoh yaa kita kasih nasehat, "bahwa antum pertimbangkan disini, walaupun ada pengganti seseorang maka tidak akan seperti antum"

Hisam : bagaimana cara untuk menciptakan kerjasama antara sesama pengajar?

Ust. Abdul Aziz : kitakan ada kertas untuk menulis laporan mingguan disitu, ya selama ini gak ada masalah untuk soal masalah kerjasama antar pengajar. Itu aja mungkin!

Hisam : apakah jenis bacaan yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an?

Ust. Abdul Aziz : hafsh, kita hafsh an asim.

Hisam : apakah indikator santri dikatakan berhasil dalam menghafal Al-Qur'an?

Ust. Abdul Aziz : yang berhasil kalau dia bisa mencapai 30 juz sesuai dengan target yang kita buat, artinya dia harus bisa selesai dalam tiga semester pertama. Jadi dia harus sudah selesai 30 juz dan melewati ujian perlima juznya. Ujian lima juz itu yaitu dia harus mampu membaca 5 juz itu dan bisa menjawab soal lanjut ayat. Untuk tingkat kesalahan membaca 5 juz tidak ada batas kesalahan berapa, kalau di ujian lanjut ayat baru ada.

Hisam : bagaimana prosedur penilaian dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?

Ust. Abdul Aziz : kita ujian sesuai dengan kategori lima juznya. Untuk tiap-tiap juz itu satu soal, soalnya itu minimal tujuh baris. Ketika ada satu soal terdapat lima kesalahan, maka tercancel. Karena disini kita minimal 30 kesalahan, itu baru maqbul, Itu untuk yang lima juz. Untuk yang sepuluh juz berarti 100 bagi sepuluh jadi sepuluh persoal. Untuk soalnya sesuai juznya, jadi perjuznya satu soal, tapi untuk kategori nilainya maka nilai 100 dibagi sesuai kategori juznya.

Hisam : bagaimana pencapaian santri terhadap target yang telah ditetapkan?

Ust. Abdul Aziz : sekarang ini ada sekitar 5 orang yang masih dibawah target, karena memang yang lima orang ini mereka santri rekomendasi, artinya mereka tidak melewati ujian seleksi. Tapi untuk yang mengikuti ujian mereka insya allah sudah sampai target semuanya. Kalau yang tidak sampai target selama ini tidak ada hukuman khusus kecuali diingatkan saja, kalau dulu mah ada yaitu jika tidak sampai target persemesternya (cawu) kita pindahkan kecabang.

Hisam ; bagaimana evaluasi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?

Ust. Abdul Aziz : kita pakai evaluasi minggu dan tahunan. Untuk mingguan kita ada target harus tercapai tuju lembar setengah. Ketika dia tidak sampai target itu kita panggil dia, ada yang bilang susah, sakit, macam-macam. Untuk yang tahunan itu kita mengevaluasinya apa ya, kalau tahun kemaren kita gagal karena ada santri yang tidak sampai targetnya. Biasanya kami hukum dengan diakhirkan pulangny.

Hisam : apa faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?

Ust. Abdul Aziz : lingkungannya mendukung lingkungannya, guru-guru mendukung disitu, karena mereka bener-bener sudah menghafal 30 juz dan sudah lancar hafalannya, ada juga yang sudah dapat sanad juga ada.

Hisam : apa faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?

Ust. Abdul Aziz : ya sama itu, ada yang sering pulang dan lama lagi pulangny, yang paling gagal lagi kalau santrinya adalah santri rekomendasi, udah gak sampai target sering pulang, ketika diberi sangsi, kan kita juga susah juga.

Hisam : apa visi, misi, dan tujuan WM?

Ust. Abdul Aziz : kalau visi misi yang saya hafal disini tadi itu yaitu mencetak kader imam dan da'i, untuk misinya mengeluarkan supaya kita itu bisa pandai membaca Al-Qur'an. Apa lagi ya saya juga tidak tahu hehe

Peneliti,

Informan,

(Muhammad Hisam)

(Ust. Abdul Aziz)

TRANSCRIPT

**(Wawancara kepada Musyrif/Guru Tahfidz Wadi Mubarak
Megamendung Bogor Jawa Barat.)**

Narasumber : Ust. Muhammad Fathurrahman Hamidi

Jabatan : Musyrif/Guru Tahfidz

Tempat: Gedung Furaidi/Asrama di Wadi Mubarak

Hari & Tanggal: Rabu, 10 Juli 2019

Waktu: 16.15-16.55

Hisam : bagaimana perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?

Ust. Fathurrahman : pertama itu kesiapan diri, kemudian dengan target, jadi sebulan target segini, seperti itu pak. Sama mungkin persiapan memotivasi, karena kadangkannya santri itu menurun gitu semangatnya, dari itu setiap paginya itu kita menasehati. Untuk itu kita cari perkataan ulama' yang mungkin dapat kita pakai sebagai bahan untuk memotivasi santri.

Hisam : apa saja perangkat pembelajaran yang disiapkan?

Ust. Fathurrahman : pertama buku mutaba'ah, disini disebutnya sijnil. Bolpen, kemudian kalau papan tulis dan sepidol sudah disediakan oleh sininya. Rehel juga, tipx.

Hisam : bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?

Ust. Fathurrahman : kan disini ini tidak boleh menyetorkan hafalan baru kecuali sudah menyetorkan 10 persen dari hafalannya. Jadi misalnya dia sudah memiliki hafalan 10 juz,

setidaknya dia harus muraja'ah 1 juz dalam sehari tersebut. sehingga sebelum dia setoran hafalan baru maka dia di tes dulu apa yang di muraja'ah hari kemaren. Di tesnya lanjutnya ayat.

Hisam : apa metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an?

Ust. Fathurrahman : eee untuk santri kayaknya berbeda-beda, kalau dari lembaga tidak ada tuntutan, jadi santri pakai metode sendiri sendiri. Kalau sepengalaman ana misalnya dalam sehalaman itu ada 6 ayat, ana baca dulu satu halaman itu dengan melihat, setelah itu baru ngafal. Satu ayat dulu, satu ayat dulu, satu ayat dulu, kalau sudah benar-benar hafal tutup mushafnya, baca. Kemudian lanjut kepada ayat kedua. Pastinya pahami dulu sebelum dihafalkan.

Hisam : apa jenis bacaan yang digunakan untuk menghafal?

Ust. Fathurrahman : riwayat hafs an asim.

Hisam : bagaimana pelaksanaan pembelajaran; pendahuluan, inti, dan penutup?

Ust. Fathurrahman : pendahuluan ya bisa kita buku dengan hamdalah dan sholawat pada nabi, disitu ada motivasi dari kita agar mereka semangat lagi dalam muraja'ah. kalau intinya, ya berarti mereka berhadapan dengan kita yaitu setoran. Kalau penutupan, ee sama kayaknya kita kumpulkan halaqoh kemudian evaluasi dalam sehari tersebut. kayak misalkan contoh "kenapan antum tadi setoran kok gak lancar? Kenapa kok tadi dihalaqoh murung terus?" seperti itu.

Hisam : bagaimana pengelolaan lingkungan belajar yang dilakukan?

Ust. Fathurrahman : awal mula halaqoh ketika baru semuanya, disitu disampaikan adab-adab dihalaqoh, kayak gak boleh selonjoran, kemudian tidak boleh bersandar, kalau tidur apalagi, sudah disampaikan. Ketika mereka melakukan apa yang dilarang pada peraturan tersebut ya saya cukup menegor aja.

Hisam : apakah media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini?

Ust. Fathurrahman : kadang kita membutuhkan proyektor, karena contoh misalkan makharijul huruf, kan kadang ustadz menerangkan ini disini makhrojnya *ta'* gitu, kadang mereka kan masih kemana-mana pikirannya, sehingga kita hadirkan disini misalkan diproyektornya itu ada lidah, kemudian ditandai gitu disini diujung lidah. *Ta'* itu makhrojnya diujung lidah, seperti itu.

Hisam : bagaimana cara memotivasi santri untuk meningkatkan kualitas hafalan?

Ust. Fathurrahman : ya pertama, diingatkan dulu, tujuan antum kesini mau ngapain, seperti itu, apakah untuk main-main atau untuk menghafalkan Al-Qur'an, seperti itu. pasti mereka menjawab Al-Qur'an, seperti itu. kembali lagi, coba antum perjuangkan apa yang menjadi cita-cita antum yaitu ingin menjadi penghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini yang paling penting adalah muraja'ahnya. Kalau katanya syeih muraja'ah yang paling bagus itu adalah "jadikan satu atau jam waktu antum dalam sehari khusus untuk Al-Qur'an, tidak sama sekali memikirkan yang lain". jadi pengontrolan kita harus kuat sekali.

Hisam : bagaimana prosedur penilaian dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?

Ust. Fathurrahman : misalkan kita kan tiga halaman, kalau dia sampai dikasih tahu satu kali atau dua kali dalam setiap halaman maka dia dianggap tidak lancar. Ada mungkin

yang dengan angka di ujian kelipatan 5 juz, ujiannya setiap satu juznya itu satu soal, jadi nanti peneliannya; satu kesalah dinilai satu kesalahan. Jadi kalau kelipatan 5 juz ini, untuk 5 juz pertama; jadi kalau salah satu hajr kita langsung hitung dua kesalahan, kalau salah sir kita hitung satu kesalahan. Kalau yang sepuluh juz lima kesalahan pertama maka dihitung satu kesalahan tapi kesalahan ke enam dan seterusnya maka satu kesalahan dihitungnya dua kesalahan dalam penilaian, begitu seterusnya di ujian satu sampai lima belas juz. Untuk dua puluh juz dan seterusnya maka dihitungnya satu kesalahan dihitung satu. dikatan rasib kalau kesalahan tersebut sudah mencapai 30 kesalahan.

Hisam : apa saja indikator penilaian pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?

Ust. Fathurrahman : jadi ada tiga penilaian yaitu hafalan, tilawah, dan tajwid. Tilawah itu misalnya yang dengung tidak didengungin, yang panjang tidak dipanjangin, itu yang dimanakan tilawah. Kalau tajwid itu diakhir, tajwid itu materi, seperti apa yang disebut dengan idhgam bigunnah? Mereka menyebutkan matannya.

Hisam : bagaimana pencapaian santri?

Ust. Fathurrahman : kita punya santrikan berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat. Tapi yang tidak sampai target insya allah sedikit, ana bisa katakan 10 persen atau 20 persen.

Hisam : apakah ada kegiatan yang mendukung atau menunjang pembelajaran Al-Qur'an?

Ust. Fathurrahman : ada mungkin, karena kita setiap bulannya itu ana *nasyat* yaitu kegiatan diluar halaqoh, kayak misalnya futsal bareng dilapangan futsal mana gitu. Kemudian kita adakan haflah, misalkan hari senin kita puasa semua

maka maghribnya kita makan bareng, kemudian kita adakan tahajjud bareng.

Hisam : bagaimana evaluasi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?

Ust. Fathurrahman : mungkin mencari-cari tahu kenapa santri itu gak lancar, kenapa ini ada kendala apa. Evaluasinya berarti kita (musyrif) harus mendekati dia, kita harus konek dengan dia, apa yang menyebabkan dia murung seperti itu.

Hisam ; apa faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran?

Ust. Fathurrahman : mutaba'ah musyrif itu mungkin, pengontrol musyrif itu.

Hisam : apa faktor yang menjadi penghamat?

Ust. Fathurrahman : sempat terpikir tapi pula ini, hehe... dari jauh-jauh hari itu ada hambatan. Kadang juga santri yang nyakit.

Hisam : apa usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?

Ust. Fathurrahman : meningkatkan, rajin masuk halaqoh, rajin bersama santri. Itu yang ana rasa usaha yang paling menonjol gitu.

Hisam : bagaimana usaha yang dilakukan Wadi Mubarak ataupun yayasan untuk meningkatkan keprofesionalan pengajar Al-Qur'an?

Ust. Fathurrahman : yaa pastinya dilakukan seminar, dauroh. Tentang bagaimana manajen halalqoh seperti itu.

Hisam : apa visi, misi, dan tujuan WM?

Ust. Fathurrahman : eee hehe... a ana kurang hafal, ana kurang hafal hehe

Peneliti,

Informan,

(Muhammad Hisam)

(Ust. Muhammad Fathurrahman Hamidi)

TRANSCRIPT

**(Wawancara Kepada Santri Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung
Bogor Jawa Barat.)**

Narasumber : Taufiq Al-Uwaimiri

Status: Santri

Masuk WM: Juli 2017

Pendidikan terakhir : SMA

Tempat: Gedung Furaidi/Asrama di Wadi Mubarak

Hari & Tanggal: Rabu, 10 Juli 2019

Waktu: 16.56-17.20

Hisam : hafalan kamu saat ini berapa ?

Santri : alhamdulillah hafalan sudah selesai 30 juz, kan kita disini programnya sekolah tinggi ya pak ya, jadi kita program dua tahun pertama harus selesai 30 juz, kemudian setelah itu baru masuk ulum syar'i sampai semester kedelapan. Saya sekarang sudah mau kesemester kelima pak. Untuk Al-Qur'an kita hanya memuraja'ah saja pak karena sudah selesai.

Hisam : dulu ketika menghafal, kapan waktu efektif yang kamu gunakan untuk menghafal?

Santri : kalau saya sendiri pak alhamdulillah waktu efektif itu sebelum subuh, jadi ana itu menghafal mulai jam setengah tiga sampai subuh, itu untuk mempersiapkan setoran biasanya.

Hisam : dimana tempat-tempat yang bisa membuat konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an?

Santri : kalau metode saya sebenarnya, kalau untuk fokus itu; kalau tidak depannya tembok atau saya apa namanya melihat kelantai jadi biar fokus. Jadi saya tidak mau melihat orang jalan-jalan, melihat cicak didinding mungkin hee... jadi biar fokus tuh kita kalau tidak tembok saja atau lihat bawah aja.

Hisam : apakah memotivasi kamu dalam menghafal Al-Qur'an?

Santri : sebenarnya banyak sekali pak, diantaranya hadis rasulullah SWA yang mengatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Dan faedah-faedah lainnya.

Hisam : bagaimana strategi yang kamu gunakan dalam menghafal?

Santri : saya itu untuk persiapan ziyadah menggunakan waktu seperti tiga malam atau biasanya setelah isya' sampai subuh, kemudian juga sudah bisa dapat target sesuai dengan hari itu nanti setelah itu kita fokus di muraja'ah tadi pak.

Hisam : apakah strategi yang digunakan oleh pengajar dapat memotivasi kamu untuk menghafal?

Santri : kalau menurut saya program disini sudah sangat bagus dan sangat sempurna. Jadi disini kita dituntut untuk persiapan setoran dan memuraja'ah, bahkan sudah disiapkan para syeih-syeih dari apa namanya dari saudi, ee dari yaman untuk mengajarkan kita. jadi kita kalau sudah selesai itu kita bisa dibolehkan untuk sanad, seperti itu pak.

Hisam ; adakah faktor pendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an?

Santri : tentunya banyak sekali pak, diantaranya adalah ketika seorang ingin menghafal Al-Qur'an tentunya dia harus ikhlas dulu. Kemudian sungguh-sungguh, tekad, himmah, punya semangat juga.

Hisam : apakah faktor yang menjadi penghambat?

Santri : faktor yang menghambat saya kira tidak adanya semangat, kemudian himmahnya kurang, yaa kebalikan dari faktor yang mendukung, begitu pak.

Hisam : tahukah visi, misi, dan tujuan lembaga ini?

Santri : tentunya ingin membumikan Al-Qur'an, jadi supaya tuh kita tercetak sebagai generasi-generasi yang cinta Al-Qur'an, baik dalam membacanya, baik dalam mengaplikasikannya.

Peneliti,

Informan,

(Muhammad Hisam)

(Taufiq Al-Uwaimiri)

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Hisam lahir di Sampang 17 Juli 1993. Tepatnya di dusun Pao Baruh, desa Barung Gagah, Kecamatan Tambelajangan, Kabupaten Sampang, Provinsi Jawa Timur. Masa kecil yang penuh dengan derita ditinggal orangtua ke tanah rantau selama kurang lebih 20 tahun, tidak menyurutkan semangatnya untuk belajar dan belajar, walaupun terbilang kurang cerdas tetapi ketekunan dan kecintaannya dalam belajar dan semangat yang kuat, kini mengantarkannya mampu menuntaskan S2 di PTIQ Jakarta Selatan.

Sebelumnya Hisam, sapaan akrabnya. Sudah menuntaskan pendidikan sekolah dasar di SDN Barung Gagah III, dan melanjutkan pendidikan menengah dan atasnya di Ponpes Al-Amien Prenduan Sumenep Madura yang ditempuhnya selama 6 tahun (MTs dan MA). Pondok pesantren yang sangat terkenal dengan disiplin dan bersistem modern.

Walaupun selama pesantren lebih dikenal dengan kemampuannya dalam berbahasa Inggris, tetapi setelah menuntaskan pendidikan di Ponpes Al-Amien Prenduan, Hisam mengambil jalur sebagai penghafal Al-Qur'an. Di mulai dari Ma'had Mazroatul Ulum Kudus Jawa Tengah yang memiliki kualitas cukup bagus di sisi tahsin (makhroj dan sifat). Setelah lulus Tahsin tahap Al-Fatehah, Hisam pindah ke Umar Bin Khattab Surabaya. Dan Alhamdulillah dapat menuntaskan hafalan 30 juznya selama 1 tahun, dan menuntaskan pendidikan D2 dan Al-Qur'an bersanadnya selama 2 tahun.

Menuntaskan Al-Qur'an di Umar Bin Khattab Surabaya, D2 di Umsida (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo), dan S1 di STIT-TN di Sentul Bogor tidak membuatnya berpuas diri, begitu dirasanya memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pasca dengan modal seadanya, Hisam langsung bergegas mendaftar. Satu-satunya kampus yang diminatinya hanyalah PTIQ Jaksel. Hingga akhirnya, Hisam dapat juga lulus S2 dari PTIQ Jakarta Selatan dengan predikat nilai sidang tesis 85 dan yudisium "amat baik" dengan rata-rata IPK 3,37.

Hisam yang saat ini bekerja sebagai Mudir Tahfidz di Ponpes Tahfidz Nurul Jannah, memiliki harapan untuk dapat menuntaskan pendidikan

formalnya hingga tahap doctor atau S3. Cita-citanya yang ingin memiliki pondok pesantren sendiri dengan sistem modern berbesik Al-Qur'an semakin terbuka dengan adanya info diterima di Ummul Quro Mekkah, Universitas terbaik di Arab Saudi itu memang menjadi idaman semua mahasiswa.

Sangat besar harapan Muhammad Hisam untuk memiliki bestcamp dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT lewat jalur pendidikan, gelar tertinggi sebagai Profesor menjadi visi pribadinya tidak pernah pupus dari harapan dalam setiap usaha dan doanya. Semoga segala usaha yang tercipta dan rencana-rencana terbaik mendapat taufiq dari Allah SWT.

Akhirnya, Penulis bermohon semoga usaha ini mendapat keridhoaan Allah, dan segala kesalahan yang tercipta mendapat ampunan dari Allah dan masukan dari segala pihak sangat penulis harapkan untuk menunjang perbaikan di masa-masa yang akan datang.